



KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MODEL *SOMATIC AUDITORY VISUAL INTELLECTUALLY* (SAVI) DAN MODEL *AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION* (AIR) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PERSUASI MELALUI PEMBELAJARAN DARING PADA SISWA KELAS VIII SMP

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

Layla Savira Nazmia Puteri

2101416070

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Melalui Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Pada Siswa Kelas VIII SMP” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2020

Pembimbing



Dr. Deby Luriawati N. S.Pd., M.Pd.

197608072005012001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Keefektifan Pembelajaran Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi melalui Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas VIII SMP" karya Layla Savira Nazmia Putri 2101416070 telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 20 Oktober 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian skripsi.

Semarang, 20 Oktober 2020

Panitia Ujian Skripsi



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP 196202211989012001

Sekretaris

Septina Sulistyanningrum, S. Pd., M. Pd.
NIP 198109232008122004

Pengujian I

Dr. Rahayu Pristiwati, M. Pd.
NIP 196903032008012019

Pengujian II

Zuliyanti, S. Pd., M.Pd.
NIP 198507122015042003

Pengujian III/Dosen Pembimbing

Dr. Deby Luthiawati Naryatmojo, M. Pd.
NIP 197608072005012001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2020



Layla Savira Nazmia Puteri
NIM 2101416070

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Sebaik-baiknya manusia, adalah manusia yang bisa memberikan manfaat bagi orang lain. (Novel 5cm)
2. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan atau kesukaran itu ada kelapangan dan kemudahan (QS Al Insyirah ayat 6)

Persembahan :

1. Papa, Mama beserta Adik-adikku yang senantiasa memberikan doa, semangat, cinta dan kasih sayangnya untuk selalu mendukung segala arah langkah di hidupku.
2. Keluarga dan sahabat yang setia memberi dukungan dan motivasi.
3. Almamater tercinta.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan anugrah, nikmat sehat, dan segala pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Melalui Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas VIII SMP”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana dari Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, petunjuk dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi. Pada kesempatan ini peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, selaku rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian dan menyelesaikan tugas akhir skripsi.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., selaku dekan Fakultas Bahasa dan Senu Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk peneliti menyusun skripsi.
3. Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd., selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
4. Drs. Drajat Nurangkoso, M.Si, selaku kepala SMP Negeri 1 Wanadadi yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
5. Ratna Budiarti S.Pd, selaku guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Wanadadi yang telah memberikan izin, kesempatan, dan arahan kepada penulis selama melaksanakan penelitian.

6. Siswa kelas VIII F dan VIII G SMP Negeri 1 Wanadadi yang telah membantu proses penelitian.
7. Bapak Muhammad Nazam, Ibu Kusmiyati, Adik Muhammad Rayhan Aghnia Lathif, Adik Ghina Naura Arsyanti Lathif, dan keluarga tercinta yang selalu memberikan asupan semangat dan doa yang tak berhenti mengalir.
8. Teman-teman PBSI Rombel 3, terima kasih atas segala rasa, kenangan dan kebersamaan selama ini.
9. Teman-teman Oreo Goreng Spesial (Dini, Nana, Anton, Iqbal, Etok, dan Bagas) yang selalu ada dan memberi semangat.
10. Teman-teman Kos Widuri Puri Kencana 2 yang telah memberi asupan semangat dan dukungan dalam segala hal.
11. Sahabat-sahabat yang telah menemani, mendukung, menampung segala keluh kesah, dan memberikan semangat.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik, serta memberi kesuksesan dan mencapai segala cita-cita baiknya. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pendidikan di masa kini dan di masa yang akan datang.

Semarang, Oktober 2020

Layla Savira Nazmia Puteri

ABSTRAK

Puteri, Layla Savira Nazmia. 2020. “Keefektifan Pembelajaran Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Melalui Pembelajaran Daring Pada Siswa SMP Kelas VIII”. *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 : Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: pembelajaran menulis teks persuasi, pembelajaran daring, model SAVI, model AIR, pembelajaran daring

Model pembelajaran merupakan pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kurikulum 2013, pelaksanaan kegiatan belajar dapat berlangsung dua arah. Guru menjadi seorang fasilitator, bukan lagi seorang penceramah di depan kelas. Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan berperan banyak dalam proses pembelajaran. Guru harus memperhatikan model pembelajaran yang tepat untuk mengasah kreativitas siswa, dan terciptanya kegiatan belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan. Salah satunya dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring. Model SAVI dan AIR merupakan model pembelajaran yang tepat agar terciptanya pembelajaran daring yang menyenangkan dan tidak membosankan. Model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Model SAVI memiliki empat komponen. Pertama, komponen *Somatic* (belajar berbuat dengan berbuat dan bergerak). Kedua, *Auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengar). Ketiga, *Vizualisation* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). Dan yang keempat, *Intellectually* (belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir). Sedangkan model AIR memiliki tiga komponen di dalamnya. Pertama, *Auditory* (belajar dengan mendengarkan). Kedua, *Intellectually* (belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir). Dan yang ketiga, *Repetition* (belajar dengan pengulangan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman).

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana keefektifan pembelajaran menulis teks persuasi dalam pembelajaran daring dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) pada kelas VIII SMP? (2) bagaimana keefektifan pembelajaran menulis teks persuasi dalam pembelajaran daring dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada kelas VIII SMP? (3) manakah yang lebih efektif antara model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dan *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dalam pembelajaran menulis teks persuasi dalam pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP?

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Nonequivalent Control Group Design* yang termasuk dalam kategori *Quasi Eksperimental Design* (eksperimen semu). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wanadadi. Adapun sampel dari penelitian ini adalah kelas VIII F sebagai kelompok eksperimen 1, dan kelas VIII G menjadi kelompok eksperimen 2. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas (model pembelajaran SAVI dan model AIR), dan variabel terikat (keterampilan menulis teks persuasi). Instrumen pada penelitian ini menggunakan instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes berupa soal dan pedoman penskoran menulis teks berupa menulis teks persuasi. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu pretes dan postes. Instrumen nontes pada penelitian ini berupa observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan melakukan analisis proses dan sikap serta melakukan uji di antaranya uji normalitas, uji homogenitas, dan hipotesis menggunakan *uji-t*.

Hasil uji-t pada kelompok eksperimen 2 model AIR menunjukkan perbedaan nilai postes lebih baik daripada nilai pretes. Pada uji-t diperoleh nilai $t = -10321$ dengan hasil signifikansi 0,000 yang menunjukkan signifikansi kurang dari 5% atau 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Data tersebut menunjukkan model AIR efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring. Hasil uji-t pada kelompok SAVI menunjukkan perbedaan kondisi akhir kelompok eksperimen 1 yaitu perolehan skor pada postes lebih baik daripada pretes. Pada uji-t diperoleh nilai $t = -7030$ dengan hasil signifikansi 0,000 yang menunjukkan signifikansi kurang dari 5% atau 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Data tersebut menunjukkan model SAVI efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring. Sementara hasil uji-t postes kelompok model SAVI dan model AIR diperoleh nilai $t = 2305$ dengan signifikansi 0,025 sehingga nilai signifikansi $< 0,05$ yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata postes kelompok model SAVI dan model AIR, maka dapat disimpulkan bahwa model AIR lebih efektif daripada model SAVI dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring pada siswa SMP kelas VIII.

Berdasarkan hasil tersebut disarankan (1) guru bahasa Indonesia hendaknya menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efisien, khususnya dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Guru dapat menggunakan model Somatic Auditory Visual Intellectually (SAVI) dan model Auditory Intellectually Repetition (AIR) dalam pembelajaran menulis teks persuasi. (2) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan keterampilan menulis teks persuasi. Selain itu, penerapan kedua model tersebut masih sangat sederhana, maka dari itu hendaknya menggunakan penelitian ini sebagai bahan pijakan untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya di bidang pendidikan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis.....	24
2.2.1 Hakikat Menulis.....	24
2.2.1.1 Keterampilan Menulis	25
2.2.1.2 Tujuan dan Fungsi Menulis.....	26
2.2.1.3 Tahapan Menulis Teks Persuasi.....	27
2.2.2 Hakikat Teks Persuasi.....	29
2.2.2.1 Pengertian Teks Persuasi.....	29
2.2.2.2 Struktur Teks Persuasi.....	30
2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi.....	31
2.2.3 Hakikat Pembelajaran Daring.....	32
2.2.3.1 Pengertian Pembelajaran Daring.....	32
2.2.3.2 Kelebihan Pembelajaran Daring	33

2.2.3.3 Kelemahan Pembelajaran Daring.....	34
2.2.4 Hakikat Model Pembelajaran <i>Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually</i> (SAVI)	35
2.2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran <i>Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually</i> (SAVI).....	35
2.2.4.2 Komponen Model Pembelajaran <i>Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually</i> (SAVI).....	36
2.2.4.3 Langkah-langkah Pembelajaran model <i>Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually</i> (SAVI).....	39
2.2.4.4 Penerapan Model <i>Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually</i> (SAVI) dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi	41
2.2.4.5 Kelebihan Model <i>Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually</i> (SAVI).....	42
2.2.4.6 Kekurangan Model <i>Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually</i> (SAVI).....	43
2.2.5 Hakikat Model Pembelajaran <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR)...	43
2.2.5.1 Pengertian Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR)	44
2.2.5.2 Komponen Model Pembelajaran <i>Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually</i> (SAVI).....	45
2.2.5.3 Langkah-langkah Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR) ..	45
2.2.5.4 Penerapan Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR) dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi	46
2.2.5.5 Kelebihan Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR).....	47
2.2.5.6 Kekurangan Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR).....	47
2.3 Kerangka Berpikir.....	48
2.4 Hipotesis.....	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
3.1 Desain Penelitian	53
3.2 Populasi dan Sampel	54
3.2.1 Populasi.....	54
3.2.2 Sampel	55
3.3 Variabel Penelitian	56
3.3.1 Variabel Bebas (Independen).....	56
3.3.2 Variabel Terikat (Dependen)	56
3.4 Tempat dan Waktu Penelitian	56

3.5 Teknik Pengumpulan Data	57
3.5.1 Teknik Tes	57
3.5.2 Teknik Non Tes	57
3.5.2.1 Observasi.....	57
3.5.2.2 Dokumentasi	58
3.6 Instrumen Penelitian.....	58
3.6.1 Instrumen Tes	58
3.6.2 Instrumen Non Tes.....	65
3.6.2.1 Pedoman Observasi.....	65
3.6.2.2 Pedoman Dokumentasi Foto	67
3.7 Teknik Analisis Data	68
3.7.1 Uji Validitas.....	68
3.7.2 Uji Reliabilitas	69
9	
3.7.3 Uji Normalitas.....	70
3.7.4 Uji Homogenitas	70
3.7.5 Uji Beda Dua Rata-rata.....	70
3.8 Prosedur Pelaksanaan	71
1	
3.8.1 Kegiatan sebelum Pemberian Perlakuan	71
1	
3.8.2 Kegiatan Pemberian Perlakuan.....	72
3.8.2.1 Perlakuan Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization,Intellectually (SAVI).....	72
3.8.2.2 Perlakuan Model Pembelajaran <i>Auditory, Intellectually, Repetition</i> (AIR).	74
3.8.3 Kegiatan Setelah Pemberian Perlakuan	76
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 77
4.1 Hasil Penelitian.....	77

4.1.1 Keefektifan Model <i>Somatic Auditory Visual Intellectually</i> (SAVI) dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Melalui Pembelajaran Daring Pada Siswa SMP Kelas VIII	77
4.1.1.1 Hasil Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model <i>Somatic Auditory Visual Intellectually</i> (SAVI) Melalui Pembelajaran Daring	78
4.1.1.2 Perbandingan Hasil Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model <i>Somatic Auditory Visual Intellectually</i> (SAVI) Melalui Pembelajaran Daring	82
4.1.1.3 Penilaian Sikap Berdasarkan Observasi pada Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model <i>Somatic Auditory Visual Intellectually</i> (SAVI) Melalui Pembelajaran Daring	83
4.1.1.4 Proses Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model <i>Somatic Auditory Visual Intellectually</i> (SAVI) Melalui Pembelajaran Daring ..	84
4.1.1.5 Uji Normalitas Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 1 Model <i>Somatic Auditory Visual Intellectually</i> (SAVI)	86
4.1.1.6 Uji Homogenitas Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 1 Model <i>Somatic Auditory Visual Intellectually</i> (SAVI)	88
4.1.1.7 Uji-t Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 1 Model <i>Somatic Auditory Visual Intellectually</i> (SAVI)	89
4.1.2 Keefektifan Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR) dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Melalui Pembelajaran Daring Pada Siswa SMP Kelas VIII	89
4.1.2.1 Hasil Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR) Melalui Pembelajaran Daring	91
4.1.2.2 Perbandingan Hasil Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR) Melalui Pembelajaran Daring	95
4.1.2.3 Penilaian Sikap Berdasarkan Observasi pada Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR) Melalui Pembelajaran Daring.....	96
4.1.2.4 Proses Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR) Melalui Pembelajaran Daring	97
4.1.2.5 Uji Normalitas.....	99

4.1.2.6 Uji Homogenitas Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 1 Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR).....	101
4.1.2.7 Uji-T Pretes dan Postes Kelompok Eksperimen Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR).....	102
4.1.3 Perbedaan Keefektifan Penerapan Model <i>Somatic Auditory Visual Intellectually</i> (SAVI) dan Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR) dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Melalui Pembelajaran Daring Pada Siswa SMP Kelas VIII.....	103
4.2 Pembahasan	104
4.2.1 Bukti Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model <i>Somatic Auditory Visual Intellectually</i> (SAVI) Melalui Pembelajaran Daring.....	105
4.2.2 Bukti Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR) Melalui Pembelajaran Daring	108
4.2.3 Perbedaan Keefektifan Penerapan Model <i>Somatic Auditory Visual Intellectually</i> (SAVI) dan Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR) dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Melalui Pembelajaran Daring Pada Siswa SMP Kelas VIII.....	111
 BAB V PENUTUP.....	 113
5.1 Simpulan.....	1134
5.2 Saran.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Cara Belajar Siswa dalam Model Pembelajaran SAVI	38
Tabel 3.1 Pedoman Penilaian Menulis Teks Persuasi.....	59
Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Menulis Teks Persuasi	64
Tabel 3.3 Penilaian Keterampilan Menulis Teks Persuasi.....	64
Tabel 3.4 Rubrik Penilaian Sikap Pembelajaran Menulis Teks Persuasi	65
Tabel 3.5 Validitas Instrumen Menulis Teks Persuasi.....	69
Tabel 3.6 Uji Reliabilitas Instrumen menulis Teks Persuasi	70
Tabel 4.1 Frekuensi Skor Pretes Kelompok Eksperimen 1	78
Tabel 4.2 Rata-rata Nilai Per Aspek Penilaian Pretes Kelompok 1	79
Tabel 4.3 Frekuensi Skor Postes Kelompok Eksperimen 1	80
Tabel 4.4 Rata-rata Nilai Per Aspek Penilaian Postes Kelompok 1	81
Tabel 4.5 Perbandingan Hasil Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 1	82
Tabel 4.6 Hasil Observasi Nilai Sikap Pada Kelompok Eksperimen 1	84
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Pretes Kelompok Eksperimen 1	87
Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas Data Pretes Kelompok Eksperimen 1	89
Tabel 4.9 Tabel Uji Homogenitas Data Postes Eksperimen 1	89
Tabel 4.10 Hasil Uji-T Pretes dan Postes kelompok Eksperimen 1	90
Tabel 4.11 Frekuensi Skor Pretes Kelompok Eksperimen 2	91
Tabel 4.12 Rata-rata Nilai Per Aspek Penilaian Pretes Kelompok eksperimen 2	92
Tabel 4.13 Frekuensi Skor Postes Kelompok Eksperimen 2	93

Tabel 4.14 Rata-rata Nilai Per Aspek Penilaian Postes Kelompok Eksperimen 2	94
Tabel 4.15 Perbandingan Hasil Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 2	95
Tabel 4.16 Hasil Observasi Nilai Sikap Pada Kelompok Eksperimen 2	96
Tabel 4.17 Hasil Uji Normalitas Pretes Kelompok Eksperimen 2	99
Tabel 4.18 Hasil Uji Normalitas Postes Kelompok Eksperimen 2	100
Tabel 4.19 Uji Homogenitas Data Pretes Kelompok Eksperimen 2	101
Tabel 4.20 Uji Homogenitas Data Postes Kelompok Eksperimen 2	101
Tabel 4.21 Hasil Uji-T Pretes dan Postes Kelompok Eksperimen 2	102
Tabel 4.22 Hasil Uji Perbedaan dua rata-rata tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok eksperimen 2	103
Tabel 4.23 Hasil Uji Perbedaan dua rata-rata postes kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2	112

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Belajar Mengajar Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Dalam Pembelajaran Daring	50
Bagan 3.1 Kerangka Nonequivalent Control Group Design	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen 1	119
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen 2.....	128
Lampiran 3 Bahan Ajar.....	136
Lampiran 4 Instrumen Penilaian Sikap.....	143
Lampiran 5 Instrumen Penilaian Keterampilan	145
Lampiran 6 Lembar Kerja Siswa	151
Lampiran 7 Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen 1.....	155
Lampiran 8 Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen 2.....	157
Lampiran 9 Daftar Nilai Pretes Model SAVI dan Model AIR	159
Lampiran 10 Daftar Nilai Postes Model SAVI dan Model AIR.....	161
Lampiran 11 Nilai Per Aspek Pretes Kelompok Eksperimen 1 Model SAVI.....	163
Lampiran 12 Nilai Per Aspek Pretes Kelompok Eksperimen 2 Model AIR.....	165
Lampiran 13 Nilai Per Aspek Postes Kelompok Eksperimen 1 Model SAVI.....	167
Lampiran 14 Nilai Per Aspek Postes Kelompok Eksperimen 2 Model AIR	169
Lampiran 15 Nilai Sikap Kelas Eksperimen 1	171
Lampiran 16 Nilai Sikap Kelas Eksperimen 2.....	173
Lampiran 17 Perhitungan Uji Instrumen.....	175
Lampiran 18 Perhitungan Uji Normalitas	176
Lampiran 18 Perhitungan Uji Homogenitas	178
Lampiran 19 Perhitungan Paired Sample T-test (Uji-t)	179
Lampiran 20 Perhitungan Independent Sample T-test (Uji-t)	180

Lampiran 21 Pretes Kelas Eksperimen 1 Model SAVI	182
Lampiran 22 Postes Kelas Eksperimen 1 Model AIR	184
Lampiran 23 Pretes Kelas Eksperimen 2 Model AIR.....	185
Lampiran 24 Postes Kelas Eksperimen 2 Model <i>AIR</i>	187
Lampiran 25 Surat Bukti Penelitian.....	188
Lampiran 26 Dokumentasi.....	189

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan, maksud, dan tujuan yang dimiliki oleh manusia. Bahasa juga dapat mencerminkan pribadi seseorang, dan mencerminkan gagasan atau jalan pikiran dari orang tersebut. Makin terampil seseorang dalam berbahasa, maka makin terampil pula daya pikirnya. Bahasa meliputi dua jenis, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis. Kedua jenis berbahasa ini penting untuk keberlangsungan komunikasi antarmanusia, kemampuan komunikasi yang baik akan memudahkan manusia mencapai tujuannya. Ada pula empat keterampilan berbahasa yang harus dipelajari yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa harus dipelajari agar kegiatan komunikasi dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadi kesalahpahaman. Kegiatan belajar berbahasa dilaksanakan dengan urutan yang teratur, pada tahap awal manusia akan belajar menyimak, lalu berbicara, setelah itu manusia akan belajar membaca, dan tahap yang terakhir adalah menulis. Keterampilan menulis merupakan jenis keterampilan yang cukup rumit dibanding dengan keterampilan lain.

Keterampilan menulis sangat diperlukan di sekolah. Tulisan menjadi jembatan antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran, menulis juga menjadi sarana siswa untuk menyampaikan gagasan, menjawab beragam pertanyaan, dan menjadi sarana dalam rangka menyampaikan aspirasi. Sesuai dengan pendapat Syarif (2009) bahwa tulisan merupakan sebuah cara untuk menyampaikan pendapat dan gagasannya agar mudah dipahami oleh masyarakat luas, menulis juga merupakan cara yang efektif untuk menjangkau masyarakat luas.

Menulis bertujuan untuk menginformasikan segala sesuatu baik itu fakta, opini, data, maupun peristiwa agar pembaca mendapatkan pengetahuan dan

pemahaman baru tentang berbagai hal yang terjadi di dunia. Pada zaman ini, keterampilan menulis sangatlah diperlukan. Dengan menulis, seseorang dapat mempengaruhi banyak orang, tentunya dengan tulisan yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Di dalam teks yang baik terdapat isi yang informatif. Teks yang baik juga memuat format penulisan yang baik meliputi tanda baca, ejaan, juga pilihan kata yang digunakan. Sejalan dengan temuan Okari (2016, h.66) yang menyatakan bahwa tulisan tangan yang baik, ejaan, dan tanda baca adalah keterampilan utama untuk membuat tulisan yang baik. Selain itu, apabila keterampilan menulis terus dikembangkan, maka seseorang tersebut bisa mendapat penghasilan dengan menulis blog, mengirim berita, atau menulis novel.

Dalam kurikulum 2013 edisi revisi, terdapat beragam teks yang wajib dikuasai oleh siswa, salah satunya adalah teks persuasi. Siswa dituntut untuk dapat menyajikan saran, ajakan, dan pertimbangan berdasarkan banyaknya permasalahan aktual yang ada di masyarakat dalam bentuk teks persuasi dengan memperhatikan struktur, unsur, dan kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks persuasi. Dalam teks persuasi terdapat kalimat yang berisi perintah ataupun ajakan agar para pembacanya melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang disampaikan. Ciri khas dari teks persuasi ialah bersifat membujuk. Melalui tulisan diharapkan pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan. Dan seorang penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP, pembelajaran menulis teks persuasi terdapat pada KD 4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan. Melalui kompetensi ini, siswa dituntut untuk dapat menulis teks persuasi dengan kaidah yang berlaku. Selain itu siswa juga diharapkan dapat mengembangkan gagasannya dalam bentuk tulisan yang baik.

Untuk mendapatkan hasil tulisan yang baik, guru perlu mendampingi dan melatih siswa untuk menulis. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Wanadadi, kemampuan siswa dalam berbahasa tulis masih cukup rendah dan tidak bervariasi. Siswa belum dapat mengeksplorasi penggunaan kata dengan baik, tata bahasa baku belum diterapkan, dan kaidah kebahasaan yang masih diabaikan. Minat siswa untuk menulis juga masih tergolong rendah. Ini mengakibatkan hasil tulisan siswa kurang berkualitas. Berlatih menulis merupakan cara yang baik untuk mendapatkan hasil tulisan yang baik dan berkualitas. Apabila seorang siswa terbiasa menulis, maka tingkat percaya dirinya akan meningkat dan secara bertahap akan diperoleh hasil menulis yang berkualitas.

Kurikulum 2013 merupakan kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dapat berlangsung dua arah. Guru menjadi seorang fasilitator, bukan lagi seorang penceramah di depan kelas. Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan berperan banyak dalam proses pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya, dalam pembelajaran di sekolah masih sering terjadi pembelajaran satu arah, padahal dengan begitu siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga belum memanfaatkan beragam komponen dalam dirinya yang berpotensi untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Padahal jika komponen tersebut dimaksimalkan, siswa akan mendapat pengalaman yang menyenangkan, berkesan, juga dapat mengingat materi dalam jangka waktu yang lebih lama. Tugas guru yakni memfasilitasi siswa untuk belajar, juga mengelola kelas dengan cara yang tepat agar dapat terlaksananya pembelajaran secara aktif.

Pada tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dalam surat edaran tersebut disebutkan bahwa tujuan dari pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) adalah memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk

Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua. Maka dari itu pihak sekolah memutuskan untuk melaksanakan pembelajaran daring (dalam jaringan).

Dalam pembelajaran daring, guru membutuhkan pembelajaran yang inovatif agar proses belajar mengajar menjadi menarik, menyenangkan, dan juga efektif dalam segi efisiensi waktu dan juga tenaga. Penelitian ini menggunakan dua model pembelajaran, yakni model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI), dan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada kelas VIII SMP. Model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dan *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dapat memfasilitasi siswa dengan baik dan sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga dapat lebih tersampaikan dan berkesan dalam proses penyampaian. Kedua model tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Dalam diri manusia, terdapat berbagai komponen. Manusia memiliki akal untuk berpikir, sendi-sendi untuk bergerak, juga lima panca indra untuk membantu keberlangsungan hidupnya. Apabila berbagai komponen ini dimaksimalkan dalam pembelajaran, siswa mendapat pengalaman lebih dalam belajar yang membuatnya makin kritis dalam berpikir juga aktif dalam bergerak. Sependapat dengan Shoimin (2014:177) model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) merupakan model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Model pembelajaran SAVI meliputi empat unsur. Pertama, *Somatic* (belajar berbuat dengan berbuat dan bergerak). Kedua, *Auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengar). Ketiga, *Vizualisation* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). Dan yang keempat, *Intellectually* (belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir). Pendekatan SAVI melibatkan kelima indra dan emosi dalam proses belajar. Siswa tidak hanya duduk diam di tempat mendengarkan penjelasan dari guru. Akan tetapi, mereka diajak bergerak secara aktif dan kreatif

sehingga turut terlibat atau mengalami sendiri peristiwa pembelajaran dan menemukan sendiri inti yang dipelajari. Dengan begitu aktivitas belajar siswa makin menarik dan mudah dipahami karena siswa memaksimalkan seluruh anggota tubuhnya.

Model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) cocok digunakan untuk kegiatan pembelajaran menulis teks persuasi. Model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) memiliki beberapa kelebihan. Model ini menggabungkan aktivitas fisik dan intelektualnya sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya. Proses pembelajaran menjadi menyenangkan karena suasana belajarnya yang menarik. Siswa lebih berani mengemukakan pendapat dan dapat melatih daya pikir siswa.

Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terdiri atas tiga komponen yakni mendengarkan, berpikir, dan mengulang atau repetisi. Ketiga komponen ini merupakan perpaduan yang baik untuk menciptakan suasana pembelajaran aktif dan menarik. Sejalan dengan Shoimin (2014, h.29) yang menyatakan bahwa model ini memiliki tiga unsur, yakni: Pertama, *Auditory* (belajar dengan mendengarkan). Kedua, *Intellectually* (belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir). Dan yang ketiga, *Repetition* (belajar dengan pengulangan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman). Kegiatan repetisi atau pengulangan dapat diisi dengan pemberian pertanyaan atau kuis mengenai pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) cocok digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Seperti halnya dengan pendekatan SAVI, model pendekatan *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) juga memiliki beberapa kelebihan. Siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan bebas mengekspresikan ide, siswa juga termotivasi untuk memberikan gagasan dan

menemukan jalan keluar dari permasalahannya. Siswa dengan kemampuan rendah juga dapat merespons permasalahan dengan caranya sendiri.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan, model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wanadadi. Pemilihan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) sebagai usaha meningkatkan berpikir kritis siswa. Keefektifan model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat diketahui dari berbagai indikator yang telah diterapkan. Progres siswa dari sebelum dan sesudah menggunakan kedua model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkat dengan signifikan. Dengan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian eksperimen yang berjudul “Keefektifan Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Melalui Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas VIII SMP”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dalam penelitian keefektifan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keefektifan pembelajaran menulis teks persuasi dalam pembelajaran daring dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) pada kelas VIII SMP?

2. Bagaimana keefektifan pembelajaran menulis teks persuasi dalam pembelajaran daring dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada kelas VIII SMP?
3. Manakah yang lebih efektif antara model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dan *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dalam pembelajaran menulis teks persuasi dalam pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan keefektifan pembelajaran menulis teks persuasi dalam pembelajaran daring dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) pada kelas VIII SMP
2. Mendeskripsikan keefektifan pembelajaran menulis teks persuasi dalam pembelajaran daring dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada kelas VIII SMP
3. Menentukan model pembelajaran yang lebih efektif antara model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dan *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dalam pembelajaran menulis teks persuasi dalam pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan dalam penelitian keefektifan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI)* dan *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dalam pembelajaran menulis teks persuasi dalam pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP, manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat membuktikan keefektifan pembelajaran menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI)* dan *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dalam pembelajaran daring. Adanya inovasi model pembelajaran dalam pembelajaran daring diharapkan dapat menambah sumber pengetahuan dalam dunia pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah dalam pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model pembelajaran yang menarik dan juga tidak membosankan. Selain itu dapat meningkatkan keterampilan menulis persuasi menjadi lebih baik, dan juga dapat menumbuhkan sikap dan rasa percaya diri siswa.
2. Bagi para guru di SMP Negeri 1 Wanadadi, khususnya guru Bahasa Indonesia. Penelitian eksperimen ini adalah suatu usaha untuk meningkatkan dan memperbaiki kondisi pembelajaran yang ada. Hasil penelitian ini dapat menambah bekal pengetahuan dalam mendesain model pembelajaran menulis teks persuasi.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik. Melalui penelitian ini, peneliti mengembangkan kinerjanya sebagai peneliti yang profesional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Beragam kajian mengenai model pembelajaran telah banyak dilakukan oleh para pakar. Zaman yang kian berubah ikut serta dalam merubah gaya belajar agar kegiatan belajar siswa menjadi efektif, efisien dan dinamis mengikuti perkembangan zaman. Hasil dari penelitian yang menerapkan model pembelajaran menghasilkan hasil yang memuaskan ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa, sehingga peneliti melakukan penelitian lebih lanjut untuk melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian mengenai model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI), model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR), dan menulis teks persuasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian tersebut tertulis dalam bentuk jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan disertasi. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2015) , Subekti, dkk (2016), Murti dan Negara (2019), Ekawati (2019). Fitri dan Utomo (2016), Elinawati, dkk (2018), Saleh (2019), Dapa et al (2019), Ghaniyu, dkk (2019). Priyadi dan Wartiningsih, (2017), Firdaus, dkk (2018) , Cahyaningsih (2019), Fauziah (2019), Schulze (2020), Angriani dan Maharani, (2019), Syarifudin (2020), Dhawan (2020), Wahyono dan Husamah, (2020). Berikut ini penjelasan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait dengan persamaan dan perbedaan relevansi dengan penelitian ini.

Lestari, dkk (2015) dalam jurnal *PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret* yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI)” bertujuan untuk meningkatkan nilai keterampilan menulis puisi siswa. Model pembelajaran yang inovatif mampu memperbaiki kualitas menulis sehingga berdampak pada keterampilan menulis teks

persuasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) sangat membantu siswa dalam meningkatkan ide, gagasan, dan dapat menulis puisi dengan lebih baik, dapat terlihat dengan jelas bahwa nilai siswa dalam materi menulis puisi lebih baik dibandingkan dengan nilai peserta didik dengan pembelajaran konvensional. Setelah dilaksanakan penelitian terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I meningkat menjadi 67,85% atau sebanyak 19 siswa dari 28 siswa tuntas sedangkan 9 siswa atau 32,15% siswa belum tuntas, pada siklus II meningkat lagi menjadi 89,28% atau sebanyak 25 siswa dari 28 siswa tuntas sedangkan 3 siswa atau 10,72% siswa belum tuntas. Selain ketuntasan klasikal, nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan, pada uji pratindakan nilai rata-rata kelas mencapai 58,14, pada siklus I meningkat menjadi 70,85 dan pada siklus II meningkat menjadi 79.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI). Perbedaannya terletak pada teks dan metode penelitian yang digunakan, Lestari, dkk (2015) melaksanakan penelitian menggunakan teks puisi dan teks metode penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan peneliti akan melakukan penelitian menggunakan teks persuasi dan metode penelitian eksperimen.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Subekti, dkk (2016) yang dimuat dalam jurnal *JPGSD* yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatis, Audio, Visual, Intelektual*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” menyimpulkan bahwa dalam penerapan model SAVI, pembelajaran mengalami peningkatan dari yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa, dimana siswa lebih banyak berbicara, bergerak serta mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Setelah dilakukan beberapa siklus, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada ketuntasan nilai siswa. Pada siklus I meningkat sebesar 39%, lalu pada siklus kedua meningkat lagi sebesar 83%. Dari data-data yang telah dipaparkan

tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2016) menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI). Perbedaannya terletak pada subyek dan metode penelitian yang digunakan, Subekti dkk, (2016) melaksanakan penelitian ini pada pembelajaran siswa di sekolah dasar dengan mata pelajaran yang beragam dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan peneliti akan melakukan penelitian menggunakan teks persuasi dan metode penelitian eksperimen.

Penelitian terkait juga dilakukan oleh Murti dan Negara (2019) dalam jurnal *Desimal* yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis : Dampak Model Pembelajaran SAVI ditinjau dari Kemandirian Belajar Matematis” mengungkapkan bahwa kemandirian belajar matematis siswa dipengaruhi dengan perlakuan menggunakan model SAVI, dan hasilnya lebih baik daripada siswa dengan pembelajaran konvensional. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan model SAVI dengan model pembelajaran memiliki perbedaan. Pembelajaran dengan model SAVI mempunyai kecenderungan kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih tinggi di bandingkan kelas kontrol. Hasil kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas eksperimen dan kontrol memiliki perbedaan yang cukup signifikan terlihat bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, and Intellectually) karena peserta didik cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 77, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 69,46.

Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu samasama menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI). Perbedaannya penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan analisis matematis siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah mengetahui keefektivan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

Dapa et al (2019) dalam *Journal Of Atlantis Press* yang berjudul “SAVI Learning Model for Students with Reading Difficulties” atau yang berarti “Pembelajaran Model SAVI Bagi Siswa yang Memiliki Kesulitan dalam Membaca”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perubahan sikap dari siswa dalam hal motivasi, suasana belajar, partisipasi siswa dalam belajar, juga peningkatan nilai siswa setelah siklus satu, siklus dua, dan siklus tiga. Pengaplikasian model SAVI dapat meningkatkan kualitas membaca siswa pada siswa kelas IV dan kelas V di Tomohon Elementary School II.

Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu samasama menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI). Perbedaannya penelitian tersebut dilakukan untuk meningkatkan hasil membaca siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah mengetahui keefektivan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

Senada dengan penelitian sebelumnya, Ekawati (2019) dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditoris, Visual Intelektual) Bermedia Video Pada Pembelajaran Drama Kelas VIII A SMPN 1 Menganti, Gresik Tahun Ajaran 2018/2019” juga mengungkapkan bahwa model SAVI mampu meningkatkan hasil

belajar siswa dalam pembelajaran drama. Berdasarkan hasil pengembangan ditemukan bahwa pondasi belajar tiap individu dipengaruhi oleh keterlibatan indra pada tubuh dan penguasaan emosi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa kegiatan kerjasama menambah emosi positif, tahap yang paling menentukan dari model SAVI adalah tahap penyampaian dan pelatihan. Kualitas model pembelajaran SAVI bermedia video terdiri atas dua kriteria, yakni kevalidan dan keefektifan. Kevalidan model pembelajaran SAVI bermedia video ditentukan melalui hasil validasi oleh validator ahli dan memperoleh persentase sebesar 91.05% berkategori sangat valid. Kepraktisan model pembelajaran SAVI bermedia video ditentukan dari hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dengan persentase 82.28% berkategori sangat efektif; hasil tes siswa yaitu tes aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dengan hasil persentase 79.25% berkategori baik/efektif; dan angket respon siswa dengan persentase 99.4% berkategori sangat baik/efektif. Dapat disimpulkan bahwa kualitas model pembelajaran SAVI bermedia video sangat berkualitas dengan persentase sebesar 87.81%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada model yang digunakan, yakni model pembelajaran SAVI, juga objek penelitian yakni kelas siswa kelas VIII SMP. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada beberapa aspek. Penelitian ini dalam pembelajaran drama, sedangkan peneliti meneliti dalam pembelajaran teks persuasi. Metode penelitian yang digunakan pun berbeda, Ekawati (2019) menggunakan metode penelitian pengembangan, sedangkan peneliti menggunakan metode eksperimen.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI pada penelitian sebelumnya memiliki tingkat keefektifan yang sangat signifikan dalam pembelajaran. Model pembelajaran SAVI pada penelitian sebelumnya diterapkan pada pembelajaran menulis puisi, dan kemahiran matematis siswa. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat berpikir secara tanggap dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan guru.

Kajian selanjutnya mengenai model pembelajaran Auditory, Intellectually, And Repetition (AIR) yang dilakukan oleh Fitri dan Utomo (2016) dalam jurnal *Edumath* berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, And Repetition terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Di SMP Pustek Serpong” mengungkapkan bahwa model AIR lebih efektif disbanding model konvensional. Perhitungan uji – pada data posttest dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas eksperimen yang diberi model pembelajaran Auditory Intellectually and Repetition (AIR) dan kelas kontrol yang diberi model pembelajaran konvensional, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Auditory Intellectually and Repetition (AIR) dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VIII di SMP Pustek Serpong.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yakni sama-sama menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan metode penelitian yang digunakan, Fitri & Utomo (2016) melaksanakan penelitian ini pada pembelajaran matematika dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan peneliti akan melakukan penelitian menggunakan teks persuasi dan metode penelitian eksperimen.

Selanjutnya, Elinawati, dkk (2018) dengan jurnal *Sainsmat* yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa” menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar kognitif siswa pada materi pencemaran lingkungan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memperoleh skor rata-rata posttes kelas eksperimen 78,33 dan posttes kelas kontrol sebesar 65,92. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* pada materi pencemaran lingkungan yang dilakukan pada siswa kelas VIII di SMPN 7 Dedai. Hasil dari penelitian model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* pada

materi pencemaran lingkungan di kelas eksperimen berjalan dengan baik. Hasil observasi siswa pada pertemuan pertama 90,90% dan hasil observasi siswa pada pertemuan kedua 100%. Adapun rata-rata pertemuan pertama dan pertemuan kedua 95,45% berkriteria sangat kuat. Hasil observasi guru pada pertemuan pertama 95,45% dan pertemuan kedua menunjukkan angka 100% dengan rata-rata sebesar 97,72%.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yakni sama-sama menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan metode penelitian yang digunakan, (Elinawati dkk, 2018) melaksanakan penelitian ini pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan peneliti akan melakukan penelitian menggunakan teks persuasi dan metode penelitian eksperimen.

Ghaniyu, dkk (2019) dalam jurnal *Parole* yang berjudul “Peningkatan Pembelajaran Menulis Teks Berita Dengan Menggunakan Model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* Pada Siswa SMP” mengungkapkan bahwa penelitian ini dilatarbelakangi karena kurangnya siswa dalam berliterasi sehingga peneliti berupaya untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis teks berita. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran menulis teks berita menggunakan model AIR sangat efektif diterapkan dalam pelajaran di kelas, karena penggunaan model ini semangat siswa dalam kegiatan belajar menjadi lebih semangat. Sampel nilai rata-rata pada tes awal 61.5%. Sedangkan nilai rata-rata pada tes akhir terjadi kenaikan sebesar 79,33%. Perubahan nilai yang diperoleh pada post-test ini setelah peserta didik sudah diberikan perlakuan dengan memakai model pelajaran auditory intellectually repetition pada pembelajaran menulis teks berita. Dan selisih perbandingan antara nilai pre-test dan post-test adalah 17,83%. Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* terbukti efektif dan dapat meningkatkan pembelajaran pada menulis teks berita.

Persamaan penelitian milik dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada model pembelajaran yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*. Perbedaannya penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis teks berita, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah mengetahui keefektifan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

Selanjutnya, terdapat jurnal yang ditulis oleh Saleh (2019) dalam jurnal *Pinus* yang berjudul “Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII-I SMPN 7 Kediri pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Prosedur dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition*” memaparkan adanya peningkatan motivasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil pekerjaan siswa setelah diberi tindakan dengan model AIR. Pada siklus I terjadi peningkatan motivasi peserta didik dengan skor rata-rata sebesar 3,11. Pada siklus II skor motivasi peserta didik meningkat menjadi 4,67. Sedangkan peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum tindakan menunjukkan rata-rata sebesar 73,3. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 76,7. Pada siklus II meningkat menjadi 81. Jumlah peserta didik yang tuntas sebelum dilaksanakan tindakan kelas adalah 14 dari 30 peserta didik yang nilainya tuntas mencapai KKM (47%). Setelah diadakan tindakan kelas, meningkat menjadi 19 dari 30 peserta didik yang nilainya tuntas mencapai KKM (63%) pada siklus I, sedangkan pada siklus II ada 24 dari 30 peserta didik yang nilainya tuntas mencapai KKM (80%).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada model pembelajaran yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2019) menggunakan metode penelitian PTK, sedangkan peneliti menggunakan metode

penelitian eksperimen. Selain itu, terdapat perbedaan banyaknya model yang akan dieksperimenkan. Penelitian milik Saleh (2019) menggunakan satu model, dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan dua model.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran AIR pada penelitian sebelumnya memiliki tingkat keefektifan yang sangat signifikan dalam pembelajaran. Model pembelajaran AIR telah diuji oleh beberapa peneliti, mereka berpendapat bahwa model pembelajaran tersebut sangat efektif digunakan dalam pembelajaran. Model pembelajaran AIR pada penelitian sebelumnya digunakan dalam proses kognitif dan menulis teks berita pada siswa.

Penelitian milik Priyadi dan Wartiningih, (2017) relevan dengan keterampilan menulis teks persuasi terdapat dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Persuasi Menggunakan Strategi Menulis Terbimbing Dan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual” menyatakan bahwa penelitian ini didasari oleh rendahnya nilai siswa kelas VIII SMP 7 Tayan Hilir dalam pelajaran menulis. Untuk itu Priyadi dan Wartiningih menggunakan pendekatan kontekstual karena mudah dipahami, serta terjangkau dengan baik oleh indra siswa. Hasil dari tiga siklus penelitian yang dilakukan adalah masih terdapat 5% siswa yang berada pada kategori kurang. Terdapat 30% siswa yang berada pada kategori cukup. Terdapat 35% siswa yang berada pada kategori baik. Sebanyak 30% siswa sudah berada pada kategori sangat baik. Hasil akhir menunjukkan rata-rata nilai siswa berada pada kategori sangat baik, yaitu pada rata-rata 82 atau mengalami peningkatan nilai 5 dari tes siklus II yang memiliki hasil rata-rata 77.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keterampilan berbahasa yang digunakan, yakni keterampilan menulis. Teks yang digunakan pun sama, yakni teks persuasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan yang digunakan dan metode penelitian yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian milik

Priyadi & Wartiningsih, n.d. (2017) adalah pendekatan kontekstual dengan metode penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Objek penelitiannya pun berbeda. Penelitian ini meneliti pembelajaran menulis teks persuasi pada kelas VII, sedangkan peneliti menggunakan pembelajaran menulis teks persuasi pada kelas VIII.

Penelitian lain dilakukan oleh Firdaus, dkk (2019) dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Pengaruh Metode Brainstorming Terhadap Menulis Persuasif Siswa Kelas VIII SMPN 15 Sukabumi” bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis teks persuasif siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi dengan menggunakan metode Brainstorming. Penerapan metode Brainstorming dilakukan agar siswa berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dengan mengumpulkan ide, pendapat atau gagasan siswa sebanyak mungkin tanpa dinilai benar atau salah. Setelah kegiatan pretest dilakukan, nilai yang diperoleh siswa rata-rata 55,52% dapat dikatakan masih kurang. Setelah diberi perlakuan yaitu metode brainstorming nilai hasil posttest siswa rata-rata 87,23%. Mengalami peningkatan sebesar 31,71%. Berdasarkan uji statistik, nilai thitung sebesar 13,90 sedangkan nilai ttabel sebesar 2,042. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa thitung > ttabel atau hipotesis diterima (H1), artinya metode Brainstorming berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks persuasif siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi tahun ajaran 2018/2019.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada materi pembelajaran yang digunakan yaitu sama-sama menulis teks persuasi. Perbedaannya terdapat pada model yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan model brainstorming, sedangkan peneliti menggunakan dua model yakni model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran AIR dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

Selain itu, Cahyaningsih (2019) dalam jurnal *Parole* yang berjudul “Upaya Peningkatan Menulis Teks Persuasi Menggunakan Metode STAD Pada Siswa SMP”

yang berisi penelitian tentang eksperimen metode STAD untuk meningkatkan kemahiran siswa dalam menulis teks persuasi. Hasil dari pembelajaran menulis teks persuasi dengan menggunakan metode STAD terlihat adanya perbedaan antara nilai pretes dan posttes. Adapun perbedaan itu terlihat dari rata-rata perolehan nilai pre test serta post test sampel eksperimen, dengan rata-rata pre test 40 dan rata-rata post test 62. hasil uji SPSS, diperoleh nilai sig: 0,000 maka $< 0,05$, sehingga bisa disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran menulis siswa dengan penggunaan metode STAD.

Persamaan penelitian milik Cahyaningsih (2019) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada materi pembelajaran yang digunakan yaitu sama-sama menulis teks persuasi. Perbedaannya terdapat pada model yang digunakan, penelitian milik Cahyaningsih (2019) menggunakan model STAD, sedangkan peneliti menggunakan dua model yakni model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran AIR dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

Selanjutnya, penelitian milik Fauziah (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model Quantum Writing dan Model Instruksi Langsung dengan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar pada Siswa Kelas VIII SMP” mengungkap berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks persuasi pada kelas VIII efektif dilakukan dengan model *quantum writing*. Nilai rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen A 85,13 sedangkan pada nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen B 78,54. Hasil hitung uji dua rata-rata yang diperoleh nilai sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajarkelompok eksperimen A dan kelompok eksperimen B.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian milik peneliti terdapat pada teks yang digunakan yakni teks persuasi, keterampilan berbahasa yang diajarkan yakni menulis, dan juga metode penelitian yang digunakan yakni penelitian eksperimen

dengan metode quasi eksperimental. Perbedaan terdapat pada model yang digunakan. Skripsi milik Fauziah (2019) menggunakan Model *Quantum Writing* dan Model Instruksi Langsung, sedangkan peneliti menggunakan model SAVI dan AIR.

Penelitian lain oleh Schulze (2020) dalam *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* dengan judul “Understanding the Developing Persuasive Writing Practices of an Adolescent Emergent Bilingual through Systemic Functional Linguistics: A Case Study” atau yang berarti “Studi Kasus: Memahami Praktik Menulis Teks Persuasi Remaja Yang Muncul Melalui Fungsi Linguistic Sistemik” yang dilatarbelakangi oleh adanya tuntutan agar siswa kelas menengah (usia 6-8 tahun) diharapkan membangun argumen yang kohesif dan persuasif menggunakan bahasa akademis. Sebagai seorang guru yang berdedikasi pada praktik reflektif, penulis sangat ingin menemukan hubungan potensial antara pengajaran dan perubahan dalam praktik menulis akademik siswa menggunakan model pedagogi berbasis SFL. Hasil dari penelitian ini adalah SFL-pedagogi memiliki dampak yang signifikan dalam membawa Laura, ELL tingkat awal, lebih dekat ke tujuan yang dimaksudkan untuk menulis persuasif yang efektif dengan memberikan instruksional mendukung mendemonstrasikan koneksi antara bentuk dan tujuan, tetapi juga oleh memperkuat kemampuannya untuk memasukkan bahasa persuasif akademis di tingkat klausa. Studi ini menunjukkan bahwa melalui pengajaran eksplisit yang berfokus pada tahapan dan fitur linguistik dari tulisan persuasif, siswa bilingual yang muncul berpotensi belajar untuk membangun argumen yang rinci dan koheren. Dari perspektif seorang guru dan pendidik guru, penelitian ini juga menyoroti bagaimana analisis SFL dapat menunjukkan dengan tepat apa yang dapat dilakukan siswa kami dengan bahasa dan memberikan cara bagi kami untuk secara potensial melacak instruksi pengembangan dan desain tersebut untuk meningkatkan pengembangan tulisan persuasif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada bagian teks yang digunakan, yakni menggunakan teks persuasi. Keterampilan

berbahasa yang digunakan pun sama, yaitu keterampilan menulis. Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah hal yang dijadikan penelitian. Peneliti menggunakan dua model yakni model SAVI dan AIR untuk diuji keefektivannya, sedangkan Schulze menggunakan model SFL untuk menguji pengaruh model tersebut dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Objek penelitian yang digunakan peneliti adalah kelas VIII SMP, sedangkan Schulze menggunakan objek anak usia 6-8 tahun.

Angriani dan Maharani (2019) dalam jurnal *Universitas PGRI Palembang* dengan judul “Pengaruh Media Iklan Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Palembang” menyatakan bahwa media iklan audio visual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks persuasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil tes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata tes awal menulis teks persuasi kelas eksperimen 41,50 meningkat sebesar 33,41 menjadi 74,91. Nilai rata-rata tes awal menulis teks persuasi kelas kontrol 39,38 meningkat sebesar 13,80 menjadi 53,18. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Hasil perhitungan uji t menunjukkan nilai thitung > ttabel atau $6,921 > 2,035$ dengan $df = 66$ pada tingkat keberhasilan 95% (0,025) karena thitung lebih besar dari ttabel maka H_0 ditolak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada bagian teks yang digunakan, yakni menggunakan teks persuasi. Keterampilan berbahasa yang digunakan pun sama, yaitu keterampilan menulis. Objek penelitian yang digunakan sama-sama kelas VIII SMP. Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah hal yang dijadikan penelitian. Peneliti menggunakan dua model yakni model SAVI dan AIR untuk diuji keefektivannya, sedangkan Angriani dan Maharani (2019) menggunakan media audio visual untuk diuji pengaruhnya dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

Berdasarkan kajian mengenai pembelajaran menulis teks persuasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks persuasi dapat ditingkatkan dengan menerapkan model, metode, ataupun media tertentu. Penelitian yang telah dilakukan memiliki kesamaan latar belakang dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni kemampuan menulis teks persuasi siswa yang masih tergolong rendah.

Terdapat judul jurnal yang relevan dengan pembelajaran daring yang ditulis oleh Syarifudin (2020) yang tertuang dalam jurnal *Metalingua* yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing” menyatakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan melalui pembelajaran daring. Hasil dari penelitian ini adalah siswa lebih focus pada layar gawai untuk menyelesaikan tugas ataupun mengikuti diskusi yang sedang berlangsung. Semua hal yang didiskusikan merupakan hal yang penting untuk menuntaskan kompetensi yang akan dicapai, dari hal tersebut siswa menjadi mandiri dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pengimplementasian pembelajaran daring di sekolah, juga menggunakan media pembelajaran. Perbedaannya penelitian tersebut meneliti pengimplementasian pembelajaran daring secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan model dan media SAVI dan AIR dalam pembelajaran menulis teks persuasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Selanjutnya, Wahyono dan Husamah, 2020 dalam jurnal *Pendidikan Profesi Guru* dengan judul “Guru Professional Di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran Daring”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan berbagai respon positif disampaikan peserta didik terkait pembelajaran daring karena dirasa lebih santai, menyenangkan, fleksibel, efisien, singkat, praktis, cepat, tepat, aman, mudah, hemat waktu, dan hemat tenaga. Pembelajaran dapat dilakukan secara jarak jauh, orang tua bisa mengawasi anak-anaknya belajar,

membuat peserta didik menjadi melek teknologi, dan lebih kreatif. Siswa akan dapat melihat konten yang luas terkait dengan materi yang diajarkan, seperti literasi dan berhitung. Pengembangan keterampilan yang terlalu terfokus cenderung tidak diharapkan karena akan membuat siswa jenuh. Bahan yang digunakan mungkin termasuk buku teks, buku kerja, lembar kerja, email, televisi (mis., DVD, kabel, streaming), dan konten Internet (misalnya website dan game), namun itu bergantung pada tingkat kelas dan kemampuan sekolah.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pengimplementasian pembelajaran daring di sekolah, juga menggunakan media pembelajaran. Perbedaannya penelitian tersebut meneliti pengimplementasian pembelajaran daring secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan model dan media SAVI dan AIR dalam pembelajaran menulis teks persuasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dhawan (2020) dalam *Journal of Educational Technology Systems* yang berjudul “Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis” atau yang berarti “Pembelajaran Daring: Obat Mujarab pada Saat Krisis Covid-19”. Hasil dari penelitian ini adalah solusi dari beragam permasalahan dalam pembelajaran daring selama pandemic Covid-19. Solusi tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang diinovasi sesuai dengan kondisi dan latar belakang siswa. guru memiliki beberapa pilihan model dan menyesuaikannya sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh siswa. Dalam pembelajaran daring, guru dan siswa dapat menggunakan aplikasi zoom sebagai media tatap muka. Aplikasi zoom dapat digunakan untuk pembelajaran kelas, mengikuti seminar dan pelatihan, rapat wali murid, dan lain sebagainya.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada solusi dan permasalahan pembelajaran daring di sekolah. Perbedaannya penelitian tersebut meneliti pengimplementasian pembelajaran daring secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan model dan

media SAVI dan AIR dalam pembelajaran menulis teks persuasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penelitian dengan model *Somatic Auditory Visual Intellectually (SAVI)* dan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* sudah pernah diterapkan dalam berbagai pembelajaran di sekolah. Setiap model memiliki tingkat keefektifan yang berbeda-beda jika diterapkan dalam proses pembelajaran. Adanya kajian pustaka bertujuan untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model-model pembelajaran. Dari kajian pustaka tersebut dapat ditemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian yang akan diteliti adalah *Keefektifan Model Somatic Auditory Visual Intellectually (SAVI) Dan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Pada Siswa Kelas VIII*. Penelitian ini belum pernah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga peneliti mencoba menguji keefektifan antara model *Somatic Auditory Visual Intellectually (SAVI)* dan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* pada pembelajaran menulis teks persuasi.

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini, peneliti menjabarkan beberapa teori yang disampaikan oleh para ahli. Landasan teori dalam penelitian ini meliputi keterampilan menulis teks persuasi, hakikat teks persuasi, hakikat pembelajaran daring, hakikat model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI)*, dan hakikat model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*

2.2.1 Hakikat Menulis

Di dalam subbab ini dijabarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang dibahas berisi pengertian menulis teks persuasi, tujuan menulis, langkah-langkah menulis teks persuasi, dan penilaian keterampilan teks persuasi.

2.2.1.1 Keterampilan Menulis

Menulis merupakan kegiatan untuk mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa dengan sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol tersebut sebagai penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa (Ahmadi, 1990). Dalam kegiatan menulis, seseorang meletakkan simbol grafis untuk membuat seseorang memahami dan mengerti tujuan dari seorang penulis.

Menulis ialah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat, yakni penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan (Suparno & Muhammad Yunus, 2008, h. 3).

Dalam kegiatan menulis, siswa harus berpikir secara kreatif agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Menulis ialah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, yang dimaksud dengan komunikasi tidak langsung yakni tidak bertatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2013, h.3). Hal ini diperkuat oleh Cahyaningsih (2019) yang menyatakan bahwa menulis termasuk dalam salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung. Dalam kegiatan menulis haruslah cerdas menggunakan struktur bahasa dan kosakata yang tepat. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan atau informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Menulis dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat

untuk disampaikan kepada orang lain sehingga agar orang lain dapat memahaminya (Dalman, 2015, h.3). Senada Nurgiyantoro (2009:273) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan.

Berasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung yang ditujukan kepada khalayak ramai dengan memperhatikan berbagai unsur seperti sasaran, media, dan isi tulisan yang disampaikan.

2.2.1.2 Tujuan dan Fungsi Menulis

Menulis memiliki beragam manfaat bagi manusia. Tulisan dapat membuka cakrawala ilmu dan pengetahuan para pembacanya. Tarigan (2008:45) mengungkapkan beberapa tujuan penulisan, di antaranya sebagai berikut :

- a. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajarkan disebut wacana informasi (*informative discourse*).
- b. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).
- c. Tulisan yang bertujuan menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (wacana kesusastraan atau *literary discourse*).
- d. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api disebut wacana ekspresif (*ekspresive diacourse*).

2.2.1.3 Tahapan Menulis Teks Persuasi

Pada penerapannya, dalam pembelajaran menulis diterapkan beberapa tahap yang biasa terjadi dalam proses menulis. Ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh penulis untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas dan informatif. Menurut Andayani (2015:193) ada lima tahap dalam proses menulis, yaitu:

1. Tahap Pra Menulis (prewriting)

- a. Siswa memilih topik
Topik dijadikan acuan mengenai hal-hal yang akan dibahas dalam sebuah teks. Topik haruslah jelas dan terarah agar isi karangan tidak akan kabur fokusnya. Topik berisi persoalan ataupun permasalahan dalam karangan.
- b. Siswa mengumpulkan ide
Siswa mencari bahan informasi untuk memperkaya isi tulisan dari berbagai sumber, bisa dari buku, koran, maupun berselancar di internet.
- c. Siswa mengidentifikasi sasarannya (pembaca)
Siswa mengidentifikasi pembaca dari teks yang akan ia buat, teks bias ditujukan untuk umum ataupun kalangan tertentu seperti pelajar, ibu rumah tangga, dan lain-lain.
- d. Siswa mengidentifikasi tujuan menulis
Seorang penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan penulisan akan tulisannya. Perumusan tujuan penulisan sangat penting dan harus ditentukan lebih dahulu karena hal ini merupakan titik tolak dalam seluruh kegiatan menulis. Dalam hal ini, siswa menentukan tujuannya menulis, tujuan siswa dalam menulis teks persuasi ialah mempengaruhi pembaca untuk melakukan suatu hal yang baik.
- e. Persiapan menulis cerita, menggambar, membaca, menyusun gagasan dan menyusun rencana

Siswa mempersiapkan gagasan-gagasannya untuk disusun, dapat dilengkapi dengan gambar agar memperkuat isi tulisan dan membuat sebuah tulisan menjadi lebih menarik.

2. Tahap Penedrahan (drafting)

a. Siswa menulis draf kasar

Siswa menulis kerangka yang terdiri atas sub-sub topic teks persuasi yang akan dikembangkan menjadi teks persuasi. Kerangka karangan berisi garis besar dari hal-hal yang akan ditulis sehingga mudah untuk menuangkan ide secara sistematis dan terarah.

b. Siswa menekankan bagian isi

Bagian isi merupakan bagian yang sangat penting karena memuat hal-hal penting atau inti dari sebuah teks.

c. Merangkai gagasan dalam tulisan yang utuh

Setelah menulis draf, siswa mengembangkan draf tersebut menjadi sebuah teks yang utuh. Dalam menulis, siswa harus memperhatikan beragam kaidah penulisan dan juga struktur dari teks persuasi tersebut.

3. Merevisi (revising)

a. Siswa membagi hasil tulisannya kepada kelompok

Setelah siswa selesai menulis teks persuasi, siswa-siswa tersebut saling bertukar hasil tulisannya kepada teman satu kelompoknya

b. Siswa berdiskusi mengenai hasil tulisannya dengan rekan sekelompok

Siswa saling mengevaluasi hasil tulisannya, dan membuat poin-poin untuk nantinya diperbaiki

c. Siswa membuat perbaikan sesuai dengan komentar teman

Setelah bertukar teks, siswa kembali merevisi teks persuasi yang ia buat sesuai dengan poin-poin revisi yang dibuat oleh teman sekelompoknya.

4. Mengedit (editing)

- a. Siswa membaca ulang tulisannya
Setelah siswa merevisi tulisannya, siswa kembali membaca ulang hasil tulisannya
- b. Siswa membetulkan hasil tulisannya yang masih kurang tepat
Bila masih terdapat hasil tulisan yang masih kurang tepat dari segi ejaan dan isi, siswa membetulkan tulisannya

5. Mempublikasikan (publishing)

- a. Siswa mempublikasikan tulisannya dalam bentuk yang sesuai
Tulisan sudah menjadi satu kesatuan yang utuh, siswa mempublikasikan tulisannya, bisa dimuat di majalah dinding, kanal berita, koran, majalah elektronik, dan media sosial.
- b. Siswa membagi tulisannya yang sudah selesai dengan teman sekelasnya
Siswa dapat saling membagi hasil tulisannya kepada teman-temannya, dan saling mempelajari teks persuasi milik teman

2.2.2 Hakikat Teks Persuasi

Di dalam subbab ini berisi pengertian teks persuasi, struktur teks persuasi, kaidah kebahasaan teks persuasi, ciri-ciri teks persuasi.

2.2.2.1 Pengertian Teks Persuasi

Dalam kegiatan bersosialisasi, manusia menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Di dalam kegiatan bersosialisasi tersebut manusia seringkali menyampaikan beragam tujuannya baik menyampaikan informasi, atau bahkan mempengaruhi mitra tutur untuk tujuan tertentu. Bentuk tuturan yang digunakan dalam mempengaruhi orang lain disebut dengan persuasi.

Persuasi adalah sebuah tulisan yang ditujukan untuk memengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya (Yunus dan Suparno, 2012, h.47). Teks persuasi merupakan tulisan yang subjektif dan murni pandangan penulis mengenai suatu topik, teks persuasi dapat meyakinkan atau mempengaruhi pembacanya agar melakukan kegiatan yang dikehendaki oleh penulis. Senada dengan Hikmat dan Solihati (2013:68) yang menyatakan bahwa teks persuasi merupakan paragraph yang mengajak, membujuk, mempengaruhi pembaca dan khalayak agar melakukan sesuatu sesuai arahan penulis.

Menurut Keraf (2007:18) persuasi adalah seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara di waktu sekarang dan waktu yang akan datang. Hal tersebut juga dituturkan oleh Dalman (2015:147) ciri khas dari teks persuasi ialah menimbulkan rasa percaya bagi para pembacanya. Seorang penulis harus membangun rasa percaya dari para pembacanya agar tujuannya tercapai, disertai fakta-fakta yang mendukung.

2.2.2.2 Struktur Teks Persuasi

Struktur merupakan cara sesuatu disusun atau dibangun secara sintagmatis. Sebuah teks memiliki strukturnya masing-masing, termasuk teks persuasi. Teks persuasi memiliki struktur yang membedakan teks persuasi dengan teks lainnya. Berikut adalah struktur teks persuasi (Kemendikbud, 2017, h.186), antara lain:

- a. Pengenalan Isu adalah bagian teks yang berisi pengantar masalah yang menjadi dasar tulisan tersebut.
- b. Rangkaian Argumen adalah teks yang berisikan beberapa pendapat dari penulis berkaitan dengan isu yang telah dikemukakan di bagian sebelumnya. Di bagian ini, dikemukakan pula sejumlah fakta untuk memperkuat argumen-argumen tersebut.
- c. Pernyataan Ajakan merupakan bagian inti dari teks persuasi yang berisi dorongan atau ajakan kepada pembacanya untuk melakukan sesuatu. Kalimat

ajakan itu dapat disampaikan tersirat maupun tersurat. Adanya argument berfungsi untuk mengarahkan dan memperkuat ajakan tersebut

- d. Penegasan Kembali merupakan bagian akhir dari teks persuasi yang berisi pernyataan-pernyataan sebelumnya, ditandai dengan kata-kata seperti *demikianlah, dengan demikian, oleh karena itu*.

2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Kaidah kebahasaan yang menandai teks persuasi adalah sebagai berikut (Kemendikbud, h.188-189)

- a. Menggunakan pernyataan yang berisi bujukan, dorongan, dan ajakan, seperti “Penting bagi para wanita pengguna kosmetik untuk memastikan bahwa kosmetik yang digunakannya adalah kosmetik yang aman dan original”.
- b. Menggunakan kata kerja imperatif, seperti jangan, sebaiknya, hendaknya, waspadalah, dll. Contoh kalimatnya adalah “Waspadalah dengan kosmetik illegal dan mengandung bahan berbahaya”.
- c. Terdapat pernyataan berupa pendapat atau fakta yang berfungsi untuk menyakinkan pembaca, seperti, “Berdasarkan data yang ditemukan oleh BPOM, ditemukan 100 kosmetik illegal yang beredar di pasaran”.
- d. Menggunakan kata teknik atau istilah yang berkenaan dengan topik yang dibaca, seperti “Banyak situs di internet yang menyediakan berbagai informasi tentang bagaimana cara membedakan kosmetik asli dan palsu”.
- e. Menggunakan kata-kata penghubung yang argumentatif seperti, “Oleh karena itu, kita harus senantiasa menjaga kebersihan alat kosmetik kita agar selalu steril”.
- f. Menggunakan kata kerja mental, seperti ” Diharapkan kepada seluruh warga untuk tidak menggunakan kosmetik palsu”.
- g. Menggunakan kata perujukan, seperti “Salah satu cara untuk mengetahui keaslian dari kosmetik adalah dengan cara mencium bebauan yang tercium dari

kosmetik tersebut. Sayangnya banyak wanita yang terkecoh dan tidak teliti akan hal tersebut”

2.2.3 Hakikat Pembelajaran Daring

Hakikat pembelajaran daring yang akan dikaji pada penelitian ini di antaranya (1) pengertian pembelajaran daring, (2) kelebihan pembelajaran daring (3) kekurangan pembelajaran daring

2.2.3.1 Pengertian Pembelajaran Daring

Saat ini dunia sedang berada dalam fase revolusi industry 4.0. Setiap orang bisa mengakses suatu informasi melalui gawai yang mereka miliki. Saat ini internet sudah menjadi istilah yang akrab dalam keseharian kita. Internet jaringan pintar menghubungkan komputer dan manusia. Internet sudah menjadi semacam kebutuhan bagi orang yang membutuhkan informasi dan komunikasi. Menjadi ikon utama bagi kemajuan ranah teknologi dan informasi, internet telah mengubah cara orang berpikir, bekerja, berbelanja, belajar, dan berkomunikasi.

Dalam jaringan atau biasa disebut dengan istilah daring merupakan terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung dalam jaringan internet (Kemenristekdikti:2017). Daring kerap digunakan sebagai sarana pembelajaran di sekolah. Pada tahun 2020, dunia digemparkan oleh wabah *Coronavirus Diseases 2019* (covid-19). Covid-19 merupakan jenis penyakit baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus ini sangat meresahkan dan mudah sekali ditularkan oleh para *carrier*. Maka dari itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dalam surat edaran ini disebutkan bahwa tujuan dari pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) adalah memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, melindungi

warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua.

Pembelajaran daring memanfaatkan jaringan internet dalam proses belajar mengajar. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan aplikasi whatsapp group, google classroom, google classmeet, zoom, ataupun aplikasi lainnya yang memungkinkan adanya interaksi dengan banyak pihak. Menurut Aji, dkk (2020) kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik dan efektif dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam penyampaian materi dan soal latihan pada siswa. Hasil dari latihan soal tersebut dapat digunakan sebagai nilai harian siswa.

2.2.3.2 Kelebihan Pembelajaran Daring

Setiap pelaksanaan pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan bila diimplikasikan. Menurut Sadikin dan Hamidah (2020) dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan daring terdapat beberapa kelebihan, di antaranya:

- a. Pembelajaran tidak terkendala oleh waktu dan tempat. Siswa dapat mengikuti pembelajaran dari rumah masing-masing maupun tempat lainnya.
- b. Pembelajaran secara daring dapat menghilangkan rasa canggung, sehingga siswa lebih mudah mengutarakan gagasan dan berani berekspresi dalam pembelajaran.
- c. Pembelajaran secara daring dapat menumbuhkan kemandirian belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring siswa mencari dan memahami materi secara mandiri, sehingga tidak lagi bergantung pada guru atau teman.
- d. Siswa dapat mempersiapkan dan bertanggungjawab atas pembelajaran. Siswa mempersiapkan, mengevaluasi, dan mengatur dirinya sendiri.

2.2.3.3 Kelemahan Pembelajaran Daring

Selain memiliki kelebihan, pelaksanaan pembelajaran daring juga memiliki sisi kekurangan. Menurut Jamaluddin dkk (2020) dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan daring terdapat beberapa kelemahan, di antaranya:

- a. Pembelajaran daring kerap kali menghabiskan banyak kuota internet, kuota internet terbatas menjadi hambatan dalam pembelajaran daring yang mengharuskan siswanya mengakses beberapa aplikasi daring
- b. Ketersediaan sinyal internet yang tidak merata menyulitkan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Bila di daerah siswa sulit sinyal, siswa harus mencari sinyal ke tempat lain agar dapat mengikuti pembelajaran daring.
- c. Tidak tersedianya gawai atau laptop sebagai sarana belajar. Belum semua siswa dibekali gawai atau laptop, ini mempersulit siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring.
- d. Siswa belum memiliki bekal IT yang mumpuni, penguasaan IT pada siswa yang terbatas dapat membuat kebingungan dalam mengakses aplikasi penunjang pembelajaran daring.
- e. Tugas yang beragam dari berbagai mata pelajaran mengakibatkan menumpuknya tugas yang harus dikumpulkan dengan rentang waktu tertentu.
- f. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Belajar secara mandiri mengharuskan peserta didik mencerna dan memahami sendiri materi pembelajaran
- g. Kurangnya kesadaran dan minat siswa dalam belajar. Belajar secara daring kurang menarik minat siswa. Siswa merasa bosan dan jengah menatap gawai dan laptopnya. Diperlukan berbagai media, model dan metode pembelajaran agar dapat menarik minat siswa.

2.2.4 Hakikat Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI)

Hakikat model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) yang akan dikaji pada penelitian ini di antaranya (1) pengertian model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI), (2) Unsur-unsur model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI), (3) Langkah-langkah model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI), (4) Kelebihan model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI), (5) Kekurangan model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI)

2.2.4.1 Pengertian model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI)

Model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) merupakan pembelajaran yang menekankan belajar dengan bergerak aktif secara fisik dan memanfaatkan alat indra, juga melibatkan seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses belajar (Astuti, 2002, h.90-91). Model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) melibatkan emosi dan juga kelima panca indra. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif dan kreatif dan turut terlibat dan mengalami sendiri proses belajarnya, sehingga dapat menemukan inti dari yang dipelajari.

Prinsip pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) menurut Dave Meier (dalam Astuti, 2002, h.54-55) adalah sebagai berikut: (1) belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh. Belajar tidak hanya melibatkan otak tetapi juga melibatkan seluruh tubuh beserta emosi dan alat indra manusia (2) belajar adalah berkreasi, bukan mengonsumsi. Pengetahuan merupakan sesuatu yang diciptakan pembelajar (3) pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan. Belajar merupakan kegiatan menyerap banyak hal sekaligus (4) Belajar paling baik

adalah belajar dengan konteks (5) emosi positif menentukan kualitas dan kuantitas seseorang (6) otak menyerap informasi secara langsung dan otomatis

Sependapat dengan Shoimin, (2014:178) bahwa model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) merupakan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Dave Meier dalam bukunya yang berjudul *The Accelerated Learning Handbook*. Model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) merupakan model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Istilah *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) kependekan dari Somatis yaitu belajar dengan berbuat dan bergerak, Auditory yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar, Visualization yaitu belajar dengan mengamati dan menggambarkan, serta Intellectually yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir.

2.2.4.2 Komponen-komponen Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI)

Di dalam model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI), terdapat empat komponen yang membentuk. *Somatis* yang berarti belajar dengan bergerak dan beraktivitas fisik, *Auditori* yang berarti belajar dengan mendengar dan berbicara, *Visual* yang berarti belajar dengan mengamati, dan *Intelektual* yang berarti belajar dengan berpikir dan menyelesaikan masalah. Berikut ini penjelasan lebih rinci terkait empat komponen model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI):

a. Somatis

Belajar somatis bermakna belajar dengan gerakan dan melibatkan aktivitas fisik di dalam proses belajar (Shoimin, 2014, h.177). Belajar somatis melibatkan indraperaba dan kinestetik. Meier (2002:95) menambahkan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pikiran dan badan, ciptakan suasana belajar yang aktif dan

membuat siswa bangkit dari bangkunya dari waktu ke waktu dan melakukan aktivitas yang bermakna.

b. Auditori

Belajar auditori ialah belajar dengan mendengar dan berbicara. Kegiatan belajar auditori bias didapat dari aktivitas mendengarkan dialog di kelas, berargumen dan beradu pendapat dengan rekan di kelas, memecahkan masalah, dan lain sebagainya.

c. Visual

Belajar visual dapat dilakukan dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam hal ini berarti belajar harus menggunakan indra mata. Dapat dilakukan dengan mengamati, menggambar dengan coretan warna warni, menggunakan media pembelajaran yang menarik, ataupun menggunakan alat peraga tiga dimensi yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Meier (2002:99) menambahkan, terdapat kegiatan penting yang dapat dilakukan yakni meminta siswa mengamati sebuah permasalahan di dunia nyata, lalu menggambarkan makna dari hasil pengamatannya. Hal ini dapat dilakukan agar kemampuan visual siswa meningkat.

d. Intelektual

Belajar intelektual berarti berpikir dan memecahkan sebuah permasalahan. Kegiatan belajar intelektual dapat diperoleh dengan merenungkan suatu permasalahan dan mengambil maknanya, dan belajar dari nilai-nilai yang didapat. Dengan belajar intelektual, siswa mendapatkan berbagai pengalaman di antaranya terasahnya fisik, mental, pengendalian emosional, dll.

Di bawah ini beberapa contoh aktivitas sesuai dengan cara belajar/gaya belajar siswa dijelaskan dalam tabel berikut (Shoimin, 2014, h.180).

Tabel 2.1 Cara Belajar Siswa dalam Model Pembelajaran SAVI

Gaya Belajar	Aktivitas
Somatis	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat model dalam suatu proses b. Membuat pictogram c. Memeragakan konsep d. Menceritakan pengalaman e. Belajar aktif (simulasi, permainan, dll) f. Belajar di lapangan lalu menuangkannya dalam tulisan, gambar, dll
Auditori	<ul style="list-style-type: none"> a. Membaca buku atau media teks dengan keras b. Menceritakan cerita inspiratif yang berkaitan dengan materi yang telah dibaca c. Memperagakan suatu fungsi dengan diucapkan secara singkat dan rinci
Visual	<ul style="list-style-type: none"> a. Gambar yang berisi metafora dan analogy b. Grafik c. Benda tiga dimensi d. Dekorasi dan media yang berwarna-warni e. Alat bantu kerja
Intelektual	<ul style="list-style-type: none"> a. Menganalisis masalah b. Memecahkan masalah c. Mencari informasi d. Membuat pertanyaan e. Menemukan makna

2.2.4.3 Langkah-langkah Pembelajaran model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI)

Dalam model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya (Shoimin, 2013:178). Langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran dengan model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI), yaitu:

1. Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.

Berikut hal-hal yang dapat dilakukan dalam tahap persiapan.

- a. Memberikan sugesti yang positif
- b. Menyebutkan tujuan yang jelas
- c. Membangkitkan rasa ingin tahu
- d. Menciptakan lingkungan fisik, social, dan emosional yang positif
- e. Menghilangkan rasa takut dan beragam hambatan yang ada
- f. Mengajak siswa terlibat penuh sejak awal pembelajaran

2. Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indra dan cocok untuk semua gaya belajar. Berikut hal-hal yang dapat dilakukan ketika tahap penyampaian.

- a. Pengamatan fenomena atau kejadian actual di dunia nyata
- b. Uji coba kolaboratif berbagai pengetahuan
- c. Pelibatan seluruh tubuh termasuk otak
- d. Presentasi interaktif disertai sarana presentasi yang berwarna-warni
- e. Pelatihan memecahkan masalah baik secara mandiri maupun berkelompok

3. Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Berikut hal-hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan pelatihan.

- a. Aktivitas pemrosesan siswa
- b. Usaha aktif, pemberian umpan balik, ataupun renungan
- c. Permainan dalam belajar
- d. Pengajaran dan tinjauan kolaboratif
- e. Aktivitas membangun keterampilan

4. Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup)

Pada tahap ini hendaknya guru membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Berikut hal-hal yang dilakukan dalam tahap penutup yakni penampilan hasil.

- a. Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi
- b. Aktivitas penguatan penerapan
- c. Pelatihan yang dilakukan secara terus menerus
- d. Pemberian umpan balik dan evaluasi
- e. Pemberian dukungan antarsiswa

2.2.4.4 Penerapan Model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi

Berikut ini adalah langkah-langkah menulis teks persuasi dengan model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI):

a. Somatic

1. Guru memperkenalkan informasi social berkaitan dengan topic pelajaran
2. Guru membahas permasalahan terkini di masyarakat yaitu mengenai virus corona
3. Guru menceritakan pengalamannya ketika menjalani social distancing, dan mengajak siswa berpikir tentang cara penanganan atau perlindungan diri dalam masa pandemi
4. Guru meminta siswa mencari tahu persebaran covid-19 di daerahnya

b. Auditory

1. Guru dan siswa saling menceritakan kisah inspiratif berkaitan dengan covid-19
2. Guru menghubungkan kasus covid-19 dengan teks persuasi
3. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi informasi mengenai teks persuasi

c. Visually

1. Guru memberikan salindia berisi materi menulis teks persuasi
2. Guru bersama siswa melakukan pembelajaran dengan cara tanya jawab yang dilaksanakan pada aplikasi zoom
3. Guru menayangkan sebuah video
4. Siswa mencari informasi (data/fakta) yang ada pada video yang dapat dijadikan saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi yang akan dibuat.

d. Intellectually

1. Guru meminta siswa untuk menentukan informasi (data/fakta) mana saja yang dapat dijadikan materi untuk dijadikan saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi yang akan dibuat.
2. Guru meminta siswa mencari informasi tambahan mengenai covid-19
3. Guru membagikan lembar kerja kepada siswa
4. Guru meminta siswa menyusun kerangka teks persuasi
5. Guru meminta siswa menulis teks persuasi secara utuh sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi

2.2.4.5 Kelebihan model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI)

Dalam pengimplementasian model pembelajaran selalu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Shoimin (2014:182) mengemukakan bahwa model pembelajaran SAVI mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Menggabungkan aktivitas fisik dengan aktivitas intelektual.
- b. Siswa menemukan pengetahuannya secara mandiri.
- c. Proses pembelajaran yang menyenangkan.
- d. Menjalani kerja sama antarsiswa.
- e. Suasana belajar yang menarik dan efektif.
- f. Membangkitkan kreativitas siswa.
- g. Menajamkan konsentrasi siswa.
- h. Siswa menjadi termotivasi untuk belajar lebih baik.
- i. Melatih siswa untuk berpikir dan berani mengemukakan pendapat.
- j. Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

2.2.4.6 Kekurangan model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI)

Dalam penerapan sebuah model, tidak hanya terdapat kelebihan, di dalamnya terdapat pula kekurangan yang dimiliki. Menurut Shoimin (2014:182-183), model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) memiliki beberapa kekurangan, di antaranya :

- a. Menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan komponen dalam model SAVI secara utuh.
- b. Membutuhkan sarana dan prasarana yang menyeluruh sehingga memerlukan biaya pendidikan yang besar. Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan gagasannya sendiri.
- c. Membutuhkan waktu yang lama bila kemampuan siswa lemah.
- d. Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
- e. Belum ada pedoman penilaian sehingga guru kesulitan memberi nilai
- f. Menuntut siswa untuk aktif, sehingga siswa yang lemah akan merasa tidak percaya diri.

2.2.5 Hakikat Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Hakikat model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) yang akan dikaji pada penelitian ini di antaranya (1) pengertian model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), (2) unsur-unsur model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), (3) Kelebihan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), (4) Kekurangan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

2.2.5.1 Pengertian model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) merupakan model pembelajaran yang terdiri atas tiga komponen, yakni auditory (belajar dengan mendengar), intellectually (belajar dengan berpikir), dan repetition (belajar dengan pengulangan). Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

merupakan model pembelajaran yang mirip dengan model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI), yang membedakan di antara keduanya adalah adanya tahap repetisi atau pengulangan yang dapat dilaksanakan dengan pemberian kuis, pemantapan materi, tugas, atau pendalaman materi (Huda, 2013, h.289)

Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terdiri atas tiga unsur pembentuk, yakni auditory, intellectually, dan repetition. Ketiga unsur ini dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Shoimin, 2014, h.29). Unsur yang pertama adalah auditory yakni belajar mengutamakan mendengar dan berbicara, yang kedua adalah intellectually yakni belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir, dan yang ketiga adalah repetition atau pengulangan. Tahap pengulangan ini dapat memperluas pemahaman yang dimiliki siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) merupakan model pembelajaran yang melibatkan tiga unsur yaitu mendengar, berpikir, dan mengulas. Ketiga unsur ini dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

2.2.5.1 Komponen-komponen Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) memiliki tiga komponen yang membangun model tersebut. Berikut ini penjelasan lebih rinci terkait tiga komponen *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

a. Auditori

Menurut Meier (2002:95), Gaya belajar auditoral adalah gaya belajar yang mengakses segala jenis bunyi dan kata, baik yang diciptakan maupun diingat. Karena siswa yang auditoris lebih mudah belajar dengan cara berdiskusi dengan orang lain, maka guru sebaiknya melakukan hal-hal berikut ini, seperti: 1) melaksanakan diskusi

kelas atau debat; 2) meminta siswa untuk presentasi; 3) meminta siswa untuk membaca teks dengan keras 4) meminta siswa untuk mendiskusikan ide mereka secara verbal, dan 5) melaksanakan belajar kelompok.

b. Intelektual

Belajar intelektual berarti berpikir dan memecahkan sebuah permasalahan. Kegiatan belajar intelektual dapat diperoleh dengan merenungkan suatu permasalahan dan mengambil maknanya, dan belajar dari nilai-nilai yang didapat. Dengan belajar intelektual, siswa mendapatkan berbagai pengalaman di antaranya terasahnya fisik, mental, pengendalian emosional, dll. (Shoimin, 2014, h.29)

c. Repetisi

Repetisi bermakna pengulangan. Hal ini merujuk pada pendalaman, perluasan, dan pematapan siswa dengan cara memberinya tugas atau kuis. Jika guru menjelaskan suatu unit pelajaran, ia harus mengulanginya dalam beberapa kali kesempatan. Ingatan siswa tidak selalu stabil. Mereka tak jarang mudah lupa. Untuk itulah, guru perlu membantu mereka dengan mengulangi pelajaran yang sedang atau sudah dijelaskan. Pelajaran yang diulang akan memberi tanggapan yang jelas dan tidak mudah dilupakan, sehingga siswa bisa dengan mudah memecahkan masalah. Ulangan semacam ini bisa diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu, atau tiap unit di berikan, maupun secara insidental jika dianggap perlu. (Huda, 2013, h.291)

2.2.5.2 Langkah-langkah model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) secara umum (Shoimin, 2014, h.30).

1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok.
2. Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru.

3. Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (*Auditory*).
4. Saat diskusi berlangsung siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.
5. Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*Intellectually*).
6. Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (*Repetition*).

2.2.5.3 Penerapan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi

Berikut ini adalah langkah-langkah menulis teks persuasi dengan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR):

a. Auditory

1. Guru membahas permasalahan terkini di masyarakat yaitu mengenai covid-19
2. Guru menceritakan pengalamannya ketika menjalani pembatasan sosial
3. Guru memperdengarkan audio bertema covid-19
4. Guru meminta siswa mencari informasi (data/fakta) yang ada pada video yang dapat dijadikan saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi yang akan dibuat.

b. Intellectually

1. Guru meminta siswa menentukan informasi (data/fakta) mana saja yang dapat dijadikan materi untuk dijadikan saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi yang akan dibuat.
2. Guru membagikan lembar kerja
3. Guru meminta siswa menyusun kerangka teks persuasi

4. Guru meminta siswa menulis teks persuasi secara utuh sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan

c. Repetition

1. Guru memberikan beberapa pertanyaan seputar pembelajaran, pertanyaan akan diberikan secara acak
2. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran pada pertemuan ini, siswa yang lain melengkapi

2.2.5.4 Kelebihan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Dalam pengimplementasian model pembelajaran selalu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Shoimin (2014:30-31) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:

1. Siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya
2. Siswa memiliki banyak kesempatan dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif
3. Siswa dengan kemampuan rendah dapat mengatasi masalah dengan cara mereka sendiri
4. Siswa termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan
5. Memiliki banyak pengalaman untuk menjawab permasalahan

2.2.5.5 Kekurangan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Dalam pengimplementasian model, tidak hanya terdapat kelebihan, di dalam pelaksanaannya pasti terdapat kelemahan. Shoimin (2014:31) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) mempunyai kekurangan, yaitu:

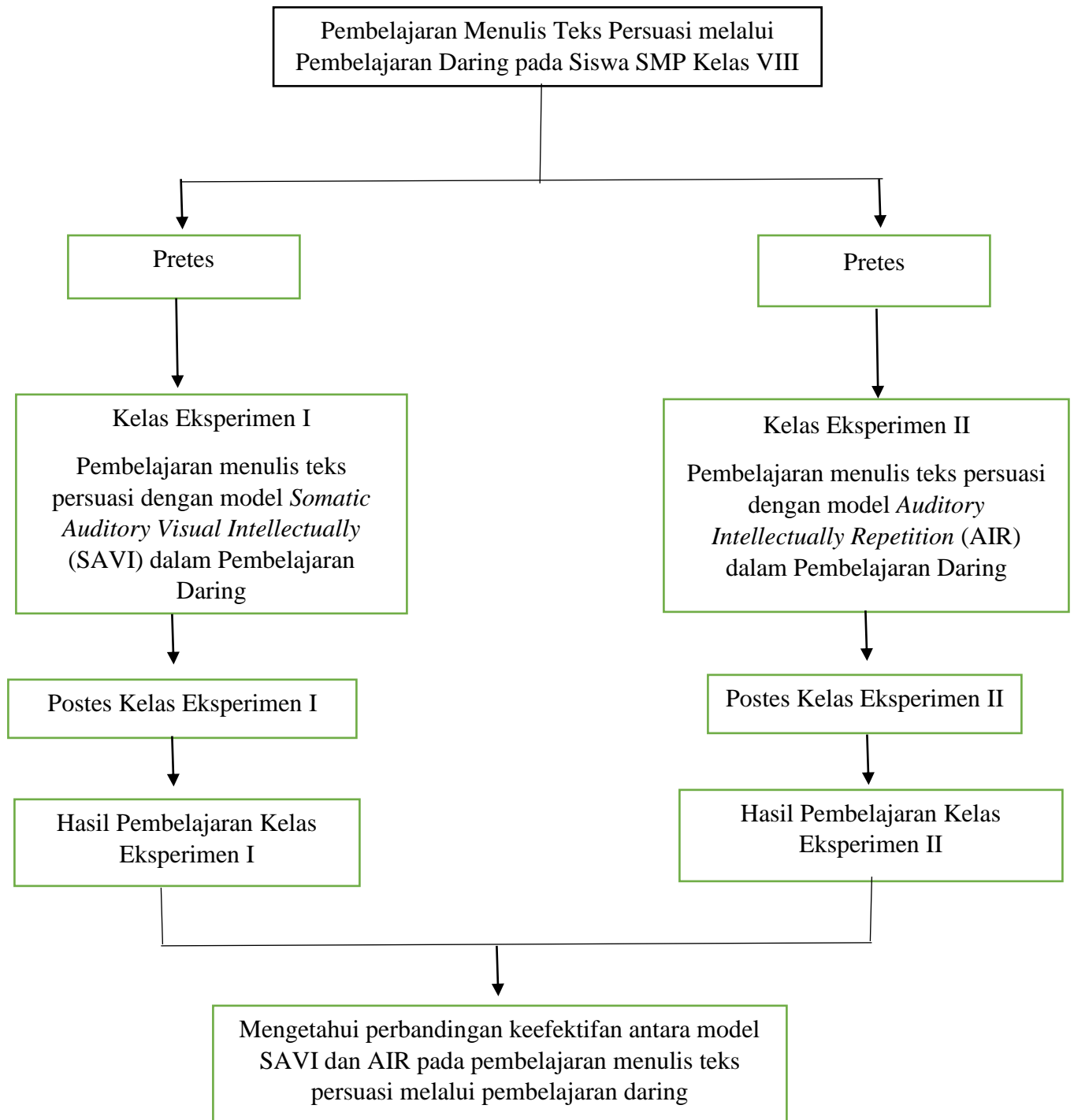
- a. Guru harus mempunyai persiapan yang lebih matang karena membuat dan menyelesaikan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan yang mudah.
- b. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespons permasalahan yang diberikan.
- c. Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.

2.3 Kerangka Berpikir

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, karena dengan menulis siswa dapat meningkatkan kreatifitasnya dalam menyampaikan pikiran, gagasan atau ide-ide mereka kepada orang lain melalui tulisan. Namun, siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi sebuah peristiwa untuk dirangkai ke dalam bentuk tulisan atau dalam kata lain peserta didik kurang dapat menggali ide dan gagasan. Peserta didik juga belum terampil dalam mengembangkan ide pokok menjadi bagian teks persuasi kedalam bentuk paragraf. Hal ini sering menjadi kendala bagi siswa. Maka dari itu perlu adanya model pembelajaran yang tepat guna memberikan kemudahan dan keefektifan bagi siswa dalam menulis teks persuasi.

Model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) merupakan salah satu model pembelajaran yang menggabungkan aktifitas fisik dengan intelektual, sehingga dapat menjadi sebuah pengalaman belajar yang menyenangkan dan memudahkan siswa menemukan pengetahuannya secara mandiri, meningkatkan minat peserta didik untuk belajar, membangkitkan kreativitas siswa dalam menulis, meningkatkan kemampuan menulis peserta didik, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, dan menciptakan proses belajar yang praktis dan menyenangkan.

Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) sekilas mirip dengan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI), model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat membuat siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, meningkatnya kreativitas siswa dalam menulis, juga menciptakan proses belajar yang praktis dan menyenangkan. Sebelum pembelajaran ditutup, siswa akan diberi pengulangan berupa kuis, atau kegiatan Tanya jawab yang difasilitasi oleh guru.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Belajar Mengajar Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Melalui Pembelajaran Daring.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berikut rumusan hipotesis dalam penelitian ini.

1. $H_a : \mu_1 = \mu_2$

$H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$

H_0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan pada kelompok eksperimen 1 dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring sebelum dan sesudah menggunakan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI)

H_a : Terdapat perbedaan signifikan pada kelompok eksperimen 1 dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring sebelum dan sesudah menggunakan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI)

2. $H_a : \mu_1 = \mu_2$

$H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$

H_0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan pada kelompok eksperimen 2 dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring sebelum dan sesudah menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

H_a : Terdapat perbedaan signifikan pada kelompok eksperimen 2 dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring sebelum dan sesudah menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

3. $H_a : \mu_1 > \mu_2$

$H_o : \mu_1 \leq \mu_2$

H_a : Pembelajaran menulis teks persuasi dengan model SAVI lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis teks persuasi dengan model AIR.

H_o : Pembelajaran menulis teks persuasi dengan model SAVI tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis teks persuasi dengan model AIR.

BAB III

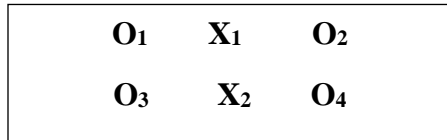
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Nonequivalent Control Group Design* yang termasuk dalam kategori *Quasi Eksperimental Design* (eksperimen semu). Desain eksperimen semu memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2016, h.116). Desain dari *Nonequivalent Control Group* hampir sama dengan *pretest-postst control group design*. Hanya saja desain kelompok ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

Desain ini membagi dua kelompok sampel. Penelitian ini menggunakan dua kelas yang diberi perlakuan, disebut dengan kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Sebelum diberi perlakuan, kedua kelompok tersebut diberikan *pretest* untuk mengukur keadaan awal masing-masing kelompok. Kemudian kedua kelompok ini diberikan perlakuan. Kelompok eksperimen 1 diberi perlakuan menggunakan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dalam pembelajaran menulis teks persuasi, dan kelompok 2 diberi perlakuan menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Lalu, kedua kelompok eksperimen tersebut saling mengontrol. Kelompok 1 menjadi menjadi kelompok eksperimen bagi pembelajaran menulis teks persuasi dengan menggunakan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan sekaligus menjadi kelompok kontrol bagi pembelajaran menulis persuasi dengan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), begitu pula sebaliknya. Selanjutnya kedua kelompok tersebut diberikan *posttest* untuk mengetahui keadaan akhir.

Menurut Sugiyono (2016:112), kerangka *Nonequivalent Control Group Design* digambarkan sebagai berikut:



Bagan 3.1 Kerangka *Nonequivalent Control Group Design*

Keterangan :

O₁ O₃ : Pretes

O₂ : Postes kelompok eksperimen 1

O₄ : Postes kelompok eksperimen 2

X₁ : Perlakuan yang diberikan kelompok eksperimen 1 dengan model SAVI

X₂ : Perlakuan yang diberikan kelompok eksperimen 2 dengan model AIR

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti harus mengetahui populasi dan sampel yang akan diteliti. Berikut adalah populasi dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian.

3.2.1 Populasi

Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017, h.117). Populasi pada prinsipnya ialah semua anggota kelompok manusia, atau makhluk hidup yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan

dari hasil akhir suatu penelitian. Pada penelitian yang akan dilakukan populasinya yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wanadadi.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Menurut Sukmadinata (2016:252), pengambilan sampel ialah suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang menjadi subjek atau objek penelitian. Sampel yang akan diteliti harus representatif, dalam artian mewakili populasi baik dalam karakteristik ataupun jumlahnya.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode, *nonprobability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2017, h.124). Sampel dari penelitian ini menggunakan dua kelas dari keseluruhan populasi sebagai kelas eksperimen. Dari tujuh kelas VIII di SMP Negeri 1 Wanadadi, peneliti memilih dua kelas yakni kelas VIII F dan VIII G sebagai sampel penelitian ini. Kelas VIII F sebagai kelompok eksperimen 1 dan kelas VIII G menjadi kelompok eksperimen 2. Peneliti menggunakan dua kelas tersebut dengan teknik *purposive sampling*. Pertimbangan peneliti dalam menentukan sampel pada kelas VIII F dan VIII G adalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas VIII F dan VIII G memiliki kemampuan akademik yang hampir sama.
2. Siswa kelas VIII F dan VIII G diampu oleh guru bahasa Indonesia yang sama.
3. Siswa kelas VIII F dan VIII G sama-sama belum pernah menerima pembelajaran menulis teks persuasi dengan pembelajaran daring menggunakan model pembelajaran SAVI dan AIR.

Berdasarkan beragam pertimbangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sampel yang akan diujikan memiliki karakteristik yang serupa.

3.3 Variabel Penelitian

Variable didefinisikan sebagai atribut atau objek yang memiliki variasi antara satu orang dengan orang lain, atau objek dengan objek lain. Variable juga dapat merupakan atribut dari bidang ilmu atau kegiatan tertentu. Variabel penelitian ialah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017, h.60).

3.3.1 Variabel Bebas (Independen)

Variable bebas adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variable terikat. Variable bebas dalam penelitian ini yakni penerapan model pembelajaran SAVI dan model AIR melalui pembelajaran daring

3.3.2 Variabel Terikat (Dependen)

Variable terikat merupakan variable yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variable bebas. Variable bebas pada penelitian ini ialah keterampilan menulis teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wanadadi yang beralamatkan di Jln Raya Timur Wanadadi, Kecamatan Waanadadi, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 pada bulan Mei. Penelitian ini dilaksanakan pada pertemuan daring pada waktu pelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan jadwal kelas masing-masing. Penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan, yaitu (1) tahap pengukuran awal atau pretest, (2) tahap pelaksanaan tes setelah adanya perlakuan (posttest) keterampilan menulis teks persuasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi. Pengambilan data dilakukan selama pembelajaran dengan memberikan soal-soal kepada siswa. Teknik nontes dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Hal ini digunakan untuk mengetahui sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi digunakan untuk menilai sikap siswa, dan dokumentasi digunakan sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan.

3.5.1 Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Data yang diperlukan adalah data *pretest* dan *posttest* siswa setelah diberi perlakuan menggunakan model SAVI dan AIR dalam menulis teks persuasi. Tes pertama berupa *pretest* yang dalam kondisinya siswa belum mendapatkan perlakuan atau dalam kondisi normal. *Pretest* akan dilakukan di kelas VIII F dan VIII G untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Tes akhir dilaksanakan se usai kelas eksperimen menerima perlakuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Siswa kelas VIII F akan menerima perlakuan dengan model SAVI, dan kelas VIII G akan menerima perlakuan dengan model AIR

3.5.2 Teknik Non Tes

Teknik pengumpulan data non tes pada penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi.

3.5.2.1 Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan sikap siswa selama kegiatan belajar mengajar. Tujuan dilakukan observasi agar guru mengetahui perubahan sikap peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Observasi

dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Yang menjadi penilaian observasi adalah kedua model yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

3.5.2.2 Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengambilan gambar atau data saat penelitian tersebut dilaksanakan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto. Teknik dokumentasi berupa foto-foto selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi foto berfungsi untuk memperoleh gambaran visual dari pembelajaran. Hal-hal yang didokumentasikan berupa sikap siswa selama pembelajaran menulis teks persuasi dilaksanakan. Dokumentasi foto berupa gambaran visual keadaan sebenarnya yang ada di lapangan.

3.6 Instrumen Penelitian

Penelitian didefinisikan sebagai pengukuran terhadap fenomena social maupun alam. Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka dari itu haruslah ada alat pengukuran yang baik (Sugiyono, 2017, h.148). Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrument penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam dan social yang diamati. Dalam penelitian ini menggunakan instrument tes dan nontes. Untuk instrument nontes menggunakan pedoman observasi dan dokumentasi.

3.6.1 Instrumen Tes

Instrument penelitian berupa tes akan diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah mendapat perlakuan dengan model pembelajaran. Tes dalam penelitian ini berupa tes menulis teks persuasi. Penelitian ini dilakukan dua kali yakni di awal (*pretest*) dan di akhir (*postest*). Bentuk tes awal pada penelitian ini adalah perintah menulis teks persuasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan dengan baik dan

benar. Tes akhir dilaksanakan agar mendapatkan nilai sampel setelah diberi perlakuan sehingga peneliti dapat mengetahui model manakah yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Tes akhir pada penelitian ini adalah menulis teks persuasi dengan baik dan benar sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi. Adapun penilaian hasil belajar siswa dilakukan dengan cara menjumlahkan skor dari masing-masing aspek yang dinilai sesuai dengan pedoman penskoran. Berikut adalah rubric penilaian dan table penilaian aspek keterampilan menulis teks persusasi.

Tabel 3.1 Pedoman Penilaian Menulis Teks Persuasi

Aspek Penilaian	Kriteria	Skor	Bobot	Nilai Maksimal
Kesesuaian Isi	Sangat Baik Isi menguasai topik tulisan; substansif, relevansi dengan topik yang dibahas, disajikan secara runtut, jelas dan mudah dipahami. (Terdapat kesalahan 1-2)	4	5	20
	Baik Isi kurang menguasai topik tulisan; substansif, relevansi dengan topik yang dibahas, penyajian kurang runtut, jelas dan mudah dipahami. (Terdapat kesalahan 3-4)	3		
	Cukup Isi belum menguasai topik tulisan; substansif, relevansi dengan topik yang dibahas, penyajiannya belum runtut, jelas dan mudah dipahami. (Terdapat	2		

	<p>kesalahan 5-6)</p> <p>Kurang</p> <p>Isi tidak sesuai topik; substansif, relevansi dengan topik yang dibahas, tidak disajikan secara runtut, jelas dan mudah dipahami. (Terdapat kesalahan <7)</p>	1		
Struktur	Sangat Baik	4	5	20
Teks	<p>Menulis teks persuasi sesuai dengan urutan struktur teks (pengenalan isu, rangkaian argumen yang berisi pendapat disertai fakta, ajakan-ajakan, penegasan kembali yang berisi simpulan dan rangkuman). (Terdapat kesalahan 1-2)</p> <p>Baik</p> <p>Menulis teks persuasi kurang sesuai dengan urutan struktur teks (pengenalan isu, rangkaian argumen yang berisi pendapat disertai fakta, ajakan-ajakan, penegasan kembali yang berisi simpulan dan rangkuman). (Terdapat kesalahan 3-4)</p> <p>Cukup</p> <p>Menulis teks persuasi belum sesuai dengan urutan struktur teks (pengenalan isu, rangkaian argumen yang berisi</p>	3		
		2		

	<p>pendapat disertai fakta, ajakan-ajakan, penegasan kembali yang berisi simpulan dan rangkuman). (Terdapat kesalahan 5-6)</p> <p>Kurang</p> <p>Menulis teks persuasi tidak sesuai dengan urutan struktur teks (pengenalan isu, rangkaian argumen yang berisi pendapat disertai fakta, ajakan-ajakan, penegasan kembali yang berisi simpulan dan rangkuman). (Terdapat kesalahan >7)</p>	1		
Kaidah Kebahasaan	<p>Sangat Baik</p> <p>Menguasai aturan penulisan teks persuasi: sesuai dengan kaidah kebahasaan teks, terdapat fakta dan data yang mendukung topik, bentuk teks. (Terdapat kesalahan 1-2)</p> <p>Baik</p> <p>Kurang menguasai aturan penulisan teks persuasi: kurang sesuai dengan kaidah kebahasaan teks, fakta dan data yang mendukung topik masih kurang. (Terdapat 3 fakta dan data disertai kaidah kebahasaan yang tepat). (Terdapat kesalahan 3-4)</p> <p>Cukup</p> <p>Belum menguasai aturan penulisan teks</p>	4	5	20
		3		
		2		

	<p>persuasi: belum sesuai dengan kaidah kebahasaan teks, fakta dan data yang mendukung topik masih kurang. (Terdapat 2 fakta dan data disertai kaidah kebahasaan yang tepat). (Terdapat kesalahan 5-6)</p> <p>Kurang</p> <p>Tidak menguasai aturan penulisan teks persuasi: tidak menggunakan kaidah kebahasaan teks, fakta dan data yang mendukung topik masih kurang. (Terdapat 1 fakta dan data disertai kaidah kebahasaan yang tepat). (Terdapat kesalahan >7)</p>	1		
Penggunaan Bahasa	<p>Sangat baik</p> <p>Penyusunan antarkalimat dan antarparagraf jelas, penataan paragraf tepat, menggunakan bahasa baku (Kesalahan dalam penggunaan bahasa 0-3)</p> <p>Baik</p> <p>Penyusunan antarkalimat dan antarparagraf cukup jelas, penataan paragraf cukup tepat, menggunakan bahasa baku. (Kesalahan dalam penggunaan bahasa 4-7)</p> <p>Cukup</p> <p>Penyusunan antarkalimat dan</p>	4	5	20
		3		
		2		

	<p>antarparagraf kurang jelas, penataan paragraf kurang tepat, tidak menggunakan bahasa baku. (Kesalahan dalam penggunaan bahasa 8-11)</p> <p>Kurang</p> <p>Penyusunan antarkalimat dan antarparagraf tidak jelas, penataan paragraf tidak jelas, tidak menggunakan bahasa baku. (Kesalahan dalam penggunaan bahasa >12)</p>	1		
<p>Kesesuaian pedoman umum ejaan bahasa Indonesia</p>	<p>Sangat baik</p> <p>Menguasai aturan penulisan teks persuasi: tidak terdapat kesalahan ejaan dan tanda baca (Kesalahan dalam ejaan dan tanda baca 0-3)</p> <p>Baik</p> <p>Kurang menguasai aturan penulisan teks persuasi: Ada beberapa kesalahan ejaan dan tanda baca (Kesalahan dalam ejaan dan tanda baca 4-7)</p> <p>Cukup</p> <p>Belum menguasai aturan penulisan teks persuasi: banyak terdapat kesalahan ejaan dan tanda baca. (Kesalahan dalam ejaan dan tanda baca 8-11)</p> <p>Kurang</p> <p>Tidak menguasai aturan penulisan teks persuasi: banyak sekali terdapat</p>	4	5	20
		3		
		2		
		1		

	kesalahan ejaan dan tanda baca. (Kesalahan dalam ejaan dan tanda baca >12)			
	Jumlah Nilai Maksimal			100

Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Menulis Teks Persuasi

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Bobot	Skor x Bobot
1.	Kesesuaian Isi	4	5	20
2.	Struktur Teks	4	5	20
3.	Kaidah Kebahasaan	4	5	20
4.	Penggunaan Bahasa	4	5	20
5.	Kesesuaian pedoman umum ejaan bahasa Indonesia	4	5	20
Jumlah				100

Tabel 3.3 Penilaian Keterampilan Menulis Teks Persuasi

Nilai	Kategori keterampilan menulis siswa
86-100	Sangat Baik
76-85	Baik
56-75	Cukup Baik
10-55	Kurang Baik
0-55	Sangat Kurang

Penilaian siswa dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh} \times 100}{\text{Nilai Maksimal}}$$

3.6.2 Instrumen Non Tes

Instrumen nontes digunakan untuk mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif seperti sikap, minat, dan motivasi. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Kedua instrument ini digunakan untuk mengetahui sikap peserta didik dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

3.6.2.1 Pedoman Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja dan responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2017, h.203). Hal yang dinilai dalam kegiatan observasi di antaranya perilaku siswa, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan proses kegiatan pembelajaran. Pengukuran melalui observasi banyak dilakukan di dunia pendidikan. Hal ini untuk mengukur keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran, tingkah laku siswa, juga sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran. Melalui observasi nanti akan diketahui bagaimana sikap dan perilaku peserta didik, kegiatan yang dilakukan, tingkat partisipasi dalam suatu kegiatan pembelajaran, proses kegiatan yang dilakukan, kemampuan, bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatannya. Penelitian ini peserta didik diamati bagaimana mereka mengikuti pembelajaran, bagaimana sikap dan perilaku mereka ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, serta tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan kerja kooperatif.

Tabel 3.4 Rubrik Penilaian Sikap Pembelajaran Menulis Teks Persuasi

No	Sikap yang Diamati dan Dinilai	Indikator Sikap	Ya	Tidak
1.	Percaya diri	✓ Berani bertanya atau menjawab pertanyaan selama kegiatan pembelajaran		

		<p>berlangsung</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Berani menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. ✓ Berani membuat keputusan dengan cepat dan tepat ✓ Tidak mudah putus asa ✓ Menulis teks persuasi dengan kemampuan sendiri 		
2.	Peduli	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Antusias mendengarkan penjelasan guru ✓ Antusias mengerjakan tugas yang diberikan guru ✓ Melaksanakan tugas individu dengan baik ✓ Menghargai pendapat teman ✓ Meminta maaf jika melakukan kesalahan 		
3.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak menyontek di internet ketika menulis teks persuasi ✓ Tidak berbohong kepada guru dan teman ✓ Menyatakan pendapat sendiri saat diminta menjelaskan teori atau konsep mengenai menulis teks persuasi ✓ Tidak mencontek jawaban orang lain saat mengerjakan 		

		tugas ✓ Merangkai kesimpulan berdasarkan pendapat sendiri		
4.	Tanggung Jawab	✓ Memanfaatkan waktu dengan baik ✓ Mengerjakan seluruh tugas yang diberikan oleh guru ✓ Mengumpulkan tugas tepat waktu ✓ Memberikan pendapat dan saran ketika berdiskusi ✓ Mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan individu		

Petunjuk Penskoran:

→ Beri tanda ceklis pada kolom pada butir-butir aspek yang diamati.

3.6.2.2 Pedoman Dokumentasi Foto

Dokumentasi diperlukan guna memperoleh data peserta didik dan foto kegiatan pembelajaran. Foto berguna untuk memperoleh gambar aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung, baik pada kelompok eksperimen maupun kelas kontrol, seperti bagaimana peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru, aktivitas dalam berkelompok, peserta didik ketika mengerjakan tugas, ataupun segala bentuk partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Data foto ini menggambarkan rangkaian pembelajaran yang mendeskripsikan keadaan sebenarnya di lapangan. Data-data dokumentasi digunakan sebagai bukti untuk mendukung hasil observasi yang telah dilaksanakan.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh selanjutnya diolah, pengolahan data ini dimaksudkan untuk mengorganisasikan data agar dapat dibaca dan ditafsirkan (Azwar, 2015, h.123). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik kuantitatif. Teknik kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data siswa yang diperoleh setelah siswa melakukan tes. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada hal ini adalah 1) mengoreksi hasil pekerjaan siswa, 2) merekap penilaian siswa, 3) menghitung nilai-nilai kumulatif dari semua tugas siswa, 4) menghitung nilai rata-rata siswa, 5) menghitung presentasi keseluruhan. Pada subbab ini akan dibahas teknik analisis data yaitu, uji validitas, uji reliabilitas, uji homogenitas, uji normalitas, dan uji beda dua rata-rata.

Sebelum dilakukan pengumpulan data dan analisis secara kuantitatif, terlebih dahulu menguji instrument dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan agar hasil data yang dikumpulkan dalam penelitian ini valid dan reliabel.

3.7.1 Uji Validitas

Instrument dapat dikatakan valid apabila instrument tersebut dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur (Widoyoko, 2018, h.141). Validitas suatu instrument penelitian ialah derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen dapat dikatakan valid apabila mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrument dikatakan kurang baik apabila mempunyai validitas rendah.

Untuk menguji validitas instrument, maka digunakan SPSS 22. Cara pengujian validitas menggunakan SPSS 22 yaitu klik menu *analyze* → *correlate* → *bivariate* → klik Ok. Data dikatakan valid apabila r hitung > r table pada signifikansi 5% atau 0,05. Berikut ini table yang menunjukkan instrument valid dengan r table 0,2018.

Tabel 3.5 Validitas Instrumen Menulis Teks Persuasi

		aspek1	aspek2	aspek3	aspek4	aspek5	total
aspek1	Pearson Correlation	1	.654**	.525**	.666**	.695**	.861**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60
aspek2	Pearson Correlation	.654**	1	.447**	.508**	.514**	.739**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60
aspek3	Pearson Correlation	.525**	.447**	1	.421**	.505**	.670**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.001	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60
aspek4	Pearson Correlation	.666**	.508**	.421**	1	.925**	.882**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001		.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60
aspek5	Pearson Correlation	.695**	.514**	.505**	.925**	1	.907**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	60	60	60	60	60	60
total	Pearson Correlation	.861**	.739**	.670**	.882**	.907**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	60	60	60	60	60	60

Berdasarkan tabel 3.5 dapat diketahui bahwa aspek menulis teks persuasi dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$. Aspek isi mendapatkan nilai **0,861 > 0,2018**, aspek struktur teks mendapatkan nilai **0,739 > 0,2018**, aspek kaidah kebahasaan mendapatkan nilai **0,670 > 0,2018**, aspek penggunaan bahasa **0,882 > 0,2018**, aspek kesesuaian PUEBI mendapat nilai **0,907 > 0,2018**. Jumlah keseluruhan aspek yang diperoleh yaitu **0,4059**.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2013:173), instrument yang reliable ialah instrument yang bila digunakan untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama pula. Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajegan. Semakin reliable suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali.

Untuk menguji reliabilitas pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan SPSS versi 22. Dengan cara klik analyse→scale→reliability analysis→klik ok. Data akan reliable jika signifikansi 5% atau 0,05.

Tabel 3.6 Uji Reliabilitas Instrumen menulis Teks Persuasi

Cronbach's Alpha	N of Items
.841	5

Tabel 3.6 menunjukkan bahwa instrument menulis teks persuasi memperoleh nilai reliable 0,841. Hal tersebut membuktikan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini reliable atau tetap.

3.7.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data tersebut normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas digunakan untuk mengetahui nilai pretes dan postest kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan SPSS versi 22. Data akan dikatakan berdistribusi normal jika signifikan data lebih dari 5% ($\text{sig} > 0.05$).

3.7.4 Uji Homogenitas

Uji homogenitas varian digunakan untuk mengetahui kedua kelas yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) memiliki varian yang sama atau tidak. Jika kedua kelas itu mempunyai varians yang sama berarti kedua kelompok itu bisa dikatakan homogen. Dalam hal ini data penelitian dihitung dengan SPSS versi 22. Sebuah data dikatakan homogen atau tidak berdasarkan persyaratan sebagai berikut:

- a. Jika signifikan $< 0,05$ (sig.2-tailed $<$ alpha), maka varian tidak homogen.
- b. Jika signifikan $> 0,05$ (sig.2-tailed $<$ alpha), maka varian homogen.

3.7.5 Uji Beda Dua Rata-rata

Tujuan dari pengujian ini untuk mencari perbedaan dua rata-rata kemampuan menulis teks persuasi antara kelompok eksperimen A dan kelompok eksperimen B. Berdasarkan hasil uji perbedaan rata-rata akan diperoleh hasil perbandingan keterampilan menulis peserta didik baik yang menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Pada penelitian ini, perhitungan uji t dilakukan menggunakan program SPSS versi 22.

3.8 Prosedur Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini meliputi kegiatan sebelum pemberian perlakuan, kegiatan saat pemberian perlakuan, dan kegiatan setelah pemberian perlakuan.

3.8.1 Kegiatan sebelum Pemberian Perlakuan

1. Menulis rancangan perencanaan pembelajaran dengan model pembelajaran dan media yang sudah diterapkan untuk kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.
2. Membuat soal tes awal dan soal tes akhir yang digunakan sebagai alat ukur dalam penilaiannya.
3. Menyiapkan alat dokumentasi.
4. Menyiapkan alat pembelajaran daring yakni laptop, headset, gawai, dan koneksi internet yang stabil.
5. Menyiapkan aplikasi pendukung yaitu aplikasi *zoom*, dan *whatsapp group*.

6. Mengambil data awal melalui kegiatan pretest untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks persuasi sebelum adanya perlakuan baik itu kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2.

3.8.2 Kegiatan Pemberian Perlakuan

Setelah adanya perlakuan pratest pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2, untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis teks persuasi, selanjutnya kelompok eksperimen diberi perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen 1 diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) sedangkan kelas 2 diberi perlakuan dengan dan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR).

3.8.2.1 Perlakuan Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI)

Penelitian ini memberikan perlakuan pada kelas eksperimen 1 yakni dengan menerapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) untuk menulis teks persuasi. Perlakuan pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Berikut ini langkah-langkah inti pembelajaran tersebut

Pertemuan Pertama

1. Siswa bersama guru membahas permasalahan terkini di masyarakat yaitu mengenai covid-19
2. Siswa menceritakan pengalamannya ketika menjalani pembatasan sosial
3. Siswa menyimak video bertema covid-19
4. Siswa mencari informasi (data/fakta) yang ada pada video yang dapat dijadikan saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi yang akan dibuat.

5. Siswa menentukan informasi (data/fakta) mana saja yang dapat dijadikan materi untuk dijadikan saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi yang akan dibuat.
6. Siswa mencari informasi tambahan mengenai covid-19
7. Siswa menerima lembar kerja dari guru
8. Siswa menyusun kerangka teks persuasi
9. Siswa menulis teks persuasi secara utuh sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan
10. Guru memberikan beberapa pertanyaan seputar pembelajaran, pertanyaan akan diberikan secara acak
11. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran pada pertemuan ini, siswa yang lain melengkapi

Pertemuan Kedua

1. Siswa mengulas materi pembelajaran minggu lalu mengenai materi menulis teks persuasi
2. Siswa melakukan kajian pengamatan lapangan berupa kasus penyebab persebaran covid-19
3. Siswa menerima tugas dari guru berupa menulis teks persuasi
4. Siswa menyimak perintah dan arahan dari guru terkait tugas yang diberikan
5. Guru menayangkan video yang nantinya akan dikembangkan menjadi teks persuasi
6. Siswa mendata fakta dan gagasan yang terdapat pada video yang ditayangkan
7. Siswa menulis teks persuasi secara utuh
8. Siswa mengoreksi hasil pekerjaannya sendiri sebelum dikoreksi oleh temannya.
9. Siswa menerima masukan dari hasil koreksi temannya
10. Siswa menelaah hasil koreksinya

11. Siswa memperbaiki tulisannya berdasarkan hasil masukan suntingan temannya
12. Siswa mengumpulkan hasil revisi kepada guru
13. Siswa mengulas materi menulis teks persuasi yang telah diajarkan

3.8.2.2 Perlakuan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)*.

Penelitian ini memberikan perlakuan pada kelas eksperimen 2 yakni dengan menerapkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* untuk menulis teks persuasi. Perlakuan pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Berikut ini langkah-langkah inti pembelajaran tersebut.

Pertemuan Pertama

1. Siswa bersama guru membahas permasalahan terkini di masyarakat yaitu mengenai covid-19
2. Siswa menceritakan pengalamannya ketika menjalani pembatasan sosial
3. Siswa menyimak audio bertema covid-19
4. Siswa mencari informasi (data/fakta) yang ada pada video yang dapat dijadikan saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi yang akan dibuat.
5. Siswa menentukan informasi (data/fakta) mana saja yang dapat dijadikan materi untuk dijadikan saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi yang akan dibuat.
6. Siswa mencari informasi tambahan mengenai covid-19
7. Siswa menerima lembar kerja dari guru
8. Siswa menyusun kerangka teks persuasi
9. Siswa menulis teks persuasi secara utuh sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan

10. Guru memberikan beberapa pertanyaan seputar pembelajaran, pertanyaan akan diberikan secara acak
11. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran pada pertemuan ini, siswa yang lain melengkapi

Pertemuan Kedua

1. Siswa mengulas materi pembelajaran minggu lalu mengenai materi menulis teks persuasi
2. Siswa melakukan kajian pengamatan lapangan berupa kasus penyebab persebaran covid-19
3. Siswa menerima tugas dari guru berupa menulis teks persuasi
4. Siswa menyimak perintah dan arahan dari guru terkait tugas yang diberikan
5. Guru memutar audio yang nantinya akan dikembangkan menjadi teks persuasi
6. Siswa mendata fakta dan gagasan yang terdapat pada audio yang telah diperdengarkan
7. Siswa menulis teks persuasi secara utuh
8. Siswa mengoreksi hasil pekerjaannya sendiri sebelum dikoreksi oleh temannya.
9. Siswa menerima masukan dari hasil koreksi temannya
10. Siswa menelaah hasil koreksinya
11. Siswa memperbaiki tulisannya berdasarkan hasil masukan suntingan temannya
12. Siswa mengumpulkan hasil revisi kepada guru
13. Siswa mengulas materi menulis teks persuasi yang telah diajarkan

3.8.3 Kegiatan Setelah Pemberian Perlakuan

Setelah pemberian perlakuan dengan menggunakan model SAVI dan AIR maka akan dilakukan posttest. Selanjutnya peneliti akan melaksanakan kegiatan sebagai berikut.

1. Menilai posttest dari kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 sesuai dengan pedoman penilaian yang telah disiapkan.
2. Melakukan uji normalitas untuk mengetahui hasil sampel berdistribusi normal atau tidak setelah pemberian perlakuan.
3. Melakukan uji hipotesis untuk membandingkan perbedaan dua rata-rata yang diperoleh siswa antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dengan menggunakan uji t untuk menentukan signifikan perbedaan setiap kelompok hingga dapat dibedakan model mana yang lebih efektif digunakan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wanadadi. Keefektifan diperoleh berdasarkan perbandingan hasil data awal (pretest) dan tes akhir (posttest) pada kelompok eksperimen 1 menggunakan model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan kelompok eksperimen 2 dengan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) menggunakan rumus perbandingan dua rata-rata (uji-t) menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian diketahui dari data perbandingan pretes dan postes selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Hasil pretes merupakan hasil tes pembelajaran menulis teks persuasi sebelum mendapat perlakuan. Hasil postes adalah hasil keterampilan menulis teks persuasi dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) pada kelompok eksperimen 1 yaitu kelas VIII F, dan kelompok eksperimen 2 dengan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada kelompok eksperimen 2 yaitu kelas VIII G. Berikut dipaparkan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis akhir.

4.1.1 Keefektifan Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Melalui Pembelajaran Daring Pada Siswa SMP Kelas VIII

Pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dalam pembelajaran daring pada kelompok eksperimen 1 dilaksanakan di kelas VIII F. Hasil penelitian ini berupa nilai

keterampilan menulis teks persuasi sebelum dan sesudah mendapat perlakuan menggunakan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI). Hasil perhitungan nilai pretes dan postes dihitung menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t. Rata-rata nilai yang diperoleh pada pretes yaitu 63,50, dan rata-rata yang diperoleh pada tes akhir yaitu 81,1. Pada uji *paired samples t-test* signifikansinya 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

4.1.1.1 Hasil Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) Melalui Pembelajaran Daring

Hasil pembelajaran meliputi nilai yang diperoleh siswa pada pretes dan juga postes dalam pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) melalui pembelajaran daring. Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) diterapkan pada kelas VIII F selaku kelas eksperimen 1.

Pretes merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik sebelum mendapat perlakuan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI). Nilai pretes yang diperoleh kelas VIII F dengan skor terendahnya 45 dan skor tertinggi 85 dengan rata-rata nilai 63,50. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 75. Berikut adalah tabel frekuensi tes awal pada kelas VIII F selaku kelompok eksperimen 1.

Tabel 4.1 Frekuensi Skor Pretes Kelompok Eksperimen Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI)

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	45 – 50	3	10%	Belum Tuntas
2.	51 – 55	4	13,34%	Belum Tuntas
3.	56 – 60	3	10%	Belum Tuntas
4.	61 – 65	6	20%	Belum Tuntas

5.	66 – 70	10	33,34%	Belum Tuntas
6.	72	1	3,34%	Belum Tuntas
7.	75	2	6,67%	Tuntas
8.	80	1	3,34%	Tuntas
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa sebanyak 27 siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebanyak 3 siswa memperoleh nilai pada rentang 45 – 50 dengan persentase 10%. Pada rentang nilai 51 – 55 terdapat 4 siswa dengan persentase 13,34%. Pada rentang nilai 56 – 60 ada 3 siswa dengan persentase 10%. Rentang nilai 61 – 65 terdapat sebanyak 6 siswa dengan persentase 20%. Selanjutnya rentang nilai 66-70 dengan frekuensi terbanyak yakni 10 siswa dengan persentase 33,34%. Ada pula 1 siswa yang mendapat nilai sebesar 72, dengan persentase 3,34%. Selanjutnya, ada 3 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ada 2 siswa mendapat nilai 75 dengan persentase 6,67%, dan ada 1 siswa yang mendapat nilai sebesar 80 dengan persentase 3,34%.

Sementara itu jika dilihat dari aspek penilaian yang digunakan, rata-rata setiap aspek pada tes awal kelompok model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rata-rata Nilai Per Aspek Penilaian Pretes Kelompok Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI)

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata
1.	Kesesuaian Isi	12,5
2.	Kesesuaian Struktur Teks Persuasi (pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, penegasan kembali)	14,5
3.	Kaidah Kebahasaan (terdapat fakta, kata kerja)	13,5

	imperatif, kata teknis/peristilahan, kata penghubung argumentative, kata kerja mental)	
4.	Penggunaan Bahasa	11,5
5.	Kesesuaian PUEBI	11,5
	Jumlah	63,50

Pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rata-rata aspek kesesuaian isi adalah 12,5. Nilai rata-rata pada aspek kaidah kebahasaan adalah 14,5. Nilai rata-rata aspek kaidah kebahasaan adalah 13,5. Selanjutnya, aspek penggunaan bahasa memperoleh rata-rata aspek sebesar 11,5. Dan nilai rata-rata untuk aspek kesesuaian PUEBI adalah sebesar 11,5. Jumlah keseluruhan rata-rata tiap aspek pada tes awal pembelajaran menulis teks persuasi adalah 63,50.

Postes merupakan tes yang dilaksanakan setelah kelas eksperimen diberi perlakuan berupa tindakan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) pada kelompok eksperimen 1. Hasil tes akhir yang diperoleh pada kelompok eksperimen 1 yaitu dengan skor terendah 63 dan skor tertinggi 90, dengan rata-rata nilai sebesar 81,1. Dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen 1 model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berikut ini data frekuensi nilai tes akhir kelompok eksperimen 1.

Tabel 4.3 Frekuensi Skor Postes Kelompok Eksperimen Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI)

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	61 – 65	1	3,3%	Belum Tuntas
2.	66 – 70	1	3,3%	Belum Tuntas
3.	71 – 75	3	10%	Tuntas
4.	76 – 80	8	26,67%	Tuntas
5.	81 – 85	9	30%	Tuntas

6.	86 – 90	8	26,67%	Tuntas
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat bahwa sebanyak 28 dari 30 siswa berhasil memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ada dua siswa yang belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni pada rentang 61 – 65 ada 1 siswa dengan persentase 3,3%, dan 1 siswa pada rentang 66-70 dengan persentase 3,3%. Sedangkan 28 siswa lainnya berhasil memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), pada rentang nilai 71 – 75 terdapat 3 siswa yang mendapat nilai sebesar 75 dengan persentase 10%, pada rentang 76 – 80 terdapat 8 siswa dengan persentase 26,67%. Lalu pada rentang 81 – 85 terdapat 9 siswa dengan persentase sebanyak 30%, dan rentang 86 – 90 terdapat 8 siswa dengan persentase 26,67%.

Sementara itu, ditinjau dari aspek penilaian yang digunakan, rata-rata perolehan tiap aspek pada tes akhir kelompok model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Rata-rata Nilai Per Aspek Penilaian Postes Kelompok Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI)

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata
1.	Kesesuaian Isi	16,53
2.	Kesesuaian Struktur Teks Persuasi (pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, penegasan kembali)	17,1
3.	Kaidah Kebahasaan (terdapat fakta, kata kerja imperatif, kata teknis/peristilahan, kata penghubung argumentative, kata kerja mental)	16,3
4.	Penggunaan Bahasa	15,35

5.	Kesesuaian PUEBI	15,8
	Jumlah	81,1

Pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa rata-rata aspek kesesuaian isi adalah 16,53, nilai rata-rata pada aspek kesesuaian struktur teks persuasi sebanyak 17,1, nilai rata-rata pada aspek kaidah kebahasaan ialah sebesar 16,3. Pada aspek penggunaan bahasa mendapat rata-rata nilai 15,35, dan aspek kesesuaian PUEBI mendapat rata-rata nilai 15,8. Jumlah nilai rata-rata tiap aspek yang diperoleh pada tes akhir pembelajaran menulis teks persuasi dengan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) adalah 81,1.

4.1.1.2 Perbandingan Hasil Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) Melalui Pembelajaran Daring

Hasil pembelajaran meliputi nilai yang diperoleh siswa pada tes awal dan juga tes akhir dalam pembelajaran menulis teks persuasi sebelum dan sesudah menggunakan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) melalui pembelajaran daring. Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) diterapkan pada kelas VIII F selaku kelas eksperimen 1.

Tabel 4.5 Perbandingan Hasil Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 1

No	Aspek	Pretes	Postes	Selisih
1	Kesesuaian Isi	12,5	16,53	4,03
2	Kesesuaian Struktur Teks Persuasi	14,5	17,1	2,6
3	Kaidah Kebahasaan	13,5	16,3	2,8
4	Penggunaan Bahasa	11,5	15,35	3,85
5	Kesesuaian PUEBI	11,5	15,8	4,3

Rata-rata	63,5	81,1	17,6
Nilai Terendah	45	63	18
Nilai Tertinggi	80	90	10

Tabel 4.5 menunjukkan perbedaan antara pretes dan postes pada pembelajaran menulis teks persuasi pada kelas eksperimen 1 menggunakan model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI). Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata nilai pretes dan postes sebesar 17,6.

Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) efektif digunakan dalam pembelajaran pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring pada siswa SMP kelas VIII. Hal tersebut terbukti pada hasil pembelajaran menulis teks persuasi pada tes awal dan tes akhir yang mengalami peningkatan. Pada tes awal, nilai tertinggi yang diperoleh kelompok eksperimen 1 adalah 85, dan nilai terendahnya adalah 45, sedangkan nilai rata-rata kelas yakni 63,50. Pada tes akhir nilai tertinggi yang diperoleh adalah 90, nilai terendahnya 63, sedangkan rata-rata kelas adalah 81,1. Hasil uji perbedaan dua rata-rata model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) mendapat nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa signifikansi $0,000 < 0,05$ pada uji paired sample t-test dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) efektif dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP.

4.1.1.3 Penilaian Sikap Berdasarkan Observasi pada Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) Melalui Pembelajaran Daring

Pada tahap ini dilakukan penelitian sikap selama proses pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) melalui pembelajaran daring berlangsung. Sikap yang dinilai meliputi sikap percaya diri, peduli, jujur, dan tanggung jawab.

Tabel 4.6 Hasil Observasi Nilai Sikap Pada Kelompok Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI)

No.	Aspek	Frekuensi	Persentase
1.	Percaya Diri	28	93%
2.	Peduli	30	100%
3.	Jujur	27	90%
4.	Tanggung Jawab	27	90%

Pada tabel 4.6, dapat dilihat persentase per aspek. Aspek percaya diri memperoleh persentase 93% dengan jumlah 28 siswa, dapat dilihat ketika pembelajaran daring berlangsung, siswa berani bertanya jawab dan menyampaikan pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung. Pada aspek peduli diperoleh persentase sebesar 100% dari jumlah siswa, dapat dibuktikan dari antusiasme siswa ketika menyimak penuturan guru dan rekannya, juga peduli terhadap teman. Pada aspek jujur memperoleh persentase 90% dengan jumlah 28 siswa, dapat dibuktikan dari hasil pekerjaan siswa yang tidak menyontek tugas dari laman internet, juga tidak berbohong kepada guru dan teman. Yang terakhir adalah aspek tanggung jawab mendapat persentase 90%, dapat dibuktikan dari siswa yang mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya, dan juga mengumpulkan pada waktu yang telah disepakati bersama.

4.1.1.4 Proses Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) Melalui Pembelajaran Daring

Dalam proses belajar mengajar, rangkaian pembelajaran mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen 1 adalah menerapkan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) melalui pembelajaran daring pada kelas VIII F. pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit. Pembelajaran

ini memanfaatkan fitur dalam jaringan (daring) dengan memanfaatkan aplikasi *zoom* dan *whatsapp group*. Dalam pembelajaran ini guru menggunakan media video. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kegiatan pertama yang dilakukan adalah tahap persiapan. Hal yang dipersiapkan berupa alat dan bahan pembelajaran daring berupa laptop, gawai, headset, dan koneksi internet. Tautan untuk masuk dalam aplikasi *zoom cloud meeting* diberikan pada *whatsapp group* kelas bahasa Indonesia kelas VIII F.

Pada kegiatan pendahuluan, pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam, berdoa bersama, dan presensi kehadiran siswa. Kegiatan apersepsi diisi dengan guru yang mengajukan pertanyaan peristiwa terkini, dan mengaitkannya pada materi teks persuasi. Kemudian disampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat menulis teks persuasi dengan memperhatikan struktur, dan juga kaidah kebahasaan.

Tahap pertama model Somatic Auditory Visual Intellectually (SAVI) yaitu tahap somatic. Pada tahap ini siswa melakukan kajian lapangan lalu menceritakan pengalamannya saat menjalani kegiatan *social distancing*, juga mencari tahu grafik persebaran covid-19 di daerahnya. Dalam hal ini, siswa mengamati bagaimana persebaran virus corona, apa penyebab dan bagaimana cara menanggulungnya.

Tahap kedua model Somatic Auditory Visual Intellectually (SAVI) yaitu tahap auditory. Materi menulis teks persuasi disampaikan dengan menggunakan salindia, dengan memanfaatkan fitur *screen sharing*. Selama proses pembelajaran, siswa dan guru bertanya jawab mengenai materi. Guru dan siswa bertanya jawab mengenai kiat-kiat menulis teks persuasi. Guru juga memberi contoh nyata penggunaan dan kegunaan teks persuasi dalam bermasyarakat. Siswa menceritakan kisah-kisah yang menginspirasi mengenai kegiatan yang dapat dilakukan di rumah namun tetap bermanfaat dan aman.

Tahap ketiga model Somatic Auditory Visual Intellectually (SAVI) yaitu tahap Visualization. Aktivitas *visual* diisi dengan menonton video yang diunduh dari laman *youtube* kompas TV ini berisi cara-cara pencegahan penyebaran virus corona. Siswa menyimak video dan mencatat data dan gagasan yang terkandung

dalam video tersebut. Siswa mencari data untuk nantinya akan digunakan sebagai bahan menulis teks persuasi yang utuh.

Tahap keempat model Somatic Auditory Visual Intellectually (SAVI) yaitu tahap intelektual. Setelah penayangan video, siswa masuk di tahap *intelektual*. Siswa menganalisis pengalamannya, memilih gagasan-gagasan kreatif untuk dikembangkan menjadi kerangka, lalu menerapkan gagasan dengan cara menulis teks persuasi secara utuh. Siswa menulis teks persuasi dengan acuan video yang telah ditayangkan. Menulis teks persuasi dengan tahapan menulis dan sesuai dengan kaidah teks persuasi dan struktur teks persuasi.

Kegiatan terakhir dalam proses pembelajaran yaitu tahap refleksi dan evaluasi. Siswa berefleksi dengan cara menyimpulkan kembali cara menulis teks persuasi, dan pola penyajian struktur dan kebahasaan dari teks persuasi. Guru meminta siswa untuk mempelajari materi yang telah dipelajari.

4.1.1.5 Uji Normalitas Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 1 Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI)

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data pada kelompok eksperimen 1 dan data kelompok eksperimen 2 berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan perhitungan menggunakan SPSS 22. Syarat data berdistribusi normal apabila nilai hitung lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal. Jika nilai hitung kurang dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), maka H_0 ditolak atau data tidak berdistribusi dengan normal.

a. Uji Normalitas Data Pretes

Berikut ini hasil uji normalitas pretes pada kelompok eksperimen 1 model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) menggunakan SPSS 22.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Pretes Kelompok Eksperimen 1

		Pretes_ SAVI
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	63.50
	Std. Deviation	11.394
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.167
	Positive	.105
	Negative	-.167
Test Statistic		.167
Asymp. Sig. (2-tailed)		.032 ^c

Pada tabel 4.7 menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas pretes kelompok eksperimen 1 menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS 22. Dari data tersebut dapat diketahui signifikansi yang diperoleh kelompok 1 adalah sebesar 0,32. Nilai signifikansi tersebut adalah lebih besar dari 0,05, maka dari itu data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Data Postes

Berikut ini hasil uji normalitas postes pada kelompok eksperimen 1 model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan kelompok eksperimen 2 model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan menggunakan SPSS 22.

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Tes Akhir Kelompok Eksperimen 1

		Postes_model1
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	79.87
	Std. Deviation	6.350
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.067
	Negative	-.118
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.086 ^{c,d}

Pada tabel 4.8 menunjukkan data hasil uji normalitas postes pada kelompok eksperimen 1. Pada data tersebut signifikansi yang diperoleh sebesar 0,86. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data dapat dinyatakan berdistribusi normal.

4.1.1.6 Uji Homogenitas Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 1 Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI)

Uji homogenitas perlu dilakukan, hal ini bertujuan untuk mengetahui kedua kelompok tersebut memiliki varian yang sama atau tidak. Kedua kelompok dapat dikatakan homogeny bila memiliki varian yang sama. Syarat data berdistribusi homogen apabila nilai hitung $> 0,05$. Jika nilai hitung $< 0,05$ ($\text{sig} < 0,05$) maka H_0 ditolak atau data tidak berdistribusi homogen atau tidak memiliki varian yang sama. Jika nilai hitung $> 0,05$ ($\text{sig} > 0,05$) maka H_0 diterima atau data berdistribusi homogen atau data memiliki varian yang sama. Berikut hasil data homogenitas data pretes dan postes menggunakan *Test Of Homogeneity Of Variance* pada aplikasi SPSS 22.

Tabel 4.8 Uji Homogenitas Data Pretes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.782	1	60	.392

Pada tabel 4.8 menunjukkan hasil uji homogenitas pada pretes pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Hasil signifikansi yang diperoleh adalah 0,392. Signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan data homogeny atau sama.

Tabel 4.9 Uji Homogenitas Data Postes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.068	1	60	.314

Pada tabel 4.9 menunjukkan hasil uji homogenitas pada postes pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 sebesar 0,314. Signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan data homogen atau sama.

4.1.1.7 Uji-t Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 1 Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI)

Uji perbedaan dua rata-rata dihitung menggunakan SPSS 22 dengan syarat signifikansinya 5% atau 0,05 pada *paired sample t-test*. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil perbedaan dua rata-rata pada tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI).

Tabel 4.10 Hasil Uji-T Pretes dan Postes kelompok Eksperimen model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI)

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pretes dan Postes	-10.967	8.544	1.560	-14.157	-7.776	-7.030	30	.000

Pada tabel 4.10 dapat diketahui hasil signifikansi yang diperoleh yaitu 0,000. Hasil signifikansi tersebut kurang dari 5% atau 0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Data tersebut menunjukkan bahwa model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring.

4.1.2 Keefektifan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Melalui Pembelajaran Daring Pada Siswa SMP Kelas VIII

Pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) melalui pembelajaran daring pada kelompok eksperimen 1 dilaksanakan di kelas VIII G. Hasil penelitian ini berupa nilai keterampilan menulis teks persuasi sebelum dan sesudah mendapat perlakuan menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Hasil perhitungan nilai pretes dan postes dihitung menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t. Rata-rata nilai yang diperoleh pada pretes yaitu 58,37, dan rata-rata yang diperoleh

pada tes akhir yaitu 77,7. Pada uji *paired samples t-test* signifikansinya 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

4.1.2.1 Hasil Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Melalui Pembelajaran Daring

Hasil pembelajaran meliputi nilai yang diperoleh siswa pada pretes dan juga postes dalam pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) melalui pembelajaran daring. Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) diterapkan pada kelas VIII G selaku kelas eksperimen 2. pretes merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik sebelum mendapat perlakuan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Nilai awal yang diperoleh kelas VIII G dengan skor terendahnya 37, dan skor tertinggi 80 dengan rata-rata nilai 58,37. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 75. Berikut adalah tabel frekuensi pretes pada kelas VIII G selaku kelompok eksperimen 2.

Tabel 4.11 Frekuensi Skor Pretes Kelompok Eksperimen Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	36 – 40	4	13,3%	Belum Tuntas
2.	46 – 50	3	10%	Belum Tuntas
3.	51 – 55	3	10%	Belum Tuntas
4.	56 – 60	10	33,3%	Belum Tuntas
5.	61 – 65	2	6,66%	Belum Tuntas
6.	66 – 70	4	13,3%	Belum Tuntas
7.	76 – 80	4	13,3%	Tuntas
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan tabel 4.11, dapat diketahui bahwa sebanyak 26 siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebanyak 4 siswa memperoleh nilai pada rentang 36 – 40 dengan persentase 13,3%. Pada rentang nilai 46 – 50 terdapat 3 siswa dengan persentase 10%. Pada rentang nilai 51 – 55 ada 3 siswa dengan persentase 10%. Rentang nilai 56 – 60 terdapat sebanyak 10 siswa dengan persentase 33,3%. Rentang nilai 61 – 65 dengan frekuensi terbanyak yakni 2 siswa dengan persentase 6,66%. Selanjutnya, ada 4 siswa dengan rentang nilai 66 – 70 dengan persentase nilai 13,3%. Ada 4 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rentang nilai antara 76 – 80 dan mendapat persentase 13,3%.

Sementara itu jika dilihat dari aspek penilaian yang digunakan, rata-rata setiap aspek pada tes awal kelompok model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Rata-rata Nilai Per Aspek Penilaian Pretes Kelompok Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata
1.	Kesesuaian Isi	11,5
2.	Kesesuaian Struktur Teks Persuasi (pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, penegasan kembali)	12,3
3.	Kaidah Kebahasaan (terdapat fakta, kata kerja imperatif, kata teknis/peristilahan, kata penghubung argumentative, kata kerja mental)	12,5
4.	Penggunaan Bahasa	11,04
5.	Kesesuaian PUEBI	11,07
	Jumlah	58,37

Pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa rata-rata aspek kesesuaian isi adalah 11,5. Nilai rata-rata pada aspek kaidah kebahasaan adalah 12,3. Nilai rata-rata aspek

kaidah kebahasaan adalah 12,5. Selanjutnya, aspek penggunaan bahasa memperoleh rata-rata aspek sebesar 11,04. Dan nilai rata-rata untuk aspek kesesuaian PUEBI adalah sebesar 11,07. Jumlah keseluruhan rata-rata tiap aspek pada tes awal pembelajaran menulis teks persuasi adalah 58,37.

Postes merupakan tes yang dilaksanakan setelah kelas eksperimen diberi perlakuan berupa tindakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada kelompok eksperimen 2. Hasil tes akhir yang diperoleh pada kelompok eksperimen 2 yaitu dengan skor terendah 64 dan skor tertinggi 84, dengan rata-rata nilai sebesar 77,7. Dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berikut ini data frekuensi nilai tes akhir kelompok eksperimen 2.

Tabel 4.13 Frekuensi Skor Postes Kelompok Eksperimen Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	61 – 65	1	3,33%	Belum Tuntas
2.	66 – 70	3	10%	Belum Tuntas
3.	71 – 75	2	6,67%	Tuntas
4.	76 – 80	14	46,67%	Tuntas
5.	81 – 85	10	33,3%	Tuntas
Jumlah		30	100%	

Berdasarkan tabel 4.13, dapat dilihat bahwa sebanyak 25 dari 30 siswa berhasil memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ada 5 siswa yang belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni pada rentang 61 – 65 ada 1 siswa dengan persentase 3,3%, rentang 66 – 70 ada tiga siswa dengan persentase 10%, dan ada 1 siswa pada rentang nilai 71 – 75 yang mendapat nilai 71 yang mana masih belum memenuhi standar KKM. Sedangkan 25 siswa lainnya

berhasil memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), pada rentang nilai 71 – 75 terdapat 1 siswa yang mendapat nilai sebesar 75 dengan persentase 3,33%, pada rentang 76 – 80 terdapat 14 siswa dengan persentase 46,67%. Lalu pada rentang 81 – 85 terdapat 10 siswa dengan persentase sebanyak 33,3%.

Sementara itu, ditinjau dari aspek penilaian yang digunakan, rata-rata perolehan tiap aspek pada tes akhir kelompok model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Rata-rata Nilai Per Aspek Penilaian Postes Kelompok Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata
1.	Kesesuaian Isi	15,65
2.	Kesesuaian Struktur Teks Persuasi (pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, penegasan kembali)	17,7
3.	Kaidah Kebahasaan (terdapat fakta, kata kerja imperatif, kata teknis/peristilahan, kata penghubung argumentative, kata kerja mental)	15,65
4.	Penggunaan Bahasa	14,65
5.	Kesesuaian PUEBI	13,65
	Jumlah	77,7

Dalam tabel 4.14, dapat diketahui bahwa rata-rata aspek kesesuaian isi adalah 15,65, nilai rata-rata pada aspek kesesuaian struktur teks persuasi sebanyak 17,7, nilai rata-rata pada aspek kaidah kebahasaan ialah sebesar 15,65. Pada aspek penggunaan bahasa mendapat rata-rata nilai 14,65, dan aspek kesesuaian PUEBI mendapat rata-rata nilai 13,65. Jumlah nilai rata-rata tiap aspek yang diperoleh pada tes akhir pembelajaran menulis teks persuasi dengan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) adalah 77,7.

4.1.2.2 Perbandingan Hasil Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* Melalui Pembelajaran Daring

Hasil pembelajaran meliputi nilai yang diperoleh siswa pada tes awal dan juga tes akhir dalam pembelajaran menulis teks persuasi sebelum dan sesudah menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* melalui pembelajaran daring. Model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* diterapkan pada kelas VIII G selaku kelas eksperimen 2.

Tabel 4.15 Perbandingan Hasil Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 2

No	Aspek	Pretes	Postes	Selisih
1	Kesesuaian Isi	11,5	15,65	4,15
2	Kesesuaian Struktur Teks Persuasi	12,3	17,7	5,4
3	Kaidah Kebahasaan	12,5	15,65	3,15
4	Penggunaan Bahasa	11,04	14,65	3,61
5	Kesesuaian PUEBI	11,07	13,65	2,58
Rata-rata		58,36	77,7	19,3
Nilai Terendah		37	64	27
Nilai Tertinggi		80	84	4

Tabel 4.15 menunjukkan perbedaan antara pretes dan postes pada pembelajaran menulis teks persuasi pada kelas eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*. Hal tersebut dibuktikan dengan perbedaan rata-rata nilai pretes dan postes sebesar 19,3.

Model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* efektif digunakan dalam pembelajaran pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring pada siswa SMP kelas VIII. Hal tersebut terbukti pada hasil pembelajaran menulis teks persuasi pada tes awal dan tes akhir yang mengalami peningkatan. Pada tes awal,

nilai tertinggi yang diperoleh kelompok eksperimen 2 adalah 80, dan nilai terendahnya adalah 37, sedangkan nilai rata-rata kelas yakni 58,37. Pada tes akhir nilai tertinggi yang diperoleh adalah 84, nilai terendahnya 64, sedangkan rata-rata kelas adalah 77,7. Hasil uji perbedaan dua rata-rata model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) mendapat nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa signifikansi $0,000 < 0,05$ pada uji paired sample t-test dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) efektif dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP.

4.1.2.3 Penilaian Sikap Berdasarkan Observasi pada Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Melalui Pembelajaran Daring

Pada tahap ini dilakukan penelitian sikap selama proses pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) melalui pembelajaran daring berlangsung. Sikap yang dinilai meliputi sikap percaya diri, peduli, jujur, dan tanggung jawab.

Tabel 4.16 Hasil Observasi Nilai Sikap Pada Kelompok Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

No.	Aspek	Frekuensi	Persentase
1.	Percaya Diri	27	90%
2.	Peduli	30	100%
3.	Jujur	26	86%
4.	Tanggung Jawab	26	86%

Pada tabel 4.16, dapat dilihat persentase per aspek. Aspek percaya diri memperoleh persentase 90% dengan jumlah 27 siswa, dapat dilihat ketika pembelajaran daring berlangsung, siswa berani bertanya jawab dan menyampaikan pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung. Pada aspek peduli diperoleh persentase sebesar 100% dari jumlah siswa, dapat dibuktikan dari antusiasme siswa ketika menyimak penuturan guru dan rekannya, juga peduli terhadap teman. Pada aspek jujur memperoleh persentase 86% dengan jumlah 26 siswa, dapat dibuktikan dari hasil pekerjaan siswa yang tidak menyontek tugas dari laman internet, juga tidak berbohong kepada guru dan teman. Yang terakhir adalah aspek tanggung jawab mendapat persentase 86% dengan jumlah 26 siswa, dapat dibuktikan dari siswa yang mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya, dan juga mengumpulkan pada waktu yang telah disepakati bersama.

4.1.2.4 Proses Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Melalui Pembelajaran Daring

Pada proses belajar mengajar, pembelajaran mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen 2 adalah menerapkan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) melalui pembelajaran daring pada kelas VIII G. pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit. Pembelajaran ini memanfaatkan fitur dalam jaringan (daring) dengan memanfaatkan aplikasi *zoom* dan *whatsapp group*. Dalam pembelajaran ini guru menggunakan media audio. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kegiatan pertama yang dilakukan adalah tahap persiapan. Hal yang dipersiapkan berupa alat dan bahan pembelajaran daring berupa laptop, gawai, headset, dan koneksi internet. Tautan untuk masuk dalam aplikasi *zoom cloud meeting* diberikan pada *whatsapp group* kelas bahasa Indonesia kelas VIII G. Guru memastikan tidak ada kendala yang dialami siswa pada persiapan

pembelajaran dengan cara mendata siswa yang sudah mengunduh aplikasi zoom meeting cloud, dan yang masih memiliki kendala akan dibantu dan mengarahkan.

Pada kegiatan pendahuluan, pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam, berdoa bersama, dan presensi kehadiran siswa. Kegiatan apersepsi diisi dengan guru yang mengajukan pertanyaan peristiwa terkini, dan mengaitkannya pada materi teks persuasi. Kemudian disampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat menulis teks persuasi dengan memperhatikan struktur, dan juga kaidah kebahasaan.

Tahap pertama model Auditory Intellectually Repetition (AIR) yaitu tahap Auditory. Pada tahap ini siswa menceritakan pengalamannya saat menjalani kegiatan *social distancing*, juga mencari tahu grafik persebaran covid-19 di daerahnya. Dalam hal ini, siswa mengamati bagaimana persebaran virus corona, apa penyebab dan bagaimana cara menanggulangnya. Siswa belajar melalui salindia yang ditayangkan, berupa materi teks persuasi. Lalu menyimak rekaman audio bertema pentingnya pembatasan social. Berdasarkan audio yang telah diperdengarkan, siswa mencari informasi (data/fakta) yang ada pada audio yang dapat dijadikan saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan yang nantinya akan dibuat sebagai sebuah teks persuasi yang utuh.

Tahap kedua model Auditory Intellectually Repetition (AIR) yaitu tahap Intellectually. Setelah aktivitas menyimak yang dilakukan oleh siswa, Siswa menentukan informasi (data/fakta) mana saja yang dapat dijadikan materi untuk dijadikan saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi yang akan dibuat. Siswa menyusun kerangka teks persuasi yang terdiri atas pernyataan umum, rangkaian gagasan, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali. Setelah siswa berhasil menyusun kerangka, siswa menulis teks persuasi secara utuh sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang dimiliki oleh teks persuasi.

Tahap ketiga model Auditory Intellectually Repetition (AIR) yaitu tahap Repetition. Aktivitas repetisi atau pengulangan bermaksud untuk menguji pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Pada tahap ini, guru memberikan beberapa pertanyaan seputar pembelajaran, pertanyaan diberikan secara acak. Contoh pertanyaan yang diberikan berupa: (1) Apakah yang dimaksud dengan

teks persuasi? (2) Apa sajakah tujuan dari menulis teks persuasi? (3) Apa sajakah kaidah kebahasaan yang dimiliki oleh teks persuasi? (4) Sebutkan struktur teks persuasi secara runtut!. Suasana pembelajaran kondusif dan sebagian siswa melengkapi jawaban dari rekannya.

Kegiatan terakhir dalam proses pembelajaran yaitu tahap refleksi dan evaluasi. Siswa berefleksi dengan cara menyimpulkan kembali cara menulis teks persuasi, dan pola penyajian struktur dan kebahasaan dari teks persuasi. Guru meminta siswa untuk mempelajari materi yang telah dipelajari.

4.1.2.5 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data pada kelompok kelompok eksperimen 2 berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan perhitungan menggunakan SPSS 22. Syarat data berdistribusi normal apabila nilai hitung lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal. Jika nilai hitung kurang dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), maka H_0 ditolak atau data tidak berdistribusi dengan normal.

a. Uji Normalitas Data Pretes

Berikut ini hasil uji normalitas pretes pada kelompok eksperimen 1 model Auditory Intellectually Repetition (AIR) menggunakan SPSS 22.

Tabel 4.17 Hasil Uji Normalitas Pretes Kelompok Eksperimen 2

		Pretes_Mode 12
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	58.37
	Std. Deviation	12.093
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.113
	Positive	.113
	Negative	-.089
Test Statistic		.113
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Pada tabel 4.17 menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas pretes pada kelompok eksperimen 2 menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS 22. Data tersebut menunjukkan signifikansi 0,200. Data tersebut menunjukkan bahwa signifikansi yang diperoleh adalah lebih besar dari 0,05, maka dari itu data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Data Postes

Berikut ini hasil uji normalitas postes pada kelompok eksperimen 1 model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan kelompok eksperimen 2 model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan menggunakan SPSS 22.

Tabel 4.18 Hasil Uji Normalitas Postes Kelompok Eksperimen 2

		Postes_mode 12
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	77.67
	Std. Deviation	5.358
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.178
	Positive	.119
	Negative	-.178
Test Statistic		.178
Asymp. Sig. (2-tailed)		.083 ^c

Data pada tabel 4.18 menunjukkan data hasil uji normalitas postes pada kelompok eksperimen 2. Pada data tersebut signifikansi yang diperoleh sebesar 0,83. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data dapat dinyatakan berdistribusi normal.

4.1.2.6 Uji Homogenitas Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 1 Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Uji homogenitas perlu dilakukan, hal ini bertujuan untuk mengetahui kedua kelompok tersebut memiliki varian yang sama atau tidak. Kedua kelompok dapat dikatakan homogeny bila memiliki varian yang sama. Syarat data berdistribusi homogen apabila nilai hitung $> 0,05$. Jika nilai hitung $< 0,05$ ($\text{sig} < 0,05$) maka H_0 ditolak atau data tidak berdistribusi homogen atau tidak memiliki varian yang sama. Jika nilai hitung $> 0,05$ ($\text{sig} > 0,05$) maka H_0 diterima atau data berdistribusi homogen atau data memiliki varian yang sama. Berikut hasil data homogenitas data pretes dan postes menggunakan *Test Of Homogeneity Of Variance* pada aplikasi SPSS 22.

Tabel 4.19 Uji Homogenitas Data Pretes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.782	1	60	.392

Pada tabel 4.19 menunjukkan hasil uji homogenitas pada pretes pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Hasil signifikansi yang diperoleh adalah 0,392. Signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan data homogen atau sama.

Tabel 4.20 Uji Homogenitas Data Postes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.068	1	60	.314

Pada tabel 4.20 menunjukkan hasil uji homogenitas pada postes pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 sebesar 0,314. Signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan data homogen atau sama.

4.1.2.7 Uji-T Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Uji perbedaan dua rata-rata (*paired samples t-test*) ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh suatu perlakuan. Uji ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kedua kelompok antara sebelum dan sesudah mendapat perlakuan.

Uji perbedaan dua rata-rata dihitung menggunakan SPSS 22 dengan syarat signifikansinya 5% atau 0,05 pada *paired sample t-test*. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil perbedaan dua rata-rata pada pretes dan postes kelompok eksperimen model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

Tabel 4.21 Hasil Uji-T Pretes dan Postes Kelompok Eksperimen Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

	Paired Differences					t	df	Sig. (2- tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pretes dan Postes	- 19.300	10.242	1.870	-23.125	-15.475	-10.321	30	.000

Pada tabel 4.21 dapat diketahui hasil signifikansi yang diperoleh yaitu 0,000. Hasil signifikansi tersebut kurang dari 5% atau 0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Data tersebut menunjukkan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring.

4.1.3 Perbedaan Keefektifan Penerapan Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Melalui Pembelajaran Daring Pada Siswa SMP Kelas VIII

Setelah mengetahui keefektifan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring, selanjutnya akan dijelaskan perbedaan keefektifan penerapan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Tujuan adanya perbedaan kedua model adalah untuk mengetahui model yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Uji-t digunakan untuk menguji perbedaan dua rata-rata pada hasil tes akhir model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) lebih efektif digunakan daripada model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI). Uji perbedaan dua rata-rata dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.

Tabel 4.22 Hasil Uji Perbedaan dua rata-rata tes akhir kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2

Nilai Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Df	Sig. (2-tailed)
Postes eksperimen1	30	81.10	5.996	1.095	58	.025
Postes eksperimen2	30	77.70	5.415	.989	57.407	.025

Tabel 4.22 menunjukkan signifikansi $0,025 < 0,05$, maka dapat H_0 ditolak dan H_a diterima. Rata-rata tes akhir kelompok eksperimen 1 adalah 81,1 dan rata-rata tes akhir kelompok eksperimen 2 adalah 77,7. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai tes akhir kelompok eksperimen 1 dengan kelompok eksperimen 2.

Selisih hasil tes awal dengan tes akhir pada kelompok eksperimen 1 dengan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) mencapai 17,7. Sedangkan selisih hasil tes awal dengan tes akhir pada kelompok eksperimen 2 dengan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) mencapai 19,33. Data tersebut menunjukkan bahwa selisih kelompok eksperimen 2 lebih tinggi dari pada kelompok eksperimen 1. Sehingga model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring.

4.2 Pembahasan

Dalam subbab ini dideskripsikan hasil penelitian yaitu (1) bukti keefektifan pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) melalui pembelajaran daring (2) bukti keefektifan pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) melalui pembelajaran daring, (3) bukti perbedaan keefektifan antara model model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring

4.2.1 Bukti Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) Melalui Pembelajaran Daring

Penerapan model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP. Hal tersebut terbukti pada hasil pembelajaran menulis teks persuasi pada pretes dan postes. Pada pretes nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80, dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 45. Rata-rata yang diperoleh siswa pada pretes yaitu 63,5. Dan pada postes nilai tertinggi adalah 90 dan terendah 63 dengan rata-rata nilai 81,1. Selain peningkatan nilai, pemenuhan empat komponen dari model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) juga sebagai penentu keberhasilan penggunaan model pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pemilihan model pembelajaran menjadi hal yang penting dilakukan. Model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dapat dijadikan pilihan dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Menurut teori yang dikemukakan oleh Dave Meier dalam bukunya yang berjudul *The Accelerated Learning Handbook* yang dikutip oleh Shoimin, (2014:178) bahwa model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) merupakan model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Istilah *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) merupakan kependekan dari *Somatis* yaitu belajar dengan berbuat dan bergerak, *Auditory* yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar, *Visualization* yaitu belajar dengan mengamati dan menggambarkan, serta *Intellectually* yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir. Pembelajaran akan efektif apabila memenuhi 4 komponen tersebut. Hasil penelitian membuktikan bahwa hasil dari penggunaan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) efektif karena sudah memenuhi 4 komponen yang ditetapkan oleh shoimin. Pada saat kegiatan

pembelajaran, siswa merasa antusias dan lebih berani mengungkapkan gagasan yang dimilikinya.

Penerapan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Komponen pertama yaitu komponen *Somatis* yang berarti belajar dengan bergerak dapat meningkatkan kreativitas siswa. Komponen *somatis* dilakukan dengan cara kajian pengalaman dan mengamati fenomena yang ada. Siswa menceritakan pengalamannya ketika menjalani kegiatan adaptasi baru selama pandemi, yakni pembatasan sosial. Meski kegiatan belajar somatis dilaksanakan secara daring, siswa tetap dapat aktif dengan bertanya jawab bersama dengan siswa. Komponen pertama model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dapat terpenuhi dan terlaksana dengan baik. Komponen yang kedua adalah *Auditori* yang berarti belajar dengan mendengar dan berbicara, guru menghubungkan dengan topic pandemi dengan menulis teks persuasi. Komponen kedua model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dapat terpenuhi dan terlaksana dengan baik dan lancar. Komponen yang ketiga adalah *Visualization* yang berarti belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Guru menayangkan salindia berisi materi pembelajaran menulis teks persuasi, lalu menayangkan sebuah video dan meminta siswa untuk menyimak dan mencari informasi (data/fakta) yang ada pada video yang dapat dijadikan saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi yang akan dibuat. Komponen ketiga model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dapat terpenuhi dan terlaksana dengan lancar. Komponen keempat model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) *Intellectually* yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir. Pada komponen ini siswa menulis teks persuasi, dimulai dengan cara menentukan data/fakta yang akan dicantumkan dalam teks, menyusun kerangka teks persuasi, lalu menyusun teks persuasi secara utuh. Komponen keempat model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dapat terpenuhi dan terlaksana dengan baik.

Pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) melalui pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangan. kelebihan dari penerapan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) membantu menajamkan konsentrasi siswa. Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dengan mudah memahami materi menulis teks persuasi. Pemilihan kata pun makin bervariasi. Kekurangan proses pembelajaran terkendala oleh koneksi internet yang tidak stabil, sehingga membuat siswa berulang kali keluar masuk aplikasi dan sedikit mengganggu proses penyampaian materi.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui hasil uji perbedaan dua rata-rata model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) memperoleh signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa signifikansi $0,000 < 0,05$ pada output uji *paired samples t-test* dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) efektif dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk (2015) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI)”. Penelitian dilakukan dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) sangat membantu siswa dalam meningkatkan ide, gagasan, dan dapat menulis puisi dengan lebih baik, dapat terlihat dengan jelas bahwa nilai siswa dalam materi menulis puisi lebih baik dibandingkan dengan nilai peserta didik dengan pembelajaran konvensional. Setelah dilaksanakan penelitian terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I meningkat menjadi 67,85% atau sebanyak 19 siswa dari 28 siswa tuntas sedangkan 9 siswa atau 32,15% siswa belum tuntas, pada siklus II meningkat lagi menjadi 89,28% atau sebanyak 25 siswa dari 28 siswa tuntas sedangkan 3 siswa atau 10,72% siswa belum tuntas. Selain ketuntasan klasikal, nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan,

pada uji pratindakan nilai rata-rata kelas mencapai 58,14, pada siklus I meningkat menjadi 70,85 dan pada siklus II meningkat menjadi 79.

Relevansi penelitian Lestari dkk (2015) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dalam pembelajaran menulis. Perbedaannya terletak pada pemilihan teks dan metode penelitian yang digunakan, Lestari dkk (2015) melaksanakan penelitian menggunakan teks puisi dan teks metode penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan peneliti akan melakukan penelitian menggunakan teks persuasi dan metode penelitian eksperimen pada siswa kelas VIII SMP.

4.2.2 Bukti Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Melalui Pembelajaran Daring

Penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP. Hal tersebut terbukti pada hasil pembelajaran menulis teks persuasi pada pretes dan postes. Pada pretes nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80, dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 37. Rata-rata yang diperoleh siswa pada pretes yaitu 58,36. Pada postes nilai terendah 64 dan tertinggi siswa 84 dengan rata-rata kelas 77,7. Selain peningkatan nilai, pemenuhan tiga komponen dari model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) juga sebagai penentu keberhasilan penggunaan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran menjadi hal yang penting dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat dijadikan pilihan dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Menurut teori yang dikemukakan oleh Dave Meier dalam bukunya yang berjudul *The Accelerated Learning Handbook* yang dikutip oleh Shoimin, (2014:31) bahwa Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terdiri atas tiga komponen yakni auditory, intellectually, dan

repetition. Ketiga komponen ini dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. komponen yang pertama adalah *auditory* yakni belajar mengutamakan mendengar dan berbicara, yang kedua adalah *intellectually* yakni belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir, dan yang ketiga adalah *repetition* atau pengulangan. Tahap pengulangan ini dapat memperluas pemahaman yang dimiliki siswa. Pembelajaran akan efektif apabila memenuhi 3 komponen tersebut. Hasil penelitian membuktikan bahwa hasil dari penggunaan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* efektif karena sudah memenuhi 3 komponen yang ditetapkan oleh Shoimin. Pada saat kegiatan pembelajaran, siswa aktif dan fokus terhadap materi yang disajikan, juga berani memaparkan gagasannya.

Penggunaan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Komponen pertama yaitu komponen *auditory* yakni belajar mengutamakan mendengar dan berbicara. Siswa menceritakan pengalamannya ketika menjalani pembatasan sosial dan kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk mengisi kegiatan pembatasan sosial. Siswa belajar materi menulis teks persuasi melalui salindia yang ditayangkan oleh guru. Lalu siswa menyimak rekaman audio untuk nantinya ditulis menjadi sebuah teks persuasi. Komponen pertama model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dapat terpenuhi dan terlaksana dengan baik. Komponen kedua adalah *intellectually* yakni belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir. Siswa mendata data dan fakta untuk nantinya dijadikan materi untuk menulis teks persuasi. Lalu siswa merancang kerangka teks persuasi dan menulis teks persuasi secara utuh. Komponen kedua model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dapat terpenuhi. Komponen ketiga adalah *repetition* atau pengulangan. Guru memberikan beberapa pertanyaan seputar pembelajaran menulis teks persuasi, pertanyaan diberikan secara acak untuk menguji pemahaman siswa. Komponen ketiga model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dapat terpenuhi dan terlaksana dengan baik.

Pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) melalui pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangan. kelebihan dari penerapan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) membuat siswa termotivasi untuk memberikan bukti-bukti dan penjelasan, siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya. Pemilihan kata dalam menulis teks juga makin bervariasi. Kekurangan proses pembelajaran terkendala oleh koneksi internet yang tidak stabil, sehingga membuat siswa berulang kali keluar masuk aplikasi dan sedikit mengganggu proses penyampaian materi.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui hasil uji perbedaan dua rata-rata model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) memperoleh signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa signifikansi $0,000 < 0,05$ pada output *uji paired samples t-test* dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) efektif dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghaniyu, dkk (2019) dalam jurnal *Parole* yang berjudul “Peningkatan Pembelajaran Menulis Teks Berita Dengan Menggunakan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Pada Siswa SMP”. Penelitian ini dilatarbelakangi karena kurangnya siswa dalam berliterasi sehingga peneliti berupaya untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis teks berita. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain (one group pre-post test) serta mengumpulkan data dengan teknik berupa tes awal pre-test dan tes akhir post-test. Sample Nilai rata-rata pada tes awal 61,5%. Sedangkan nilai rata-rata pada tes akhir terjadi kenaikan sebesar 79,33%. Perubahan nilai yang diperoleh pada post-test ini setelah peserta didik sudah diberikan perlakuan dengan memakai model pelajaran auditory intellectually repetition pada pembelajaran menulis teks berita. Dan selisih perbandingan antara nilai pre-test dan post-test adalah

17,83%. Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terbukti efektif dan dapat meningkatkan pembelajaran pada menulis teks berita.

Persamaan penelitian milik dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada model pembelajaran yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Perbedaannya penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis teks berita, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah mengetahui keefektifan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

4.2.3 Perbedaan Keefektifan Penerapan Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Melalui Pembelajaran Daring Pada Siswa SMP Kelas VIII

Setelah mengetahui bukti keefektifan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring, selanjutnya dijelaskan perbedaan keefektifan penerapan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Tujuan adanya perbedaan kedua model adalah untuk mengetahui model yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Uji-t digunakan untuk menguji perbedaan dua rata-rata pada hasil tes akhir model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) lebih efektif digunakan daripada model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI). Uji perbedaan dua rata-rata dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.

Tabel 4.23 Hasil Uji Perbedaan dua rata-rata postes kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2

Nilai Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	df	Sig. (2-tailed)
Postes eksperimen1	30	81.10	5.996	1.095	58	.025
Postes eksperimen2	30	77.70	5.415	.989	57.407	.025

Tabel 4.23 menunjukkan signifikansi $0,025 < 0,05$, maka dapat H_0 ditolak dan H_a diterima. Rata-rata tes akhir kelompok eksperimen 1 adalah 81,1 dan rata-rata tes akhir kelompok eksperimen 2 adalah 77,7. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai tes akhir kelompok eksperimen 1 dengan kelompok eksperimen 2.

Selisih hasil pretes dengan postes pada kelompok eksperimen 1 dengan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) mencapai 17,7. Sedangkan selisih hasil tes awal dengan tes akhir pada kelompok eksperimen 2 dengan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) mencapai 19,33. Data tersebut menunjukkan bahwa selisih kelompok eksperimen 2 lebih tinggi dari pada kelompok eksperimen 2. Sehingga model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Penerapan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring efektif. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa terdapat kenaikan nilai pada nilai pretes dan nilai postes yang dihitung dengan menggunakan uji *paired samples T-test*. Rata-rata nilai pretes adalah 58,37 dan nilai rata-rata postes adalah 77,7. Terdapat kenaikan sebesar 19,33. Hasil uji perbedaan dua rata-rata model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ pada output uji *paired samples T-test* dengan taraf 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring pada siswa SMP kelas VIII.

Penerapan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring efektif. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa terdapat kenaikan nilai pada nilai pretes dan nilai postes yang dihitung dengan menggunakan uji *paired samples T-test*. Rata-rata nilai pretes adalah 63,5 dan nilai rata-rata postes adalah 81,1. Terdapat kenaikan sebesar 17,6. Hasil uji perbedaan dua rata-rata model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ pada output uji *paired samples T-test* dengan taraf 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring pada siswa SMP kelas VIII.

Keterampilan menulis teks persuasi melalui pembelajaran daring menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) lebih efektif dibanding dengan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI). Berdasarkan perhitungan uji perbandingan dua rata-rata menggunakan *independent samples T-test* menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen 1 menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) yaitu dari 59,37 menjadi 77,7. Adapun perhitungan uji perbandingan dua rata-rata menggunakan *independent samples t-test* menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen 1 menggunakan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) yaitu dari 63,5 menjadi 81,1.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka saran yang diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Guru bahasa Indonesia hendaknya menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efisien, khususnya dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Guru dapat menggunakan model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam pembelajaran menulis teks persuasi.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan keterampilan menulis teks persuasi. Selain itu, penerapan kedua model tersebut masih sangat sederhana, maka dari itu hendaknya menggunakan penelitian ini sebagai bahan pijakan untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W., Dewi, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). *DAMPAK COVID-19 TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING DI*. 2(1), 55–61.
- Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma: dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish
- Angriani, P., & Maharani, I. (2019). *PENGARUH MEDIA IKLAN AUDIO VISUAL TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS PERSUASI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 15 PALEMBANG*. 683–700.
- Astuti, Rahmani. 2002. *The Accelerated Learning Handbook – Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan* (Dave Meier. Terjemahan). Bandung: Kaifa.
- Cahyaningsih, S. (2019). *Upaya peningkatan menulis teks persuasi menggunakan metode stad pada siswa smp. 2*, 209–214.
- Dalman. 2012. *Keterampilan Menulis*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Dapa, A. N., Muchtar, H., & Syahrial, Z. (2019). *SAVI Learning Model for Students with Reading Difficulties*. 299(Ictvet 2018), 355–358.
<https://doi.org/10.2991/ictvet-18.2019.80>
- Dalman. 2012. *Keterampilan Menulis*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Dhawan, S. (2020). *Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis*. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22.
<https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Ekawati, D. (2019). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI (SOMATIS , AUDIOTORIS , VISUAL INTELEKTUAL) BERMEDIA VIDEO PADA PEMBELAJARAN DRAMA KELAS VIII A SMPN 1 MENGANTI , GRESIK TAHUN AJARAN 2018 / 2019*. 1–18.
- Elinawati, W., Duda, H. J., & Julung, H. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa*
Implementation of Auditory Intellectually Repetition (AIR) Learning Model to Students ' Cognitive Learning Outcomes. VII(1), 13–24.
- Firdaus, A., Humaira, H. W., Firdaus, A., Sukabumi, U. M., & Sukabumi, K. (n.d.). *PENGARUH METODE BRAINSTORMING TERHADAP*. 142–153.
- Ghaniyu, N., Kirana, D., & Sudrajat, R. T. (2019). *PENINGKATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION (AIR) PADA SISWA SMP. 2*, 321–326.

- Murti, E. D., & Negara, H. S. (2019). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis : Dampak Model Pembelajaran SAVI ditinjau dari Kemandirian Belajar Matematis*. 1(1), 119–129.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penelitian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Okari, F. M. (2016). The Writing Skill in The Contemporary Society: The Kenyan Perspective. *Journal of Education and Practice*, 7(35), 65–69. www.iiste.org
- Org, I. (n.d.). *Ijltter.org*. 15(10).
- Priyadi, A. T., & Wartiningih, A. (n.d.). *Peningkatan keterampilan menulis teks persuasi menggunakan strategi menulis terbimbing dan pendekatan pembelajaran kontekstual*. 1–11.
- Proyeksi, S. D. (2020). *Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru* :
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214–224.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Saleh, A. K., & Kediri, S. M. P. N. (2019). *Peer reviewed under responsibility of Universitas Nusantara PGRI Kediri*. © 2019 Universitas Nusantara PGRI Kediri, All right reserved, This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). 5(1), 40–47.
- Selviani, F., Utomo, R. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Auditori , Intellectually , And Repetition Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep*. 2(2), 193–201.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Subekti, B., Syaripudin, T., & Heryanto, D. (2016). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI (Somatis , Audio , Visual) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR*. 170–176.
- Suparno, Yunus, Mohamad. 2012. *Keterampilan Dasar Menulis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Syarif, elena. Z. S. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34.
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wahyono, P., & Husamah, H. (2020). *Jurnal pendidikan profesi guru*. 1(1), 51–65.

LAMPIRAN

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMP Negeri 1 Wanadadi
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII/2
Materi Pokok	: Teks Persuasi
Alokasi Waktu	: 2 pertemuan (4 JP)

A. Kompetensi Inti

- KI. 1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI. 2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
- KI. 3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI. 4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan	4.14.1. Menyusun kerangka data dan informasi yang akan dijadikan teks persuasi. 4.14.2. Mengembangkan kerangka data dan informasi yang akan dijadikan teks persuasi. 4.14.3 Menyunting teks persuasi yang telah disusun.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, diharapkan siswa mampu:

1. Menyusun kerangka data dan informasi yang akan dijadikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan dengan percaya diri.
2. Mengembangkan kerangka data dan informasi yang akan dijadikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan dengan kreatif.
3. Menyunting teks persuasi yang sudah dibuat dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan dengan teliti.

D. Materi Pembelajaran

1. Langkah-langkah menulis teks persuasi.
2. Menulis teks persuasi secara utuh

Penguatan Karakter

Aspek spiritual : bersyukur dan toleransi

Aspek sosial : gotong royong

E. Metode Pembelajaran

Model : *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI)*

Metode : Pemodelan, ceramah, tanya jawab, diskusi.

F. Media dan Alat

1. Media:
 - Rekaman video
2. Alat:
 - Laptop
 - Gawai

G. Sumber Belajar

1. Buku Siswa: Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia kelas VIII*: Jakarta. Kemendikbud
2. Youtube (<https://youtu.be/GUaJ-5fYAOc>)

H. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

Kegiatan Pembelajaran		Teknik/Metode	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<p>Orientasi Guru membuka pembelajaran dengan salam pembuka, memanjatkan syukur pada Tuhan YME, dan berdoa.</p> <p>Apersepsi Guru mengajukan pertanyaan berkait peristiwa terkini, lalu mengaitkannya dengan materi teks persuasi.</p>	Ceramah, Tanya jawab	10 menit

	<p>Motivasi</p> <p>Guru memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Pemberian Acuan</p> <p>Guru memberitahu materi pelajaran serta kegiatan yang akan dilakukan saat mempelajari materi tersebut.</p>		
<p>Kegiatan Inti</p>	<p>Somatic</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa bersama guru membahas permasalahan terkini di masyarakat yaitu mengenai virus corona • Siswa melakukan kajian lapangan lalu membicarakan dan menceritakan pengalamannya ketika menjalani “social distancing” • Siswa mencari tahu persebaran covid-19 di daerahnya <p>Auditory</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menceritakan kisah inspiratif berkaitan dengan covid-19 • Guru menghubungkan kasus covid-19 dengan teks persuasi • Siswa saling berbagi informasi mengenai teks persuasi <p>Visually</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menerima salindia berisi materi menulis teks persuasi 	<p>Ceramah, Pemodelan, Diskusi, Penugasan.</p>	<p>90 menit</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa bersama guru melakukan pembelajaran dengan cara tanya jawab yang dilaksanakan pada aplikasi zoom • Siswa menonton tayangan yang diberikan oleh guru • Siswa mencari informasi (data/fakta) yang ada pada video yang dapat dijadikan saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi yang akan dibuat. <p>Intellectually</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menentukan informasi (data/fakta) mana saja yang dapat dijadikan materi untuk dijadikan saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi yang akan dibuat. • Siswa menyusun kerangka teks persuasi yang terdiri atas pernyataan umum, rangkaian gagasan, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali • Siswa menulis teks persuasi secara utuh sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan 		
Kegiatan	Refleksi		

Akhir	<p>Siswa berefleksi dengan cara menyimpulkan kembali cara menulis teks persuasi.</p> <p>Guru mendampingi dan membantu.</p> <p>Guru mengingatkan kembali kembali pola penyajian struktur dan kebahasaan.</p> <p>Evaluasi</p> <p>Siswa menyetujui tugas yang harus dilakukan dengan cara mempelajari ulang materi yang sudah dipelajari.</p> <p>Rencana Tindak Lanjut</p> <p>Guru memberikan informasi singkat mengenai pertemuan selanjutnya.</p>	Tanya jawab	20 menit
--------------	--	-------------	----------

Pertemuan Kedua

Kegiatan Pembelajaran		Teknik/Metode	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<p>Orientasi</p> <p>Guru membuka pembelajaran dengan salam pembuka, memanjatkan syukur pada Tuhan YME, dan berdoa.</p> <p>Apersepsi</p> <p>Guru mengajukan pertanyaan yang ada kaitannya dengan materi teks persuasi</p> <p>Motivasi</p> <p>Guru memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan</p>	Ceramah	10 menit

	<p>dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Pemberian Acuan</p> <p>Guru memberitahu materi pelajaran serta kegiatan yang akan dilakukan saat mempelajari materi tersebut.</p>		
<p>Kegiatan Inti</p>	<p>Somatic</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengulas materi pembelajaran minggu lalu mengenai materi menulis teks persuasi • Siswa melakukan kajian pengamatan lapangan berupa kasus penyebab persebaran covid-19 • Siswa menerima tugas dari guru berupa menulis teks persuasi <p>Auditory</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyimak perintah dan arahan dari guru terkait tugas yang diberikan • Siswa dan guru bertanya jawab terkait tugas yang diberikan • Siswa menerima lembar kerja dari guru <p>Visually</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menayangkan video yang nantinya akan dikembangkan menjadi teks persuasi • Siswa mendata fakta dan gagasan yang terdapat pada video yang 	<p>Pemodelan</p> <p>Diskusi</p> <p>Penugasan</p>	<p>90 menit</p>

	<p>ditayangkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menulis kerangka teks persuasi • Siswa menulis teks persuasi secara utuh <p>Intellectually</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengoreksi hasil pekerjaannya sendiri sebelum dikoreksi oleh temannya. • Siswa berpasang-pasangan dan saling mengoreksi hasil pekerjaannya • Siswa menelaah hasil koreksinya • Siswa memperbaiki tulisannya berdasarkan hasil masukan suntingan temannya 		
<p>Kegiatan Akhir</p>	<p>Refleksi</p> <p>Siswa berefleksi dengan cara menyimpulkan kembali langkah-langkah menulis teks persuasi untuk penguatan.</p> <p>Guru mendampingi dan membantu.</p> <p>Guru menegaskan kembali langkah-langkah menulis teks persuasi.</p> <p>Evaluasi</p> <p>Siswa menyetujui tugas yang harus dilakukan dengan cara mempelajari ulang pelajaran yang sudah dipelajari.</p> <p>Rencana Tindak Lanjut</p>	<p>Tanya jawab</p>	<p>20 menit</p>

	Guru memberikan informasi singkat mengenai pertemuan selanjutnya.		
--	---	--	--

I. PENILAIAN

1. Teknik penilaian
 - a. Sikap sosial : observasi
 - b. Keterampilan : kinerja
2. Instrument penilaian
 - a. Sikap : terlampir
 - b. Keterampilan : terlampir

Bajarnegara, Mei 2020

Mengetahui,

Kepala Sekolah
Drs. Drajat Nurangkoso, M.Si

Guru Bahasa Indonesia
Layla Savira Nazmia P

NIP 196604081998021001

NIM 2101416070

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMP Negeri 1 Wanadadi
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII/2
Materi Pokok	: Teks Persuasi
Alokasi Waktu	: 2 pertemuan (4 JP)

J. Kompetensi Inti

- KI. 1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI. 2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
- KI. 3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI. 4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

K. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan	4.14.1. Menyusun kerangka data dan informasi yang akan dijadikan teks persuasi. 4.14.2. Mengembangkan kerangka data dan informasi yang akan dijadikan teks persuasi. 4.14.3 Menyunting teks persuasi yang telah disusun.

L. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, diharapkan siswa mampu:

1. Menyusun kerangka data dan informasi yang akan dijadikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan dengan percaya diri.
2. Mengembangkan kerangka data dan informasi yang akan dijadikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan dengan kreatif.
3. Menyunting teks persuasi yang sudah dibuat dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan dengan teliti.

M. Materi Pembelajaran

1. Langkah-langkah menulis teks persuasi.
2. Menulis teks persuasi secara utuh

Penguatan Karakter

Aspek spiritual : bersyukur dan toleransi

Aspek sosial : gotong royong

N. Metode Pembelajaran

Model : *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*

Metode : Pemodelan, ceramah, tanya jawab, diskusi.

O. Media dan Alat

Media: Rekaman audio

Alat:

- Laptop
- Gawai

P. Sumber Belajar

- Buku Siswa: Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia kelas VIII*: Jakarta. Kemendikbud
- Youtube (<https://youtu.be/GUaJ-5fYAOc>)

Q. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

Kegiatan Pembelajaran		Teknik/Metode	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<p>Orientasi Guru membuka pembelajaran dengan salam pembuka, memanjatkan syukur pada Tuhan YME, dan berdoa.</p> <p>Apersepsi Guru mengajukan pertanyaan yang ada kaitannya dengan materi teks persuasi.</p> <p>Motivasi</p>	Ceramah, Tanya jawab	10 menit

	<p>Guru memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Pemberian Acuan</p> <p>Guru memberitahu materi pelajaran serta kegiatan yang akan dilakukan saat mempelajari materi tersebut.</p>		
<p>Kegiatan Inti</p>	<p>Auditory</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa bersama guru membahas permasalahan terkini di masyarakat yaitu mengenai covid-19 • Siswa menceritakan pengalamannya ketika menjalani “social distancing” • Siswa menyimak rekaman audio bertema covid-19 (pentingnya social distancing) • Siswa mencari informasi (data/fakta) yang ada pada audio yang dapat dijadikan saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi yang akan dibuat. <p>Intellectually</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menentukan informasi (data/fakta) mana saja yang dapat dijadikan materi untuk dijadikan saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi yang akan dibuat. 	<p>Ceramah, Pemodelan Diskusi Penugasan</p>	<p>90 menit</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyusun kerangka teks persuasi yang terdiri atas pernyataan umum, rangkaian gagasan, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali • Siswa menulis teks persuasi secara utuh sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan <p>Repetisi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membahas teks persuasi yang telah dibuat • Guru memberikan beberapa pertanyaan seputar pembelajaran, pertanyaan akan diberikan secara acak • Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran pada pertemuan ini, siswa yang lain melengkapi 		
Kegiatan Akhir	<p>Refleksi</p> <p>Siswa berefleksi dengan cara menyimpulkan kembali cara menulis teks persuasi. Guru mendampingi dan membantu. Guru mengingatkan kembali kembali pola penyajian struktur dan kebahasaan.</p> <p>Evaluasi</p> <p>Siswa menyetujui tugas yang harus dilakukan dengan cara mempelajari ulang</p>	Tanya jawab, ceramah	20 menit

	<p>materi yang sudah dipelajari.</p> <p>Rencana Tindak Lanjut</p> <p>Guru memberikan informasi singkat mengenai pertemuan selanjutnya.</p>		
--	---	--	--

Pertemuan Kedua

Kegiatan Pembelajaran		Teknik/Metode	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<p>Orientasi</p> <p>Guru membuka pembelajaran dengan salam pembuka, memanjatkan syukur pada Tuhan YME, dan berdoa.</p> <p>Apersepsi</p> <p>Guru mengajukan pertanyaan yang ada kaitannya dengan materi teks iklan sebelumnya.</p> <p>Motivasi</p> <p>Guru memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Pemberian Acuan</p> <p>Guru memberitahu materi pelajaran serta kegiatan yang akan dilakukan saat mempelajari materi tersebut.</p>	Ceramah, Tanya jawab	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Auditory</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa mengulas materi pembelajaran pertemuan lalu tentang menulis teks 		

	<p>persuasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menerima lembar kerja dari guru • Siswa menyimak audio dari guru • Siswa menulis teks persuasi dengan memperhatikan struktur teks dan kaidah kebahasaan <p>Intellectually</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengecek hasil tulisannya terlebih dahulu • Siswa berpasang-pasangan dengan teman sekelasnya • Siswa saling menukar hasil pekerjaannya • Siswa menerima masukan dari hasil koreksi temannya • Siswa menelaah hasil koreksinya • Siswa memperbaiki tulisannya berdasarkan hasil masukan suntingan temannya <p>Repetisi</p> <p>Siswa mengulas materi menulis teks persuasi yang telah diajarkan</p> <p>Guru menunjuk siswa secara acak dan bertanya mengenai teks persuasi</p> <p>Beberapa siswa membacakan hasil menulis teks persuasi</p>	<p>Pemodelan</p> <p>Diskusi</p> <p>Penugasan</p>	<p>90 menit</p>
Kegiatan	Refleksi		

Akhir	<p>Siswa berefleksi dengan cara menyimpulkan kembali langkah-langkah menulis teks persuasi untuk penguatan.</p> <p>Guru mendampingi dan membantu.</p> <p>Guru menegaskan kembali langkah-langkah menulis teks persuasi.</p> <p>Evaluasi</p> <p>Siswa menyetujui tugas yang harus dilakukan dengan cara mempelajari ulang pelajaran yang sudah dipelajari.</p> <p>Rencana Tindak Lanjut</p> <p>Guru memberikan informasi singkat mengenai pertemuan selanjutnya.</p>	Tanya jawab, ceramah	20 menit
-------	---	-------------------------	----------

PENILAIAN

Teknik penilaian

- a. Sikap sosial : observasi
- b. Keterampilan : kinerja

Instrument penilaian

- a. Sikap : terlampir
- b. Keterampilan : terlampir

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Banjarnegara, Mei 2020

Guru Bahasa Indonesia

Drs. Drajat Nurangkoso, M.Si
NIP 196604081998021001

Layla Savira Nazmia P
NIM 2101416070

Lampiran 3

BAHAN AJAR

a. Pengertian Teks Persuasi

Teks persuasi merupakan sebuah teks yang terdiri atas kumpulan paragraf berisi bujukan atau ajakan bagi pembacanya. Penulis membuat teks persuasi untuk meyakinkan pembaca agar terpengaruh dengan bacaannya sehingga memiliki pemikiran yang sama. Tujuan dari menulis teks persuasi untuk meyakinkan para pembacanya agar melakukan hal yang penulis kehendaki yang sudah dituliskan oleh penulis didalam teks persuasi.

b. Struktur Teks Persuasi

Struktur merupakan cara sesuatu disusun atau dibangun secara sintagmatis. Sebuah teks memiliki strukturnya masing-masing, termasuk teks persuasi. Teks persuasi memiliki struktur yang membedakan teks persuasi dengan teks lainnya. Berikut adalah struktur teks persuasi (Kemendikbud, 2017:186)

e. Pengenalan Isu

Pengenalan isu berisi pengantar masalah yang menjadi dasar tulisan tersebut. Berikut adalah contoh pengenalan isu dalam teks persuasi.

Pengenalan Isu	Covid-19 merupakan sebuah wabah berbahaya yang dengan cepat menyebar antarmanusia. Media yang dapat menularkan virus ini adalah droplet atau air liur manusia. Dengan begitu, pemerintah melaksanakan kegiatan <i>social distancing</i> atau pembatasan sosial yang berarti menjauhi perkumpulan, menghindari kerumunan dan menjaga jarak antarmanusia. Kegiatan pembatasan social dan
-----------------------	--

	menjaga jarak ini telah ditetapkan di sejumlah Negara, dan sempat dipraktikkan pada wabah flu spanyol pada 1918 silam.
--	--

f. Rangkaian Argumen

Rangkaian argument berisi beberapa pendapat dari penulis berkaitan dengan isu yang telah dikemukakan di bagian sebelumnya. Di bagian ini, dikemukakan pula sejumlah fakta untuk memperkuat argumen-argumen tersebut. Berikut adalah contoh rangkaian argument dalam teks persuasi.

Rangkaian Argumen	Manusia yang berkerumun dan tidak menjaga jarak antarmanusia dapat membahayakan diri sendiri dan juga orang lain. Untuk meminimalisir hal tersebut, banyak sarana umum yang menerapkan “menjaga jarak” dalam pelayanannya. Contohnya ada di tempat makan, dalam rumah makan, biasanya pengelola membuat kebijakan untuk membungkus makanannya saja, atau bila ingin makan di tempat harus menerapkan satu meja satu manusia. Penggunaan alat makanpun menggunakan alat makan sekali pakai guna menjaga agar tetap steril. Pada tempat umum seperti fasilitas yang disediakan oleh pemerintah seperti kereta api, bus trans Jakarta, dan lainnya, membuat kebijakan membatasi penumpang dengan mengurangi kapasitas penumpang sebanyak lima puluh persen. Hal ini guna menghindari terjadinya perkumpulan
--------------------------	--

	manusia yang dapat mengakibatkan droplet menular dengan cepat.
--	--

g. Pernyataan Ajakan

Pernyataan ajakan berisi bagian inti dari teks persuasi yang berisi dorongan atau ajakan kepada pembacanya untuk melakukan sesuatu. Kalimat ajakan itu dapat disampaikan tersirat maupun tersurat. Adanya argument berfungsi untuk mengarahkan dan memperkuat ajakan tersebut. Berikut adalah contoh pernyataan ajakan dalam teks persuasi.

Pernyataan Ajakan	Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan di masa pandemi. Bila tidak ada hal yang penting dan mendesak, lebih baik untuk tetap diam di rumah dan menjaga kesehatan tubuh dengan olahraga dan makan makanan yang bergizi. Bila terpaksa keluar rumah dan akan mengunjungi tempat pelayanan publik, gunakan masker dan simpan hand sanitizer di dalam tas. Jaga jarak aman tiap manusia kurang lebih 2m dan hindari bersentuhan langsung dengan orang lain. Mari ciptakan suasana yang aman dan nyaman tanpa adanya virus. Patuh terhadap pemerintah dan mari turunkan ego sejenak agar keadaan makin membaik.
--------------------------	---

h. Penegasan Kembali

Bagian penegasan kembali berisi pernyataan-pernyataan sebelumnya, ditandai dengan kata-kata seperti *demikianlah*, *dengan demikian*, *oleh karena itu*. Berikut adalah contoh penegasan kembali dalam teks persuasi.

Penegasan Kembali	Demikianlah pentingnya pemberlakuan pembatasan sosial di tempat umum dan juga kiat-kiat dalam menjalani wabah covid-19. Tetap gunakan maskermu kemanapun pergi. Hindari kerumunan dan jagalah kesehatan agar imun tetap sehat dan terhindar dari virus. Pencegahan lebih baik daripada pengobatan. Mari menjaga diri sendiri dan orang-orang tercinta dari bahaya wabah covid-19.
--------------------------	---

c. Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Kaidah kebahasaan yang menandai teks persuasi sebagai berikut (Kemendikbud, 188-189)

- Menggunakan kata kerja imperatif, seperti jangan, sebaiknya, hendaknya, waspadalah, dll. Contoh:
 - a. Waspadalah dan tetap berhati-hati dalam menggunakan fasilitas umum.
 - b. Jangan berkerumun dengan banyak orang.
- Terdapat pernyataan berupa pendapat atau fakta yang berfungsi untuk menakutkan pembaca, seperti, “Kegiatan pembatasan sosial dan menjaga jarak ini telah ditetapkan di sejumlah Negara, dan sempat dipraktikkan pada wabah flu Spanyol pada 1918 silam.”.
- Menggunakan kata-kata penghubung yang argumentatif seperti, “Oleh karena itu, kita harus senantiasa menjaga kebersihan dan gunakan masker kemanapun dan dimanapun”.
- Menggunakan kata kerja mental, seperti “Diharapkan masyarakat tertib memakai masker dan menghindari kerumunan massa”.

a. Tahapan Menulis Teks Persuasi

Pada penerapannya, dalam pembelajaran menulis diterapkan beberapa tahap yang biasa terjadi dalam proses menulis. Ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh penulis untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas dan informatif. Menurut Andayani (2015:193) ada lima tahap dalam proses menulis, yaitu:

2. Tahap Pra Menulis (prewriting)

a. Siswa memilih topic

Topik dijadikan acuan mengenai hal-hal yang akan dibahas dalam sebuah teks. Topik haruslah jelas dan terarah agar isi karangan tidak akan kabur fokusnya. Topik berisi persoalan ataupun permasalahan dalam karangan.

b. Siswa mengumpulkan ide

Siswa mencari bahan informasi untuk memperkaya isi tulisan dari berbagai sumber, bisa dari buku, koran, maupun berselancar di internet.

c. Siswa mengidentifikasi sasarannya (pembaca)

Siswa mengidentifikasi pembaca dari teks yang akan ia buat, teks bias ditujukan untuk umum ataupun kalangan tertentu seperti pelajar, ibu rumah tangga, dan lain-lain.

d. Siswa mengidentifikasi tujuan menulis

Seorang penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan penulisan akan tulisannya. Perumusan tujuan penulisan sangat penting dan harus ditentukan lebih dahulu karena hal ini merupakan titik tolak dalam seluruh kegiatan menulis. Dalam hal ini, siswa menentukan tujuannya menulis, tujuan siswa dalam menulis teks persuasi ialah mempengaruhi pembaca untuk melakukan suatu hal yang baik.

e. Persiapan menulis cerita, menggambar, membaca, menyusun gagasan dan menyusun rencana

Siswa mempersiapkan gagasan-gagasan nya untuk disusun, dapat dilengkapi dengan gambar agar memperkuat isi tulisan dan membuat sebuah tulisan menjadi lebih menarik.

3. Tahap Pengedrafan (drafting)

a. Siswa menulis draf kasar

Siswa menulis kerangka yang terdiri atas sub-sub topic teks persuasi yang akan dikembangkan menjadi teks persuasi. Kerangka karangan berisi garis besar dari hal-hal yang akan ditulis sehingga mudah untuk menuangkan ide secara sistematis dan terarah.

b. Siswa menekankan bagian isi

Bagian isi sangatlah penting karena memuat hal-hal penting atau inti dari sebuah teks.

c. Merangkai gagasan dalam tulisan yang utuh

Setelah menulis draf, siswa mengembangkan draf tersebut menjadi sebuah teks yang utuh. Dalam menulis, siswa harus memperhatikan beragam kaidah penulisan dan juga struktur dari teks persuasi tersebut.

4. Merevisi (revising)

a. Siswa membagi hasil tulisannya kepada kelompok

b. Setelah siswa selesai menulis teks persuasi, siswa-siswa tersebut saling bertukar hasil tulisannya kepada teman satu kelompoknya

c. Siswa berdiskusi mengenai hasil tulisannya dengan rekan sekelompok

d. Siswa saling mengevaluasi hasil tulisannya, dan membuat poin-poin untuk nantinya diperbaiki

e. Siswa membuat perbaikan sesuai dengan komentar teman

f. Setelah bertukar teks, siswa kembali merevisi teks persuasi yang ia buat sesuai dengan poin-poin revisi yang dibuat oleh teman sekelompoknya.

5. Mengedit (editing)

- a. Siswa membaca ulang tulisannya
- b. Siswa bertukar hasil pekerjaan dengan temannya dan saling mengidentifikasi kesalahannya
- c. Siswa membetulkan hasil tulisannya yang masih kurang tepat

Lampiran 4

Instrumen Penilaian Sikap

No	Sikap yang Diamati dan Dinilai	Indikator Sikap	Ya	Tidak
1.	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berani bertanya atau menjawab pertanyaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung ✓ Berani menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. ✓ Berani membuat keputusan dengan cepat dan tepat ✓ Tidak mudah putus asa ✓ Menulis teks persuasi dengan kemampuan sendiri 		
2.	Peduli	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Antusias mendengarkan penjelasan guru ✓ Antusias mengerjakan tugas yang diberikan guru ✓ Melaksanakan tugas individu dengan baik ✓ Menghargai pendapat teman ✓ Meminta maaf jika melakukan kesalahan 		
3.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak menyontek di internet ketika menulis teks persuasi 		

		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak berbohong kepada guru dan teman ✓ Menyatakan pendapat sendiri saat diminta menjelaskan teori atau konsep mengenai menulis teks persuasi ✓ Tidak mencontek jawaban orang lain saat mengerjakan tugas ✓ Merangkai kesimpulan berdasarkan pendapat sendiri 		
4.	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memanfaatkan waktu dengan baik ✓ Mengerjakan seluruh tugas yang diberikan oleh guru ✓ Mengumpulkan tugas tepat waktu ✓ Memberikan pendapat dan saran ketika berdiskusi ✓ Mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan individu 		

Petunjuk Penskoran:

➔ Beri tanda ceklis pada kolom pada butir-butir aspek yang diamati.

Lampiran 5

Instrumen Penilaian Keterampilan

Aspek Penilaian	Kriteria	Skor	Bobot	Nilai Maksimal
Kesesuaian Isi	<p>Sangat Baik Isi menguasai topik tulisan; substansif, relevansi dengan topik yang dibahas, disajikan secara runtut, jelas dan mudah dipahami. (Terdapat kesalahan 1-2)</p> <p>Baik Isi kurang menguasai topik tulisan; substansif, relevansi dengan topik yang dibahas, penyajian kurang runtut, jelas dan mudah dipahami. (Terdapat kesalahan 3-4)</p> <p>Cukup Isi belum menguasai topik tulisan; substansif, relevansi dengan topik yang dibahas, penyajiannya belum runtut, jelas dan mudah dipahami. (Terdapat kesalahan 5-6)</p> <p>Kurang Isi tidak sesuai topik; substansif, relevansi dengan topik yang dibahas, tidak disajikan secara runtut, jelas dan mudah dipahami. (Terdapat kesalahan <7)</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>	5	20

Struktur	Sangat Baik	4	5	20
Teks	<p>Menulis teks persuasi sesuai dengan urutan struktur teks (pengenalan isu, rangkaian argumen yang berisi pendapat disertai fakta, ajakan-ajakan, penegasan kembali yang berisi simpulan dan rangkuman). (Terdapat kesalahan 1-2)</p> <p>Baik</p> <p>Menulis teks persuasi kurang sesuai dengan urutan struktur teks (pengenalan isu, rangkaian argumen yang berisi pendapat disertai fakta, ajakan-ajakan, penegasan kembali yang berisi simpulan dan rangkuman). (Terdapat kesalahan 3-4)</p> <p>Cukup</p> <p>Menulis teks persuasi belum sesuai dengan urutan struktur teks (pengenalan isu, rangkaian argumen yang berisi pendapat disertai fakta, ajakan-ajakan, penegasan kembali yang berisi simpulan dan rangkuman). (Terdapat kesalahan 5-6)</p> <p>Kurang</p> <p>Menulis teks persuasi tidak sesuai dengan urutan struktur teks (pengenalan isu, rangkaian argumen yang berisi</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>		

	<p>persuasi: tidak menggunakan kaidah kebahasaan teks, fakta dan data yang mendukung topik masih kurang. (Terdapat 1 fakta dan data disertai kaidah kebahasaan yang tepat). (Terdapat kesalahan >7)</p>			
Penggunaan Bahasa	<p>Sangat baik Penyusunan antarkalimat dan antarparagraf jelas, penataan paragraf tepat, menggunakan bahasa baku (Kesalahan dalam penggunaan bahasa 0-3)</p> <p>Baik Penyusunan antarkalimat dan antarparagraf cukup jelas, penataan paragraf cukup tepat, menggunakan bahasa baku. (Kesalahan dalam penggunaan bahasa 4-7)</p> <p>Cukup Penyusunan antarkalimat dan antarparagraf kurang jelas, penataan paragraf kurang tepat, tidak menggunakan bahasa baku. (Kesalahan dalam penggunaan bahasa 8-11)</p> <p>Kurang Penyusunan antarkalimat dan antarparagraf tidak jelas, penataan paragraf tidak jelas, tidak menggunakan</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>	5	20

	bahasa baku. (Kesalahan dalam penggunaan bahasa >12)			
Kesesuaian pedoman umum ejaan bahasa Indonesia	Sangat baik Menguasai aturan penulisan teks persuasi: tidak terdapat kesalahan ejaan dan tanda baca (Kesalahan dalam ejaan dan tanda baca 0-3)	4	5	20
	Baik Kurang menguasai aturan penulisan teks persuasi: Ada beberapa kesalahan ejaan dan tanda baca (Kesalahan dalam ejaan dan tanda baca 4-7)	3		
	Cukup Belum menguasai aturan penulisan teks persuasi: banyak terdapat kesalahan ejaan dan tanda baca. (Kesalahan dalam ejaan dan tanda baca 8-11)	2		
	Kurang Tidak menguasai aturan penulisan teks persuasi: banyak sekali terdapat kesalahan ejaan dan tanda baca. (Kesalahan dalam ejaan dan tanda baca >12)	1		
	Jumlah Nilai Maksimal			100

Penilaian siswa dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$$

Keterangan :

Sangat baik = Apabila mendapat skor 3,20-4,00 (80-100)

Baik = Apabila mendapat skor 2,80-3,19 (70-79)

Cukup = Apabila mendapat skor 2,40-2,79 (60-69)

Kurang = Apabila mendapat skor <2,40 (<60)

Lampiran 7

Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen 1



PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
DINAS PENDIDIKAN KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA



SMP NEGERI 1 WANADADI

Alamat : Jln. Raya Timur Wanadadi, Telp. (0286) 3398663 Wanadadi, Banjarnegara.

53461

DAFTAR SISWA KELAS VIII F
TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020

NO	NIS	NAMA SISWA	JK
1	10860	ADAM MEILANA RAHMAT	L
2	10864	ADIESTYA CAHYO WIDODO	L
3	10869	AILSА FIDELA HANAIPО	P
4	10875	ALMANISA NUR SAFIRA	P
5	10880	ANGGITA HUZNI AULIA SAFIANA	P
6	10888	ARVITA RIF'ATUL NABILA	P
7	10893	AZIZAINA PRIMERADI IANANTA	L
8	10898	BERLIANDRA CAHYA LESTARI	P
9	10912	DIMAS RIDHO SAPUTRA	L
10	10913	DIMAS RIZKY SETYO PAMUJI	L
11	10923	EQINA TAFTA FASIHARIBI	P
12	10934	FERDHI FIRMANSYAH	L

13	10941	GIBRAVIL KEIZHA AL GHIFARY	L
14	10951	HILLAN SABDARIFA ANDIGO	L
15	10954	IMEL CINTIYA SALMA AGUSTIN	P
16	10960	JULIANA TRI KHOIRUNISA	P
17	10965	KUKUH LUTFIAN MAULANA	L
18	10972	LUTVAN NUR HIDAYAT	L
19	10975	MEI NUR ANISA	L
20	10979	MOCHAMAD ARDI DWIANSYAH	L
21	10993	NABILA NAJWA NUR SAFITRI	P
22	10996	NADIA RAKEISYA MAULIDA	P
23	10999	NAILA PUTRI DEA SAFIRA	P
24	11012	NIA USWATUN HASANAH	P
25	11015	OKTALISCA RAMADANI WIDODO	P
26	11017	OKTRIA RAMADANI	P
27	11022	RACHMA CHIKA AULY	P
28	11031	RAUF ERIS SABANA	L
29	11041	RIVHA PRADANA	L
30	11043	RIZKA ARDIANA	P
LAKI - LAKI			14
PEREMPUAN			16
JUMLAH			30

Lampiran 8**Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen 2**

PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
DINAS PENDIDIKAN KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA

**SMP NEGERI 1 WANADADI**

Alamat : Jln. Raya Timur Wanadadi, Telp. (0286) 3398663 Wanadadi, Banjarnegara.

53461

DAFTAR SISWA KELAS VIII G

TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020

NO	NIS	NAMA SISWA	JK
1	10863	ADELIA SAAFA RAHMADANI	P
2	10874	ALLYA WULAN	P
3	10878	ANDRI AULIA ROMADHONI	L
4	10879	ANDWI ZIDAN NASYWA	L
5	10897	BAHTIAR AHNAF DALLAH	L
7	10908	DHIFANSA PRADIBTYA RAFI'	L
8	10914	DINANJAR HAFI MA'RIFAH	P
9	10919	DZAKIRA AZMI PAMUHI	P
10	10920	DZIKRI TRI SAPUTRA	L
11	10935	FERNANDO HERMAWAN	L
12	10939	GALIH WASI PAMUNGKAS	L
13	10942	GILAR YONI SATRIA	L
14	10945	HANASTA SAHASIKA	P
15	10947	HARTADIATI HASTUTI MAHENDRI	P
16	10961	KAMILIA NASYWA ZAFIRA	P

17	10963	KEYSA WAHYU SAPUTRI	P
18	10968	LILIH FAJAR ISTIANI	P
19	10980	MOHAMMAD FAISAL DWI PUTRA	L
20	10995	NADEVA HAFID MAULANA	L
21	11011	NIA AGUSTINA	P
22	11021	PUPUT ADDAWIYAH	P
23	11023	RAFIKA SYAHIDA	P
24	11036	RESTU AULIA KABAN	P
25	11037	REZI FEBRIYANSAH	L
26	11039	RIFAI LATIFUL FADLI	L
27	11040	RIMADHYNA WIDYA KHAIRUNISSA	P
28	11045	RIZQI DWI YAHYA	L
29	11049	SAFIRA ANJANI PUTRI SETIYAWAN	P
30	11061	SURYA PUTRA PERDANA	L
LAKI - LAKI			15
PEREMPUAN			15
JUMLAH			30

Lampiran 9

Daftar Nilai Pretes Model SAVI dan Model AIR

Kelas VIII F Model Pembelajaran SAVI			Kelas VIII G Model Pembelajaran AIR	
No.	Responden	Pretes Eksperimen 1	Responden	Pretes Eksperimen 2
1	EK1_1	48	EK2_1	37
2	EK1_2	48	EK2_2	47
3	EK1_3	68	EK2_3	58
4	EK1_4	70	EK2_4	37
5	EK1_5	67	EK2_5	70
6	EK1_6	68	EK2_6	68
7	EK1_7	63	EK2_7	60
8	EK1_8	70	EK2_8	58
9	EK1_9	52	EK2_9	78
10	EK1_10	70	EK2_10	67
11	EK1_11	80	EK2_11	48
12	EK1_12	65	EK2_12	80
13	EK1_13	45	EK2_13	64
14	EK1_14	60	EK2_14	70
15	EK1_15	70	EK2_15	52
16	EK1_16	75	EK2_16	57
17	EK1_17	70	EK2_17	49
18	EK1_18	52	EK2_18	52
19	EK1_19	68	EK2_19	51
20	EK1_20	72	EK2_20	58
21	EK1_21	65	EK2_21	80

22	EK1_22	52	EK2_22	56
23	EK1_23	54	EK2_23	56
24	EK1_24	63	EK2_24	60
25	EK1_25	75	EK2_25	57
26	EK1_26	60	EK2_26	60
27	EK1_27	70	EK2_27	40
28	EK1_28	62	EK2_28	40
29	EK1_29	65	EK2_29	64
30	EK1_30	58	EK2_30	77

Lampiran 10

Daftar Nilai Postes Model SAVI dan Model AIR

Kelas VIII F Model Pembelajaran SAVI			Kelas VIII G Model Pembelajaran AIR	
No.	Responden	Postes Eksperimen 1	Responden	Postes Eksperimen 2
1	EK1_1	63	EK2_1	66
2	EK1_2	75	EK2_2	77
3	EK1_3	86	EK2_3	77
4	EK1_4	85	EK2_4	68
5	EK1_5	78	EK2_5	76
6	EK1_6	88	EK2_6	80
7	EK1_7	89	EK2_7	82
8	EK1_8	86	EK2_8	80
9	EK1_9	78	EK2_9	83
10	EK1_10	83	EK2_10	82
11	EK1_11	90	EK2_11	77
12	EK1_12	78	EK2_12	84
13	EK1_13	80	EK2_13	80
14	EK1_14	78	EK2_14	84
15	EK1_15	85	EK2_15	68
16	EK1_16	87	EK2_16	64
17	EK1_17	77	EK2_17	78
18	EK1_18	75	EK2_18	71
19	EK1_19	78	EK2_19	80

20	EK1_20	86	EK2_20	78
21	EK1_21	69	EK2_21	83
22	EK1_22	84	EK2_22	81
23	EK1_23	83	EK2_23	76
24	EK1_24	80	EK2_24	82
25	EK1_25	83	EK2_25	78
26	EK1_26	75	EK2_26	80
27	EK1_27	84	EK2_27	82
28	EK1_28	81	EK2_28	75
29	EK1_29	87	EK2_29	76
30	EK1_30	82	EK2_30	83

Lampiran 11

Kelompok Eksperimen 1 Model SAVI

Nilai Per Aspek Tes Awal

No	Respon den	Aspek Kesesuai an Isi		Aspek Struktr Teks		Aspek Kaidah Kebahasa an		Aspek Pengguna an Bahasa		Aspek Kesesuai an PUEBI		Nilai
		S k o r	B o b o t	S k o r	B o b o t	S k o r	B o b o t	S k o r	B o b o t	S k o r	B o b o t	
1	EK1_1	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	48
2	EK1_2	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	48
3	EK1_3	2	5	3	5	2	5	2	5	2	5	68
4	EK1_4	2	5	3	5	2	5	2	5	2	5	70
5	EK1_5	2	5	3	5	3	5	1	5	1	5	67
6	EK1_6	2	5	3	5	3	5	3	5	3	5	68
7	EK1_7	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	63
8	EK1_8	3	5	3	5	2	5	2	5	2	5	70
9	EK1_9	2	5	3	5	3	5	1	5	1	5	52
10	EK1_10	3	5	3	5	2	5	2	5	2	5	70
11	EK1_11	3	5	4	5	3	5	3	5	3	5	80
12	EK1_12	2	5	3	5	3	5	1	5	1	5	65
13	EK1_13	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	45
14	EK1_14	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	60
15	EK1_15	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	70
16	EK1_16	3	5	4	5	3	5	3	5	3	5	75

17	EK1_17	2	5	3	5	3	5	3	5	3	5	70
18	EK1_18	2	5	2	5	2	5	1	5	1	5	52
19	EK1_19	2	5	3	5	2	5	2	5	2	5	68
20	EK1_20	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	72
21	EK1_21	2	5	2	5	3	5	2	5	2	5	65
22	EK1_22	2	5	2	5	2	5	1	5	1	5	52
23	EK1_23	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	54
24	EK1_24	2	5	2	5	3	5	2	5	2	5	63
25	EK1_25	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	75
26	EK1_26	2	5	3	5	2	5	2	5	2	5	60
27	EK1_27	3	5	3	5	2	5	3	5	2	5	70
28	EK1_28	2	5	2	5	3	5	2	5	2	5	62
29	EK1_29	2	5	2	5	3	5	2	5	2	5	65
30	EK1_30	2	5	3	5	3	5	1	5	1	5	58

Lampiran 12

Kelompok Eksperimen 2 Model AIR

Nilai Per Aspek Tes Awal

No	Respon den	Aspek Kesesuai an Isi		Aspek Struktr Teks		Aspek Kaidah Kebahasa an		Aspek Pengguna an Bahasa		Aspek Kesesuai an PUEBI		Nilai
		S K O R	B O B O T	S K O R	B O B O T	S K O R	B O B O T	S K O R	B O B O T	S K O R	B O B O T	
1	EK2_1	1	5	1	5	2	5	1	5	1	5	37
2	EK2_2	1	5	2	5	2	5	1	5	1	5	47
3	EK2_3	2	5	3	5	3	5	2	5	2	5	58
4	EK2_4	2	5	2	5	2	5	1	5	1	5	37
5	EK2_5	2	5	2	5	3	5	3	5	2	5	70
6	EK2_6	2	5	3	5	2	5	3	5	3	5	68
7	EK2_7	2	5	3	5	3	5	2	5	2	5	60
8	EK2_8	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	58
9	EK2_9	3	5	2	5	3	5	3	5	3	5	78
10	EK2_10	3	5	2	5	2	5	2	5	2	5	67
11	EK2_11	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	48
12	EK2_12	3	5	2	5	3	5	3	5	3	5	80
13	EK2_13	3	5	2	5	2	5	2	5	2	5	64
14	EK2_14	2	5	2	5	3	5	3	5	2	5	70
15	EK2_15	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	52

16	EK2_16	2	5	3	5	2	5	2	5	2	5	57
17	EK2_17	1	5	2	5	2	5	1	5	1	5	49
18	EK2_18	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	52
19	EK2_19	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	51
20	EK2_20	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	58
21	EK2_21	3	5	4	5	3	5	3	5	3	5	80
22	EK2_22	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	56
23	EK2_23	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	56
24	EK2_24	2	5	3	5	3	5	2	5	2	5	60
25	EK2_25	2	5	3	5	2	5	2	5	2	5	57
26	EK2_26	2	5	3	5	3	5	2	5	2	5	60
27	EK2_27	1	5	1	5	2	5	1	5	2	5	40
28	EK2_28	2	5	1	5	2	5	1	5	2	5	40
29	EK2_29	3	5	2	5	2	5	2	5	2	5	64
30	EK2_30	3	5	4	5	2	5	2	5	2	5	77

Lampiran 13

Kelompok Eksperimen 1 Model SAVI

Nilai Per Aspek Tes Akhir

No	Respon den	Aspek Kesesuai an Isi		Aspek Struktr Teks		Aspek Kaidah Kebahasa an		Aspek Pengguna an Bahasa		Aspek Kesesuai an PUEBI		Nilai
		S K O R	B O R O T	S K O R	B O R O T	S K O R	B O R O T	S K O R	B O R O T	S K O R	B O R O T	
1	EK1_1	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	63
2	EK1_2	2	5	3	5	2	5	2	5	2	5	75
3	EK1_3	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	86
4	EK1_4	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	85
5	EK1_5	3	5	3	5	3	5	2	5	3	5	78
6	EK1_6	3	5	4	5	3	5	3	5	3	5	88
7	EK1_7	3	5	4	5	3	5	3	5	3	5	89
8	EK1_8	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	86
9	EK1_9	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	78
10	EK1_10	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	83
11	EK1_11	4	5	4	5	3	5	3	5	3	5	90
12	EK1_12	3	5	3	5	3	5	2	5	2	5	78
13	EK1_13	3	5	3	5	3	5	2	5	3	5	80
14	EK1_14	3	5	3	5	3	5	2	5	2	5	78
15	EK1_15	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	85

16	EK1_16	4	5	4	5	3	5	3	5	3	5	87
17	EK1_17	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	77
18	EK1_18	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	75
19	EK1_19	3	5	3	5	3	5	2	5	3	5	78
20	EK1_20	3	5	4	5	3	5	3	5	3	5	86
21	EK1_21	3	5	2	5	3	5	2	5	2	5	69
22	EK1_22	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	84
23	EK1_23	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	83
24	EK1_24	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	80
25	EK1_25	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	83
26	EK1_26	3	5	3	5	3	5	2	5	2	5	75
27	EK1_27	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	84
28	EK1_28	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	81
29	EK1_29	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	87
30	EK1_30	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	82

Lampiran 14

Kelompok Eksperimen 2 Model AIR

Nilai Per Aspek Tes Akhir

No	Respon den	Aspek Kesesuai an Isi		Aspek Struktr Teks		Aspek Kaidah Kebahasa an		Aspek Pengguna an Bahasa		Aspek Kesesuai an PUEBI		Nilai
		S K O R	B O R O T	S K O R	B O R O T	S K O R	B O R O T	S K O R	B O R O T	S K O R	B O R O T	
1	EK2_1	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	66
2	EK2_2	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	77
3	EK2_3	3	5	3	5	2	5	2	5	2	5	77
4	EK2_4	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	68
5	EK2_5	3	5	3	5	2	5	2	5	2	5	76
6	EK2_6	2	5	3	5	2	5	2	5	2	5	80
7	EK2_7	2	5	3	5	2	5	2	5	3	5	82
8	EK2_8	3	5	3	5	2	5	2	5	2	5	80
9	EK2_9	3	5	2	5	3	5	2	5	3	5	83
10	EK2_10	2	5	3	5	3	5	2	5	2	5	82
11	EK2_11	3	5	3	5	2	5	3	5	2	5	77
12	EK2_12	2	5	3	5	3	5	2	5	3	5	84
13	EK2_13	2	5	3	5	2	5	2	5	3	5	80
14	EK2_14	2	5	3	5	3	5	2	5	2	5	84
15	EK2_15	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	68

16	EK2_16	3	5	3	5	2	5	2	5	2	5	64
17	EK2_17	3	5	3	5	2	5	2	5	3	5	78
18	EK2_18	2	5	3	5	3	5	2	5	2	5	71
19	EK2_19	3	5	3	5	2	5	2	5	3	5	80
20	EK2_20	3	5	3	5	2	5	2	5	2	5	78
21	EK2_21	3	5	4	5	3	5	2	5	2	5	83
22	EK2_22	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	81
23	EK2_23	3	5	3	5	2	5	2	5	2	5	76
24	EK2_24	2	5	3	5	3	5	2	5	3	5	82
25	EK2_25	3	5	3	5	2	5	3	5	2	5	78
26	EK2_26	2	5	3	5	3	5	2	5	2	5	80
27	EK2_27	3	5	3	5	2	5	3	5	3	5	82
28	EK2_28	2	5	3	5	2	5	2	5	2	5	75
29	EK2_29	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	76
30	EK2_30	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	83

Lampiran 15

Nilai Sikap Kelas Eksperimen 1 (VII F)

Responden	Aspek Yang Dinilai			
	Percaya Diri	Peduli	Jujur	Tanggung Jawab
EK1_1	√	√	√	√
EK1_2	√	√	–	–
EK1_3	√	√	√	√
EK1_4	√	√	√	√
EK1_5	√	√	√	√
EK1_6	√	√	√	√
EK1_7	√	√	√	√
EK1_8	√	√	√	√
EK1_9	√	√	–	√
EK1_10	√	√	–	√
EK1_11	√	√	√	√
EK1_12	√	√	√	√
EK1_13	√	√	√	√
EK1_14	√	√	√	√
EK1_15	√	√	√	√
EK1_16	√	√	√	√
EK1_17	-	√	√	√
EK1_18	√	√	√	√
EK1_19	√	√	√	√
EK1_20	√	√	√	√

EK1_21	√	√	√	√
EK1_22	√	√	√	√
EK1_23	√	√	√	–
EK1_24	√	√	√	√
EK1_25	√	√	√	√
EK1_26	√	√	√	√
EK1_27	√	√	√	√
EK1_28	√	√	√	–
EK1_29	–	√	√	√
EK1_30	√	√	√	√
Jumlah	28	30	27	27
Persentase	93%	100%	90%	90%

Lampiran 16

Nilai Sikap Kelas Eksperimen 2 (VII G)

Responden	Aspek Yang Dinilai			
	Percaya Diri	Peduli	Jujur	Tanggung Jawab
EK2_1	√	√	√	√
EK2_2	√	√	–	√
EK2_3	√	√	√	√
EK2_4	–	√	√	√
EK2_5	√	√	√	√
EK2_6	√	√	√	√
EK2_7	√	√	√	√
EK2_8	√	√	√	√
EK2_9	√	√	–	√
EK2_10	√	√	–	√
EK2_11	√	√	√	–
EK2_12	√	√	√	√
EK2_13	√	√	√	√
EK2_14	√	√	√	√
EK2_15	√	√	√	√
EK2_16	√	√	√	√
EK2_17	√	√	√	√
EK2_18	√	√	√	√
EK2_19	√	√	√	√
EK2_20	√	√	√	√

EK2_21	√	√	√	√
EK2_22	√	√	√	√
EK2_23	√	√	√	–
EK2_24	√	√	√	√
EK2_25	–	√	√	–
EK2_26	√	√	√	√
EK2_27	√	√	–	√
EK2_28	–	√	√	–
EK2_29	√	√	√	√
EK2_30	√	√	√	√
Jumlah	27	30	26	26
Persentase	90%	100%	86%	86%

Lampiran 17

Perhitungan Uji Instrumen

Uji Validitas

		Aspek1	Aspek2	Aspek3	Aspek4	Aspek5	Total
Aspek Isi	Pearson Correlation	1	.583**	.175	.634**	.578**	.758**
	Sig. (2-tailed)		.001	.355	.000	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30
Aspek Struktur Teks	Pearson Correlation	.583**	1	.319	.398*	.385*	.716**
	Sig. (2-tailed)	.001		.085	.029	.036	.000
	N	30	30	30	30	30	30
Aspek Kaidah Kebahasaan	Pearson Correlation	.175	.319	1	.229	.288	.535**
	Sig. (2-tailed)	.355	.085		.223	.122	.002
	N	30	30	30	30	30	30
Aspek Penggunaan Bahasa	Pearson Correlation	.634**	.398*	.229	1	.967**	.853**
	Sig. (2-tailed)	.000	.029	.223		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30
Aspek Kesesuaian PUEBI	Pearson Correlation	.578**	.385*	.288	.967**	1	.851**
	Sig. (2-tailed)	.001	.036	.122	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30
Total	Pearson Correlation	.758**	.716**	.535**	.853**	.851**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30

Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.841	5

Lampiran 18**Perhitungan Uji Normalitas****Data Tes Awal Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI)****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Tes_Awal
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	63.50
	Std. Deviation	11.394
Most Extreme Differences	Absolute	.167
	Positive	.105
	Negative	-.167
Test Statistic		.167
Asymp. Sig. (2-tailed)		.320 ^c

Data Tes Awal Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

		Pretes_Model2
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	58.37
	Std. Deviation	12.093
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.113
	Negative	-.089
Test Statistic		.113
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Data Tes Akhir Model *Somatic Auditory Visual Intellectually (SAVI)*

		Postes_model1
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	79.87
	Std. Deviation	6.350
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.067
	Negative	-.118
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.086 ^{c,d}

Data Tes Awal Model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Postes_model2
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	77.67
	Std. Deviation	5.358
Most Extreme Differences	Absolute	.178
	Positive	.119
	Negative	-.178
Test Statistic		.178
Asymp. Sig. (2-tailed)		.083 ^c

Lampiran 18**Perhitungan Uji Homogenitas**

Data Tes Awal Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.782	1	60	.392

Data Tes Akhir Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.068	1	60	.314

Lampiran 19

Perhitungan Paired Sample T-test (Uji-t)

Uji paired sample t-test tes awal dan tes akhir model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI)

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pretes dan Postes	-10.967	8.544	1.560	-14.157	-7.776	-7.030	30	.000

Uji paired sample t-test tes awal dan tes akhir model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pretes dan Postes	-19.300	10.242	1.870	-23.125	-15.475	-10.321	30	.000

Lampiran 20

Perhitungan Independent Sample T-test (Uji-t)

Uji Rata-rata Tes Awal Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

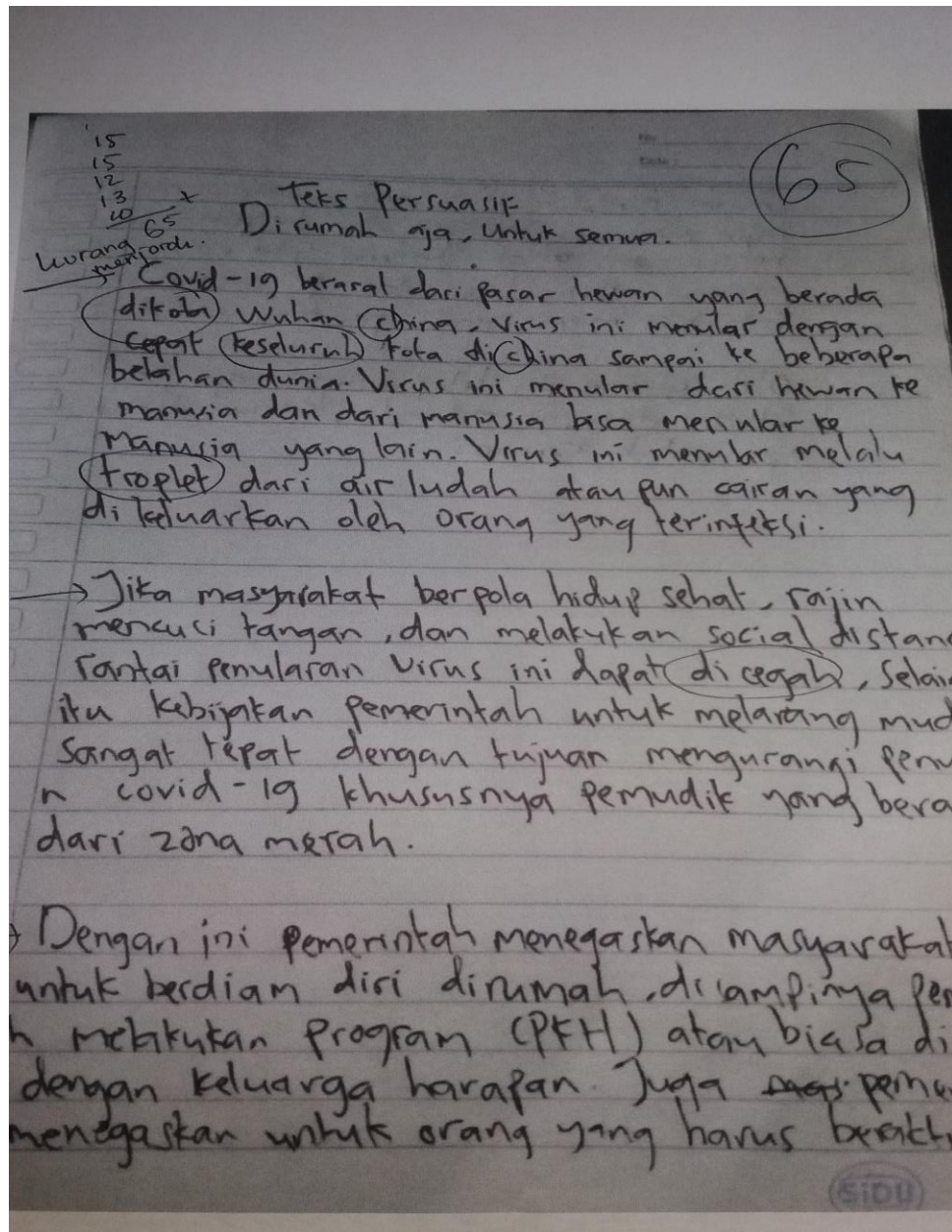
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Hasil Pretes Kelas EKsperimen 1 dan EKsperimen 2	1.524	.222	1.871	58	.066	5.133	2.744	-.359	10.626
			1.871	53.361	.066	5.133	2.744	-.369	10.636

Uji Rata-rata Tes Akhir Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variance		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Hasil Postes Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	.429	.515	2.305	58	.025	3.400	1.475	.447	6.353
			2.305	57.407	.025	3.400	1.475	.447	6.353

Lampiran 21

Pretes Kelas Eksperimen 1 Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI)

Lembar Kerja Individu

No. _____
Date: _____

Nama : Almanisa Nur Safira
 Presensi : 04
 Kelas : VIII - F

62

Jawab: 13+13+12+12+12=62

Virus kecil mematikan

Virus corona yang menyebar begitu saja di negara kita Indonesia tentunya teman-teman sudah tau apa itu virus corona, virus ini virus yang membahayakan warga-warga, mematikan dan bisa menular sudah banyak sekali orang-orang yang terkena virus corona ini.

Virus corona berasal dari China yang sudah menyebar ke berbagai negara-negara dan virus ini membahayakan dan warga Indonesia harus tetap waspada dengan virus corona ini tetap berada di rumah dan harus menjaga jarak.

Salah satunya agar virus corona tidak menyebar banyak, kita selalu menjaga kebersihan, jaga jarak, olahraga yang teratur agar terhindar dari virus corona ini.

Oleh karena itu khususnya warga Indonesia harus selalu menjaga kebersihan sekitar, rajin mencuci tangan sesudah melakukan sesuatu, bila ada keperluan keluar rumah hendak memakai masker. Virus corona ini sangat berbahaya dan mematikan agar terhindar dari virus corona kita harus mengikuti perintah-perintah yang ada dengan demikian kita harus selalu berdoa kepada Tuhan agar tidak terkena dan cepat hilang dari Indonesia jangan lupa selalu rutin berolahraga dan jaga jarak.

BOST

Lampiran 22

Postes Kelas Eksperimen 1 Model *Somatic Auditory Visual Intellectually* (SAVI)

Nama : Randita Eka Wulandari
 Presensi : 24
 Kelas : VIII-6

80

Corona Ada, Warga Resah.

Apakah itu corona? corona adalah suatu virus yang menyebabkan infeksi pada paru-paru. Virus ini mampu menular dengan cepat dalam waktu yang sebentar.

Untuk menangani virus ini, pemerintah telah melakukan banyak cara, seperti menyiapkan alat pendeteksi suhu tubuh, menyiapkan 100 rumah sakit yang memiliki ruangan isolasi. Meskipun pemerintah telah menyiapkan banyak sekali persiapan untuk mencegah virus corona, namun semua usaha pemerintah tidak artinya jika tidak diimbangi dengan kesadaran para masyarakat.

Kesadaran masyarakat sangat mendukung untuk pencegahan virus corona, seperti mempunyai gaya hidup yang sehat, makan buah & sayur, mencuci tangan. Karena dengan melakukan itu semua kita mampu meringankan para garda terdepan untuk mencegah datangnya virus ini.

Bagaimana jadinya negeri ini jika masyarakatnya tidak memiliki kesadaran untuk mencegah virus corona? sudah tentu negeri ini akan selalu tergejah oleh virus corona. Maka dari itu, kita sama-sama membantu meringankan beban para garda terdepan dengan cara tetap di rumah & selalu menggunakan masker.

Apabila kita memiliki daya tahan tubuh yang baik maka kita tidak akan tertular virus corona. Sebaliknya jika kita memiliki daya tahan yang buruk, maka kita akan mudah tertular virus corona.

16
17
16
15
16 +
80

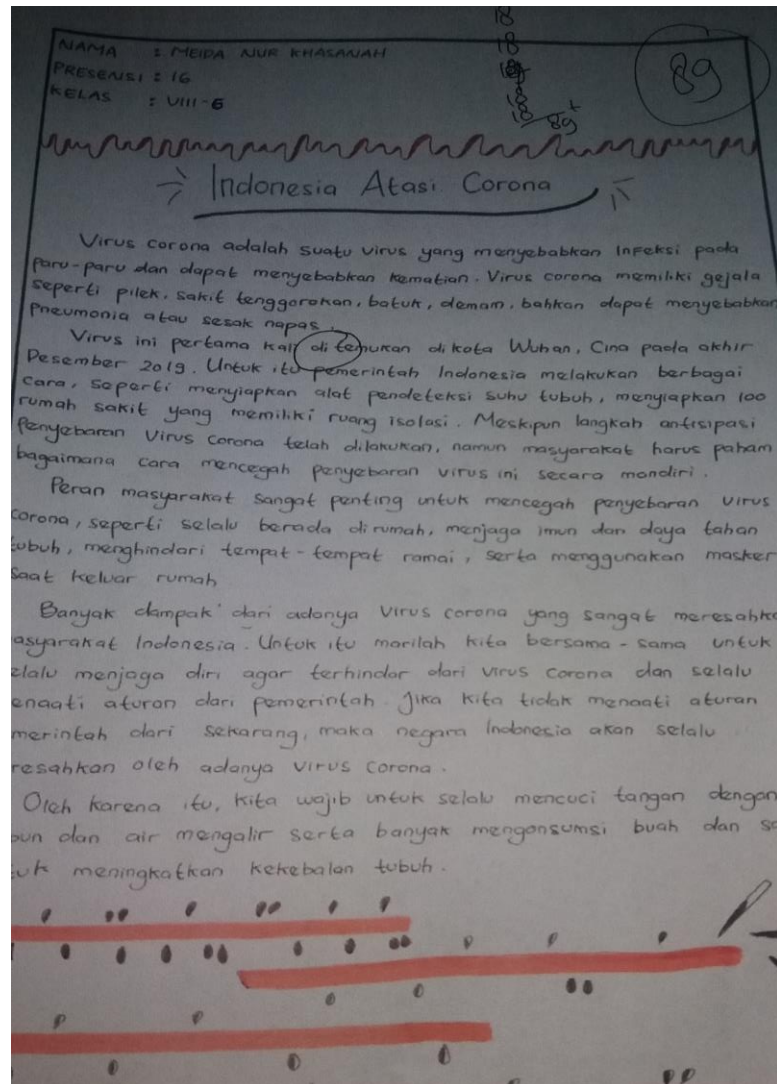
Lampiran 23

Pretes Kelas Eksperimen 2 Model AIR

Lembar Kerja Individu		5	36
Nama :	Bahtiar Ahnaf Dallah	5	
Presensi :		8	
Kelas :	VIII-G	50 + 36	
Peran Masyarakat (Dlm) Menangani Corona			
<p>Sejumlah langkah antisipasi penyebaran virus corona telah dilakukan oleh pemerintah. Meskipun pemerintah Indonesia telah melakukan antisipasi penyebaran virus corona namun kita (sbg) warga negara harus mencegah penyebaran virus ini secara mandiri seperti menjaga daya tahan tubuh dg berolahraga, mengonsumsi makanan (yg) sehat dan mencuci tangan dg air (yg) mengalir — tittle?</p>			

Lampiran 24

Postes Kelas Eksperimen 2 Model AIR



Lampiran 25

Surat Bukti Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
DINAS PENDIDIKAN, KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA
SMP NEGERI 1 WANADADI
Jl. Raya Timur Wanadadi Telp (0286) 3398663 Banjarnegara 53461
email: smpsatuwanadadi@yahoo.co.id



SURAT KETERANGAN

NOMOR : 423/ 131 /2020

Berdasarkan surat dari Universitas Negeri Semarang Fakultas Bahasa Dan Seni tentang Ijin Penelitian. Dengan ini Kepala SMP Negeri 1 Wanadadi menerangkan bahwa :

Nama : LAYLA SAVIRA NAZMIA PUTERI
NIM : 2101416070
Prodi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mahasiswa tersebut diatas diperbolehkan melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Wanadadi Kabupaten Banjarnegara Propinsi Jawa Tengah terhitung mulai tanggal 18 Mei s/d 06 Juni 2020. dengan judul penelitian :

"Keefektifan Model Somatic Auditory Visual Intellectually (SAVI) dan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) " Dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wanadadi.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

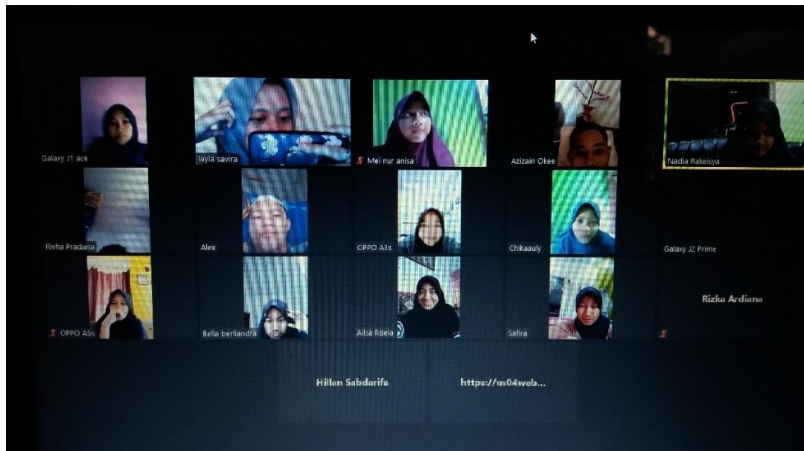


Wanadadi, 10 Juni 2020
Kepala

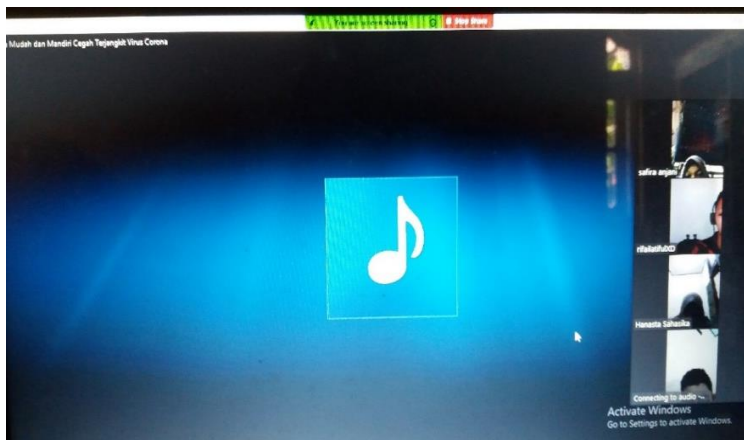
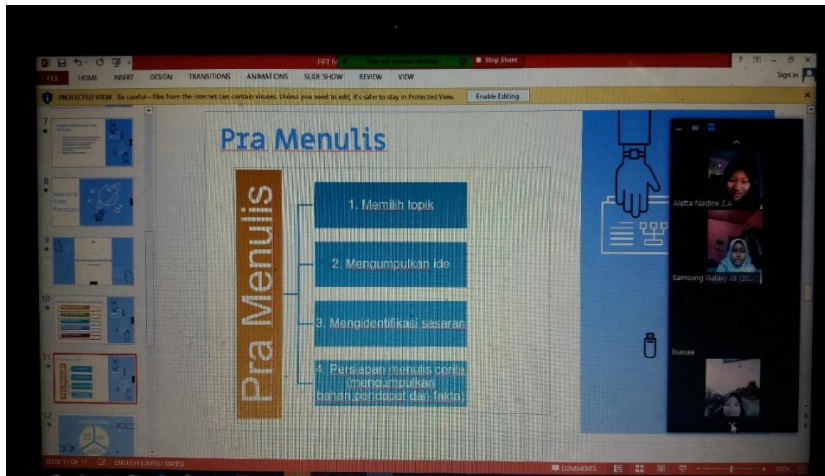
Drs. BRAJAT NURANGKOSO, M.Si.
NIP. 19660408 199802 1 001

Lampiran 26

Dokumentasi Model SAVI



Dokumentasi AIR



Dokumentasi Pembelajaran di Grup Whatsapp

